

IMAN
&
AL-QURAN
(SEBUAH KAJIAN TAFSIR NUSANTARA)

Waliko, M.A.

 **Das** Publishing

IMAN DAN AL-QURAN (Sebuah Kajian Tafsir Nusantara)

Penulis: Waliko, M.A.

ISBN: 978-623-98113-2-7

Editor: Toufan Aldian Syah

Cover & Layout: Faiq Auditama

Diterbitkan oleh:



CV. DAS Mitra Edukasi

Perumahan Palm Estate No. 6A, Penambongan, Purbalingga.

Kontak +62852-1065-0525

Email: daspublishing2021@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Purbalingga, DAS Publishing 2021

14x21 cm, 226 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Righth Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji atas segala anugerah ilmu dari sang Maha Ilmu, *Allahu Rabbi*, atas Iradah-Nya, sehingga goresan – goresan sederhana ini hadir di hadapan pembaca ,dengan harapan menjadi kontribusi akademik dalam bidang ilmu tafsir tentang wawasan keimanan, dengan menghadirkan kajian para Penafsir Nusantara, yaitu Buya Hamka dengan Al-Azhar, Quraih Shihab dengan Tafsir Misbah dan Hasby Ash-Shiddiqi dengan Tafsir an-Nur yang merupakan produk kitab-kitab Nusantara..

Pengetahuan dasar-dasar keimanan menjadi hal mutlak bagi seorang muslim, sehingga tidak hanya melegitimasi keyakinan seseorang secara formal, tetapi mampu menginternal kedalam jiwa masing-masing individu. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan pembaca serta dapat menjadi gambaran tentang presentasi atas tafsiran para ulama-ulama tafsir di Nusantara, sehingga ke khasan tafsiran ke Indonesiaan bisa dinikmati pada jamuan tafsir yang d terangkai dalam berbagai bahasan tentang keimanan, baik keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan Kitab Allah, Keimanan kepada Rasul, keimanan kepada Hari akhir dan keimanan kepada qadha dan qadhar dengan pendekatan metode maqarin.

Pembuatan buku ini tentunya jauh dari sempurna, baik secara teks maupun konteks yang menjadi pokok pembahasan, untuk itu kami membuka diri untuk menerima kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang demi kesempurnaan buku ini.

Di kesempatan istimewa ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalam atas segala support dan pendampingan sebagai sahabat, teman, keluarga tercinta dan temen-temen seperjuangan di Rumah Tahfidz Balita dan Anak Mabadi Quranil Aziz (MQA) yang selalu menjadi motivasi tersendiri untuk tetap berjuang bersama di jalan dakwah ini, dalam rangka membangun peradaban Qurani

Salam

Bahagia dengan al-Quran

Penulis

Waliko, MA

DAFTAR ISI

- BAB I PERSPEKTIF PARA MUFASSIR DI NUSANTARA
TERKAIT DENGAN SIFAT MAHA ESA ALLAH
(Kajian Q.S. Al-Anbiya' Ayat 25 dan Al-Hajj Ayat 14
dengan Menggunakan Metode Maqorin)
A. Latar Belakang - 10
B. Pembahasan - 12
C. Analisis - 22
D. Kesimpulan - 24
- BAB II KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-MAIDAH
AYAT 52 & QS. AL-A'RAF AYAT 73: STUDI
KOMPARASI TAFSIR NUSANTARA (Tafsir Al-
Azhar, Tafsir Al-Misbah & Tafsir An-Nur)
A. Latar Belakang -26
B. Pembahasan - 28
C. Kesimpulan - 29
- BAB III WAWASAN AL QUR'AN DAN KEIMANAN
TENTANG IMAN KEPADA MALAIKAT (Studi
Tafsir Nusantara Dengan Pendekatan Metode
Maqarin)
A. Pendahuluan - 30
B. Pembahasan - 57
C. Penutup - 66
- BAB IV ANALISIS TUGAS MALAIKAT DENGAN
MENDOAKAN MANUSIA KAJIAN QS. AL-
BAQARAH AYAT 30 DAN QS. AL-AHZAB AYAT

43 (Studi Perbandingan Tafsir Di Nusantara dengan Pendekatan Maqarin)

A. Pendahuluan - 68

B. Pembahasan - 80

C. Analisis - 83

D. Kesimpulan - 87

BAB V ANALISIS KAJIAN TAFSIR QS. ALI IMRAN AYAT 58, QS. AN-NISA AYAT 80, DAN QS. AL-AN'AM AYAT 48 TENTANG IMAN KEPADA RASUL DENGAN METODE MUQARAN

A. Pendahuluan - 88

B. Pembahasan - 91

C. Analisis - 101

D. Kesimpulan - 103

BAB VI ANALISIS KAJIAN TAFSIR NUSANTARA PADA QS. AL-HIJR: 9 DAN QS. AN-NAHL: 44 TENTANG IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SWT DENGAN PENDEKATAN METODE MUQARRAN

A. Pendahuluan - 104

B. Pembahasan - 108

C. Analisis - 125

D. Kesimpulan - 130

BAB VII ANALISIS KAJIAN TAFSIR Q.S AL-QALAM AYAT 15-18, Q.S AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG IMAN KEPADA HARI AKHIR DENGAN METODE MUQARIN

- A. Pendahuluan - 132
- B. Pembahasan - 137
- C. Analisis Penulis - 151
- D. Kesimpulan - 157

BAB VIII MENGIMANI HARI KIAMAT SEBAGAI MEDIA MENINGKATKAN RASA TAQWA KEPADA ALLAH DALAM TAFSIR NUSANTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MUQORIN (QS. Al-Baqarah ayat 180 dan QS. Al-anbiya ayat 47)

- A. Pendahuluan - 161
- B. Pembahasan - 165
- C. Analisis Penulis - 178
- D. Kesimpulan - 182

BAB IX MENGIMANI KETETAPAN QADA QADAR ALLAH DALAM MENGHADAPI MUSIBAH SEBAGAI MEDIA MENINGKATKAN KEIMANAN DENGAN BERSABAR DAN BERSYUKUR (QS. An-Nisa: 78-79)

- A. Pendahuluan - 184
- B. Pembahasan - 188
 - 1. Mengimani Qada dan Qadar Allah Dalam Menghadapi Musibah - 189
 - 2. Sabar dan Bersyukur dalam Menghadapi Musibah yang Allah Tetapkan - 191

3. Metode Penafsiran *Muqarin* Qs. An-Nisa 78-79 (Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan An-Nur) - 196
- C. Analisis Metode Muqarin Tafsir Qs. An-Nisa: 78-79 Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan An-Nuur - 214
- D. Kesimpulan - 219

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PERSPEKTIF PARA MUFASSIR DI
NUSANTARA TERKAIT DENGAN SIFAT
MAHA ESA ALLAH
(Kajian Q.S. Al-Anbiya' Ayat 25 dan Al-Hajj
Ayat 14 dengan Menggunakan Metode Maqorin)



A. Latar Belakang

Setiap mufasir mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, semua tergantung kepada latar belakang, kondisi sosial dan sekitar mufasir. Karena Al-Qur'an ini mengikuti perkembangan zaman jadi setiap Mufasir menafsirkan sesuai kondisi pada saat menafsirkan tersebut. Bahkan di Nusantara mufasir satu dengan lainnya mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Seperti halnya Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bukan hanya mengikuti perkembangan zaman Al-Qur'an juga hadir untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Peringatan kepada orang-orang yang tidak mempercayainya dan kabar gembira untuk orang yang senantiasa percaya dan mengamalkan kandungannya. Al-

Qur'an tidak hanya menjadi pedoman umat Nabi Muhammad, tetapi juga pedoman atau peringatan umat-umat sebelumnya. Rasul yang diutus oleh Allah semua membawa wahyu atau risalah yang isinya sama, bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Kaum musyrikin tidak mempercayai tentang keesaan Allah. Mereka meyakini adanya Allah tetapi juga percaya bahwasanya ada Tuhan lagi selain Allah. Inilah mengapa mereka dinamakan kaum musyrikin. Permasalahan yang lain karena kaum Arab mayoritas tidak mempercayai setiap Rasul yang diutus kepada mereka. Padahal Rasul dari dulu hingga Nabi Muhammad risalah atau wahyu yang disampaikan itu sama, yakni perintah mengesakan Allah.

Penulis mengangkat tema ini, karena dirasa penting agar masyarakat mengetahui makna tauhid sebenarnya. Dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini penulis memilih kitab tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan An Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai rujukan tafsir dengan menggunakan metode Muqorin agar dapat mengetahui berbagai penjelasan mufassir tentang suatu ayat. Tafsir nusantara merupakan upaya yang dilakukan oleh para mufassir dan ulama untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (Indonesia) maupun bahasa lokal/daerah agar lebih mudah dipahami oleh

masyarakat Indonesia. Dari sini menjadi alasan pentingnya penulis memilih tafsir nusantara.

Dalam Buku ini akan dijelaskan tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 25 dan Q.S Al-Hajj ayat 14. Yang di dalamnya menjelaskan atau menegaskan bahwasanya semua Rasul yang diutus sama-sama membawa risalah ketauhidan untuk mengesakan Allah dan balasan untuk orang yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan surga.

B. Pembahasan

1. Ketauhidan

Ilmu yang memusatkan bahasannya tentang masalah ketauhidan dikenal dengan sebutan “Ilmu Tauhid” dengan argumentasi bahwa pokok pembicaraannya yang menonjol menurut T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy adalah pembahasan tentang ke-esaan Allah yang menjadi sendi asasi bagi agama Islam, bahkan sendi asasi bagi mereka agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Nabi dan Rasul Allah sebagaimana diungkapkan al-qur'an di atas.¹ Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Muhammad Abduh, seorang pembaharu pemikiran Islam asal Mesir merumuskan Ilmu Tauhid sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Tuhan, tentang sifat-sifat yang wajib ada padaNya, sifat-sifat yang harus, dan tentang sifat-sifat yang harus dilenyapkan padaNya dan juga membahas tentang

¹ T. M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Jakarta: 1972).

sifat rasul, yang wajib, harus dan sifat yang tidak harus mereka miliki. Pokok bahasannya yang terpenting menurut Muhammad Abduh adalah menetapkan sifat wahdah satu bagi Allah dalam zat, sifat, dan af'al Nya dalam kaitannya dengan penciptaan alam seluruhnya dan bahwa ia sendiri pula tempat kembali segala alam ini dan akhir segala tujuan. Keyakinan dan ajaran tauhid inilah yang menjadi tujuan pokok dan paling utama nabi Muhammad saw. diutus dengan wahyu al-qur'an. Menurut Muhamad Abduh inilah yang melatar belakangi, ilmu ini kemudian disebut dengan Ilmu Tauhid.²

Kehadiran nabi Muhammad saw. dengan membawa Islam sebagaimana diungkapkan banyak ayat al-Qur'an, adalah terkait dengan persoalan besar yaitu bagaimana membangun jiwa ketauhidan umat manusia yang ketika itu telah rusak, bahkan sejak beberapa abad mulai zaman nabi Nuh as. Ketauhi dan sudah mulai terkontaminasi, umpamanya dengan membuat patung Yaghuts, Ya'uq, dan yang lainnya, untuk kemudian dipuja, bahkan disembah sebagai Tuhan, sekalipun- sebagaimana diungkapkan al-qur'an- hal itu hanya dianggap sebagai bagian dari upaya lebih mendekatkan diri (zulfa) kepada Tuhan. Sebagai nabi dan rasul, Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak dengan terlebih dahulu meluruskan akidah umat dari kemusyrikan. Ayat al-qur'an yang turun pada periode Mekah berkaitan dengan masalah

² Muhammad Abduh, *Risalah Al Tauhid*, (Jakarta: 1992).

ketuhanan atau ketauhidan tampak mendominasi ayat-ayat yang terkait dengan masalah lain diluar ketauhidan, umpamanya masalah ibadah, hukum, sosial, dan lain-lain. Ayat tentang hari akhir, surga, neraka, sirath, mizan yang disebut ayat “sam’iyat” telah mewarnai ayat-ayat yang turun pada periode ini, bahkan pada periode Madinah, ayat-ayat sam’iyat tampak tidak terabaikan begitu saja oleh al-qur’an. Ayat-ayat Makkiah banyak terkait erat dengan masalah keimanan, umpamanya janji dan ancaman, pahala, dan sejarah umat masa lalu yang mengandung pengajaran dan budi pekerti, karena keadaan umat kala itu, akidah mereka telah rusak.³ Hal seperti itu tampaknya merupakan sesuatu yang kemudian melatar belakang nabi Muhammad saw. melakukan meditasi ke gua Hira untuk menemukan kebenaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka menyeru umat ke arah ketauhidan agar mereka benar-benar meng-Esakan Tuhan dan menghindarkan diri dari kemusyrikan, Al -qur’an tidak saja secara langsung melarang mereka untuk menserikatkanNya, tetapi ia memberi mereka dorongan agar berpikir dan memikirkan tentang penciptaan semesta. Dakwah Islam kepada ketauhidan dan tidak selalu langsung mengajak orang untuk meng-Esakan Tuhan, tetapi bisa pula dilakukan dengan mengajak orang untuk menela’ah alam

³ Yayasan penyelenggara/penterjemah penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: 1984-1985).

yang akhirnya akan mengantarkan mereka mengakui Tuhan Maha Esa.

2. Kajian Tafsir

a. Q.S. Al Anbiya' ayat 25

Tafsir al-Azhar

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Kami mengutus dari sebelum engkau seorang Rasul pun, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada suatu Tuhan pun kecuali Aku.” (pangkal ayat 25).

Ayat ini adalah sambungan dari ke-terangan ayat yang terdahulu, yakni bahwa peringatan yang disampaikan kepada umat yang didatangi Nabi Muhammad dan peringatan yang di-sampaikan kepada umat yang terdahulu adalah satu. Tidak ada orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah yang sanggup mengemukakan suatu alasan atau suatu bukti, bahwa ada Nabi menyampaikan wahyu yang isinya menyuruh mempersekutukan Allah. Ayat 25 ini memperjelas lagi, bahwa tidak ada seorang pun Rasul Allah yang membawa wahyu Ilahi selain dari satu ajaran, yaitu: "Tidak ada satu Tuhan pun kecuali Aku, 'Maka sembahlah olehmu akan Daku." (ujung ayat25).

Isi atau inti, pokok atau pangkal agama ialah dua ini 'Pertama mengakui tiada Tuhan melainkan Allah. Itulah yang bernama Tauhid uluhiyah. Mengakui hanya satu Tuhan. Kedua bernama Tauhid Rububiyah. Mensyukuri hanya Allah yang satu itu saja yang mengatur, mengasuh, memelihara alam ini. Sesudah Dia sendiri menciptakan, Dia yang mengatur. Sebab itu maka hanya Dia saja yang patut disembah dan dipuja. Kepada-Nya saja ucapan syukur dan terima kasih.

Tafsir Al-Misbah

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Kami mengutus dari sebelum engkau seorang Rasul pun, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada suatu Tuhan pun kecuali Aku. Maka sembahlah olehmu akan daku.”

Seandainya kaum musyrik itu mau memperhatikan tuntunan wahyu, tidak lengah dan tidak berpaling, pasti mereka akan sampai pada kesimpulan bahwa kepercayaan mereka sungguh batil dan akan mengetahui pula bahwa kami telah mewahyukan kepadamu, bahwa tidak ada tuhan penguasa dan pengatur langit dan bumi yang wajar

disembah kecuali aku dan kami tidak mengutusmu wahai Nabi Muhammad, kecuali untuk mewahyukan kepadamu prinsip pokok itu dan demikian juga, kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan kami wahyukan kepadanya masing-masing prinsip dasar yang sama, yakni “bahwa tidak ada tuhan pencipta dan pengatur alam raya, lagi berhak disembah melainkan aku, maka karena itu sembahlah aku sendiri oleh kamu semua dan janganlah kamu mempersekutukan-ku dengan apa dan siapapun”.

Ayat diatas menggunakan bentuk jamak ketika berbicara tentang pewahyuan kepada para rasul, yakni dengan menyatakan “kami wahyukan kepadanya”, tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika menunjuk Allah SWT. (Aku), demikian juga ketika memerintahkan beribadah sembahlah Aku. Hal tersebut agaknya disebabkan karena ada keterlibatan selain Allah dalam penyampaian wahyu, yakni malaikat, sedang dalam hal ketuhanan dan kewajiban beribadah maka ia adalah hak kusus Allah yang tidak disentuh oleh siapa pun dan tidak boleh melibatkan apa dan siapa pun.

Tafsir An-Nur

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul, melainkan kepadanya diberikan wahyu : sesungguhnya tidak ada tuhan selain aku maka sembahlah aku."

Kami tidak mengutus seorang rasul kepada suatu umat, melainkan kami memberikan wahyu kepada rasul itu. "bahwa tidak ada tuhan yang ma'bud (disembah) dilangit ataupun dibumi, melainkan aku sendiri. Maka ikhlaskan ibadahmu hanya untuk aku dan sembahlah aku semata, janganlah kamu mempersekutukan aku dengan sesuatu. Inilah tugas inti rasul sejak zaman nabi adam sampai nabi Muhammad.

b. Al Hajj ayat 14

Tafsir al Azhar

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam syurga-syurga." (pangkal ayat 14). Tiap-tiap pandangan hidup Muslim ini selalu disisipkan Tuhan dalam peringatannya kepada kita. Yaitu bahwa iman atau kepercayaan yang tersimpan dalam jiwa tidak boleh terpisah dengan amal dan perbuatan yang baik. Sebab iman tidak patut menimbulkan amal yang tidak baik.

Dan ketika menerangkan tentang ganjaran di akhirat itu selalu pula dikatakan *Jannatin* yang berarti banyak surga, bukan satu surga saja: "Yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai". Di bawahnya atau di dekatnya! Yang membayangkan bahwa di sana itu kelak adalah kesuburan dan ketenteraman belaka, sebab cukup persediaan air dan indah.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"*Sesungguhnya Allah akan berbuat apa yang Dia kehendaki*". (ujung ayat14). Ujung ayat memberikan bayangan kepada orang yang beriman bahwa nikmat yang akan diterimanya di surga-surga itu tidaklah ada batasnya. Apa yang dia inginkan dapat saja dikabulkan oleh Tuhan⁴.

Tafsir Al-Misbah

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"*Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih kedalam surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai.*

⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: 1989)

Sesungguhnya Allah akan berbuat apa yang dia kehendaki.”

Ayat-ayat yang lalu telah menggambarkan betapa lemah tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, dan betapa penyembahannya tidak membawa manfaat bahkan mengakibatkan mudharat. Ayat ini menggambarkan kuasa Allah sekaligus manfaat besar yang akan diperoleh mereka yang mempercayainya dan membenarkan Rasulnya serta membuktikan keimanan itu dengan amal shaleh.

Ayat diatas menegaskan bahwa: Sesungguhnya Allah di hari kemudian nanti akan memasukkan orang-orang yang telah beriman menyangkut apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan keimanan yang mencakup semua aspeknya dan telah membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal shaleh dalam kehidupan dunia, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai di bawah istana dan pepohonannya. Sesungguhnya hal tersebut mudah bagi Allah, karena Allah kuasa berbuat apa yang dia kehendaki.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: 2002).

Tafsir An-Nur

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"sesungguhnya allah memasukkan semua orang yg beriman dan mengerjakan amalan-amalan yg saleh kedalam surga, yg didalamnya mengalir sungai-sungai."

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"sesungguhnya allah memasukan semua orang yg beriman dan mengerjakan amalan-amalan yg saleh kedalam surga"

Allah melimpahkan anugerahnya kepada semua orang mukmin yang mengerjakan amalan-amalan saleh dengan memasukkan mereka kedalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pembalasan atas amalan yg telah mereka lakukan di dunia. Didalam surga, mereka memperoleh nikmat yang kekal dan pahala yg besar.

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"sesungguhnya allah mengerjakan apa yg mereka kehendaki".

Allah dengan kekuasaan ilmunya mengerjakan apa saja yang dia kehendaki, memuliakan orang yg taat kepadanya dan menghinakan orang yang mendurhakainya. Tidak ada seorang pun yang dapat membantah ketetapanannya. Dia memasukkan para mukmin kedalam surga dan memasukkan para kafir ke dalam neraka.⁶

C. Analisis

Q.S. Al Anbiya' ayat 25

Berdasarkan tafsiran ketiga mufasir di atas, penulis menemukan adanya persamaan pembahasan oleh ketiga mufasir. Letak persamaannya ialah ketiga mufasir tersebut sama-sama menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW membawa wahyu dan disampaikan kepada umatnya yang berisikan tidak boleh mempersekutukan Allah, dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT.

Namun selain persamaan penjelasan dari para mufasir di atas, penulis juga menemukan adanya sedikit perbedaan dalam memperjelas penjelasan makna ayat. Pada tafsir Al Azhar dijelaskan lebih rinci mengenai makna tauhid. Tauhid di sini dibagi menjadi 2 macam, yaitu Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rubu-biyah. Tauhid Uluhiyah adalah mengakui tiada Tuhan melainkan Allah. Sedangkan Tauhid Rubu-biyah adalah mengakui hanya Allah yang satu itu saja yang mengatur,

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash'shiddieqy, *Tafsir AlQuf' anul Idajid An-Nuur*, (Semarang, 2000)

mengasuh, memelihara alam ini. Sesudah Dia sendiri menciptakan, Dia yang mengatur. Sebab itu maka hanya Dia saja yang patut disembah dan dipuja. Kepada-Nya saja ucapan syukur dan terima kasih. Pada tafsir Al Misbah dijelaskan mengenai makna kata, di mana menggunakan bentuk jamak ketika berbicara tentang pewahyuan, yakni dengan menyatakan “kami wahyukan kepadanya”, tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika menunjuk Allah SWT. Sedangkan pada tafsir An Nur menjelaskan secara lebih ringkas atau *simple*. Yakni mengenai tugas inti rasul sejak zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad yaitu untuk menyampaikan wahyu.

Q.S. Al Hajj ayat 14

Sama halnya dengan Q. S. Al Anbiya' ayat 25, dari ketiga tafsir di atas penulis pun menemukan adanya persamaan pembahasan dari penafsiran Q.S. Al Hajj ayat 14. Persamaan tersebut ialah ketiga tafsiran tersebut berisi iman atau kepercayaan kepada Allah. Ketika kita iman kepada Allah, kita percaya dan melakukan amalan yang diperintahkan-Nya dan perintah yang diajarkan Rasulullah SAW. Orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya dan apa saja yang Allah kehendaki, maka Allah akan memasukkan ia ke dalam Surga.

Sedangkan perbedaan dari ketiga tafsiran ini ialah: pada tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa iman atau kepercayaan yang tersimpan dalam jiwa tidak boleh terpisah dengan amal dan perbuatan yang baik, karena iman tidak akan amal yang

tidak baik. Dan ketika menerangkan tentang ganjaran di akhirat itu selalu pula dikatakan *jannatin* yang berarti banyak surga, bukan satu surga saja. Yang nantinya balasan orang yg beriman mendapatkan nikmat yang akan diterimanya di surga-surga itu tidaklah ada batasnya. Apa yang dia inginkan dapat saja dikabulkan oleh Tuhan. Pada tafsir Al Misbah: menggambarkan kuasa Allah sekaligus manfaat besar yang akan diperoleh mereka yang mempercayai-Nya dan membenarkan Rasul-Nya serta membuktikan keimanan itu dengan amal shaleh. Sedangkan pada tafsir An Nur : Allah melimpahkan anugerahnya kepada semua orang mukmin yang mengerjakan amalan-amalan saleh dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Dengan kuasa-Nya, Allah memuliakan orang yang taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang mendurkahi-Nya.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya tafsir itu sama. Yang membedakan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya ialah ciri khas atau karakteristiknya. Misalnya seperti tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, karakteristik yang dimiliki tafsir ini menggunakan metode *tablili* (analisis), menggunakan corak kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'I*, serta ragam pemikiran tasawuf juga ditunjukkan oleh Buya Hamka dalam menjelaskan menafsirkan Al-Qur'an. Begitu pula Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab, salah satu yang menjadi karakteristik tafsir ini ialah konsisten dalam menguraikan kalimat-kalimat dalam

setiap ayat Al-Qur'an, sekalipun tafsir Al Misbah ini tergolong tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan dengan masalah-masalah terkini, namun memperhatikan makna tekstualitas ayat, hampir setiap ayat di dalam Al-Qur'an diuraikan secara terperinci. Sedangkan tafsir An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, karakteristik tafsir ini dalam menafsirkan ayat hukum berusaha menguraikan pula berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema lalu mengaitkannya dengan konteks kehidupan masyarakat di Indonesia agar mudah dipahami.

BAB II

KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-MAIDAH AYAT 52 & QS. AL-A'RAF AYAT 73: STUDI KOMPARASI TAFSIR NUSANTARA (TAFSIR AL-AZHAR, TAFSIR AL-MISBAH & TAFSIR AN-NUR)



A. Latar Belakang

Dalam ajaran tauhid yang diyakini dalam konsep keimanan yang termaktub pada rukun iman yang wajib diimani seorang muslim setidaknya terdapat tiga perkara mendasar yang dijadikan pokok pembahasan diantaranya mengenai *ilahiyat* yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan baik mengenai sifat-sifat Nya hingga berbagai perbuatan serta kehendak Tuhan dengan hamba. Berikutnya *nubuwwat* yakni mengenai para nabi yang mendapat tugas menyampaikan ajaran Tuhan kepada umat manusia, lalu *samiyyat* yang merupakan serangkaian informasi dari Allah yang disampaikan kepada para utusan Nya (wahyu). Ketiga ajaran mendasar ini menjadi landasan dalam konsep iman,

Islam dan Islam seorang hamba baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia lainnya.⁷

Untuk memahami konsep keimanan tersebut maka hendaknya perlu mengadopsi konsep-konsep yang sudah tercantum dalam Al-Quran agar keimanan/ tauhid yang tertanam dalam hati sesuai dengan tuntunan yang benar. Upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran sebagai upaya menyelami makna yang terkandung di dalamnya sehingga diperoleh konsep yang sesuai pemahaman yang dibangun atas sunah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Berbagai penafsiran yang berkembang dengan coraknya masing-masing berdasarkan latar belakang sang mufasir menjadi kekhasan ragam penafsiran. Termasuk dalam memahami konsep iman kepada Allah yang didasarkan pada QS Al-Maidah ayat 52 dan QS Al-A'raf ayat 73.

Penguraian penjelasan mengenai konsep tersebut hendaknya mudah dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu penulis merujuk pada karya tafsir yang ditulis oleh para mufassir Nusantara seperti M. Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbahnya, Tafsir An-Nur karya Buya Hamka, serta Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan metode muqarin atau komparasi dalam upaya menggali pemahaman atas konsep tauhid yang terkandung dalam QS Al-Maidah ayat 52 dan QS Al-A'raf ayat

⁷ Abdullah Karim, 2019. *Realisasi Tauhid dalam Kehidupan*. LP2M UIN Antasari Banjarmasin. Hlm 2.

73. Ketiga tafsir tersebut ditengarai ke khasannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Memberikan konsep pemahaman dengan rujukan yang paling dekat dan akrab di kalangan masyarakat menjadi pertimbangan tersendiri bagi penulis untuk memilih mengambil rujukan terhadap kedua penafsiran karya mufassir lokal. Dengan harapan masyarakat mampu memahami dengan lebih mudah karena tidak bertentangan dengan latar belakang dan kultur setempat sehingga diharapkan implementasi atas konsep mengimani Allah yang tertera dalam kedua ayat tersebut menjadi lebih mudah.

Dalam buku ini akan diuraikan mengenai konsep tauhid berkenaan dengan kisah-kisah orang munafik yang tertera dalam QS Al-Maidah ayat 52 serta keingkaran terhadap utusan Allah SWT yang dilakukan oleh kaum Tsamud yang diabadikan dalam QS Al-A'raf ayat 73 dengan merujuk kepada tiga jenis tafsir nusantara sebagaimana penjelasan diatas. Kemudian penulis memberikan pandangannya atas konsep tauhid atas metode perbandingan tersebut sehingga pembaca dapat memahami uraian penjelasan dengan baik dan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Pengertian Tauhid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tauhid berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Kata ini berasal dari Bahasa Arab dengan

masdar Wahhada -Yuwahhidu -Tauhidan yang secara etimologis memiliki makna keesaan. Dengan maksud keyakinan bahwa Allah lah Tuhan yang Esa, Tunggal dan satu⁸. Adapun menurut Syaikh Muhammad 'Abduh, ilmu tauhid dapat di definisikan sebagai suatu cabang ilmu yang membahas mengenai wujud Allah, sifat-sifat wajib, sifat-sifat yang boleh dimiliki, sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki-Nya. Definisi tauhid menurut Zainuddin merupakan istilah yang berasal dari kata "wahid" yang artinya "satu", sehingga dapat didefinisikan bahwasanya tauhid merupakan keyakinan yang tertanam dalam hati mengenai keesaan Allah atau meyakini bahwa Allah lah satu-satunya yang memiliki daya kekuasaan atas apa yang ada di alam semesta. Keyakinan yang telah tertanam tersebut mampu melahirkan berbagai sikap maupun tindakan seseorang yang mengimaninya dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika menyikapi sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang sebagai bentuk konsekuensi keimanan.⁹

Terdapat beberapa istilah yang semakna atau hampir sama dengan makna tauhid:

- a. Iman, Menurut Asy'ariyyah yang senada dengan Imam Abu Hanifah memaknai iman ialah itiqad yang

⁸ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 1

⁹ Zainuddin, "*Ilmu Tauhid Lengkap*", Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm 1

dibenarkan dalam hati dengan bukti berupa amal. Sehingga iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan amal perbuatan.

- b. Aqidah, secara bahasa diartikan sebagai simpul yang kokoh dalam, hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Adapun Hasan Al-Banna aqidah merupakan beberapa yang harus diyakini kebenarannya oleh hati sehingga mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan¹⁰.

2. Surah Al-Maidah ayat 52

Adapun dalam surah Al-Maidah ayat 52 yang menjadi salah satu rujukan dalam menggali konsep tauhid, turun berkaitan dengan peristiwa Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Madinah dan Ubadah bin Shamit, seorang tokoh Muslim dari Bani Khazraj terlibat saling perjanjian untuk saling membela dengan kaum Yahudi Qainuqa, yang ketika itu Bani Qainuqa baru terlibat pertempuran dengan Rasulullah Saw, Ubadah bin Shamit berangkat menghadap Rasulullah SAW untuk membersihkan diri dari ikatan perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut, dia ingin berlindung di bawah naungan Allah dan Rasulnya, tetapi di lain pihak Abdullah bin Ubay

¹⁰ Yunahar Ilyas, "Kuliah Aqidah Islam", Yogyakarta: LIPPI, 2004, hlm 4

menyatakan bahwa dia tidak ingin membatalkan perjanjian tersebut. Dan ternyata Abdullah bin Shamit tidak bisa memegang perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut dan tidak pula secara terang-terangan berpihak kepada umat Islam¹¹.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى
 أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۗ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ
 فَيُضِيبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 52)

Pada tafsir Al-Misbah, penafsiran Surat al-Maidah ayat 51 arti kata-perkata serta pengembangan dari arti kata tersebut dibahas secara detail, bertujuan untuk menemukan kejelasan dan ketepatan dalam menafsirkan ayat dalam ayat yang ditafsirkan. Dalam perspektif ayat ini, kata awliya' diartikan sebagai pemimpin. Pada hakikatnya

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol.3 (Jakarta: Lentera Hati,2004) hlm 123

arti tersebut bukanlah arti yang sebenarnya. Kata اولياء adalah bentuk jamak dari kata ولي. Kata ini diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf wawu, lam dan ya' dengan arti dasar dekat. Selanjutnya pemahaman dari arti kata tersebut berkembang seperti, pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama dan lain sebagainya dengan ikatan makna kedekatan. Ayah bagi seorang anak adalah waliy, karena ayah dekat dengan anak. Waliyullah di predikatkan pada seorang yang amat taat dan tekun beribadah kepada Allah, karena dekatnya dia dengan Allah. Seorang yang sangat dekat dan karib dengan sahabatnya, saling terbuka dan tidak ada lagi saling menyimpan rahasia, dimakan waliy karena kedekatan mereka¹².

Makna ini tidak juga terealisasi pada pemaknaan pemimpin. Pemimpin seharusnya dekat dengan yang dipimpin (rakyat dan bawahan), dan seharusnya seorang pemimpin yang pertama kali mendengar keluhan dari rakyatnya dan yang pertama kali memberikan bantuan. Dengan demikian kata *auliya'* dalam ayat ini mencakup semua pengembangan makna yang telah disebutkan. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengutip pendapatnya Thaba'thaba'I mengenai *auliya'*. Menurut Thaba'thaba'i kata *auliya'* mempunyai makna sebuah bentuk kedekatan dari sesuatu yang menjadikan jarak

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol.3 (Jakarta: Lentera Hati,2004) hlm 123.

dengan yang lain hilang, dan dari sesuatu yang berjarak menjadi mendekat, sehingga tujuan yang didekati menjadi tidak berjarak. Pada konteks ketaqwaan dan pertolongan, maka kata *auliya'* bisa bermakna penolong. Jika dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, *auliya'* adalah sosok yang menarik jiwa seseorang dan tidak ada lain kecuali dia seorang saja, permintaannya dipenuhi, kehendaknya dituruti dan perintahnya diikuti. Pada konteks kekeluargaan, *auliya'* yang mewarisi tidak ada yang bisa mengahalagi pewarisan itu.¹³

Pemahaman makna *auliya'* pada konteks ayat ini berkonotasi global, fokusnya adalah bahwa *auliya'* lebih pada peleburan perbedaan menjadi sebuah rasa kasih dan sayang, menyatunya jiwa, tak ada perselisihan dan kemiripan tingkah laku. Sehingga dua orang yang saling mencintai sama halnya dengan satu jiwa, satu perbuatan dan satu kehendak dengan satu perbuatan tanpa perbedaan dalam kehidupan dan pergaulan. Hal ini dinyatakan juga dalam ayat tersebut bahwa: “barang siapa diantara kamu yang menjadikan mereka *auliya'* maka dia termasuk bagian dari mereka”. Dengan kata lain bahwa dia termasuk golongan yang dicintainya, dipilihnya, dan atau ditiru sikapnya. Memilih dalam konteks ini menggunakan pemaknaan dari kata اخذ yang biasanya diartikan dengan mengambil, namun dalam penggunaannya bisa bermakna

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, vol.3 (Jakarta: Lentera Hati,2004) hlm 123.

menerima dan dibinasakan. Kata اتخذ dimaknai dengan mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi hal yang lain. Tentang pilihan pimpinan, bisa berarti kita mengandalkan diri sendiri untuk memilih pemimpin, apakah pantas, cocok, atau tepat dan benar¹⁴.

Berkaitan dengan pilihan pimpinan, ada larangan dalam Al-Qur'an untuk memilih pemimpin dari golongan non-muslim, dengan kata lain mengandalkan non-muslim. Bagi Quraish Shihab bukan hal yang mutlak tidak pantas, tidak cocok, dan tidak tepat/benar, hanya saja yang dilarang adalah menjadikan mereka *auliya'*. Memilih *auliya'* dari non-Muslim dalam ayat ini dilarang, Quraish Shihab menyampaikan pernyataan ini dalam Al-Qur'an antara lain, pertama, larangan tegas dengan pernyataan bahwa janganlah menjadikan Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin. Kedua, mereka (Yahudi dan Nashrani) adalah pemimpin sebagian yang lain, dan ketiga, ancaman bagi yang menjadikannya pemimpin adalah termasuk dari golongannya. Akan tetapi larangan tersebut diatas tidak bersifat mutlak, demikian pula tidak mutlak pada pengembangan makna yang dikandung dalam kata *auliya'*.

Lain halnya bila mengutip pada tafsir Al-Azhar yang mana Hamka tidak mendefinisikan kata *awliya'* secara detail, melainkan langsung memberikan penjelasan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, vol.3 (Jakarta: Lentera Hati,2004) hlm 123.

memilih pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani. Hamka menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman, merupakan konsekuensi dari keimanannya, tidak diperkenankan menyerahkan kepercayaan kepemimpinannya pada orang Yahudi dan Nashrani, karena tidak akan ditemukan kedamaian bahkan akan lebih menambah kerusakan. Kaum Yahudi dan Nashrani tidak digolongkan menjadi Ahlul Kitab, karena, bagi Hamka, dalam pokok ajaran kitab-kitab mereka tidak ada ajaran yang memusuhi Tauhid yang dibawa Muhammad SAW, sekalipun terlepas dari paham Ta'ashub (fanatisme), kitab-kitab terdahulu tidak berlawanan dengan Al Qur'an, namun setelah mereka membawa pada fanatisme itu, maka Islam pun ditinggalkan. Mengangkat pemimpin dari kaum Yahudi dan Nashrani, sekalipun sebagian kecil saja, mereka akan tetap menjalin hubungan dengan teman-teman lainnya (sesama Yahudi dan Nashrani), dengan kata lain keinginan untuk tetap berlawanan dengan Islam masih ada, sehingga apa yang mereka kerjakan tidak setulus hati mengemban amanat sebagai pemimpin, melainkan tetap mengikuti asal muasalnya sebagai seorang Yahudi atau Nashrani, yaitu memusuhi Islam. kerjakan tidak setulus hati mengemban amanat sebagai pemimpin, melainkan tetap mengikuti asal muasalnya sebagai seorang Yahudi atau Nashrani, yaitu memusuhi Islam. Pernyataan dalam ayat bahwa "barang siapa yang menjadikan mereka itu pemimpin diantara kamu, maka sesungguhnya dia termasuk dari golongan

mereka”, berkonotasi pada penstausan pada seseorang masuk dalam golongan mereka (Yahudi dan Nashrani) dan bersimpati pada mereka, karena tidak mungkin seseorang yang menjadikan orang lain menjadi pemimpin membenci pilihannya itu, sekalipun dia tidak pindah agama ke agama pimpinan pilihannya.¹⁵

Tafsir An-Nuur surah Al-Maidah ayat 52 tidak lepas dari penafsiran dari ayat sebelumnya yaitu ayat 51, dan ayat sesudahnya yaitu ayat 53. Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi “*Yaa ayyuha al-ladziina amanuu la tattakhidzu al-yahuda wa an-nashaaraa auliyaa*” (wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai teman setia (mu)) dalam tafsir An-Nur di jelaskan bahwa Wahai mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya baik secara lisan yang tidak disertai keikhlasan atau berasal dari hati nurani yang ikhlas, kamu benar-benar tidak layak mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah, yaitu menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani menjadi penolong-penolongmu yang erat, kamu memberikan kasih sayangmu kepada mereka, selalu setia kepada mereka, dan membuka rahasiamu kepada mereka. Ibn Jarir berkata “bahwa Allah melarang menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani teman setia bagi orang-orang beriman, Allah menjelaskan bahwa mereka yang

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), “*Tafsir Al-Azhar Jilid 3*”, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hal 1768-1770.

menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai penolong dan teman setia, maka ia di anggap menentang Allah, Rasul-Nya, dan para mukmin, Allah dan Rasul-Nya akan terlepas darinya”. Maka jelas, ayat ini turun karena sikap kemunafikan orang mukmin yang bersahabat setia dengan orang yahudi dan nasrani dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yahudi dan nasrani karena mereka takut bencana yang mungkin menimpa mereka, apabila orang-orang mukmin mendapat kesusahan.¹⁶

Ayat *ba'dhubum auliyaaun ba'dhin* (mereka satu sama lain saling melindungi) di jelaskan bahwa orang-orang yahudi dan nasrani memiliki solidaritas yang tinggi antar sesamanya, mereka itu seiya dan sekata dalam membenci orang mukmin, ayat ini menjelaskan tentang alasan kenapa orang mukmin di larang menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai teman setia, karena mereka seiya dan sekata dalam menentang islam.

Wa may yatawwalahum minkum fainnahu minhum (barangsiapa menolong mereka, maka dia bagian dari mereka) apabila kamu menolong mereka atau meminta pertolongan kepada mereka, padahal mereka adalah musuh yang nyata bagimu, maka hakikatnya orang yang menolong atau meminta tolong kepada mereka adalah

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*”(PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

orang yang menggabungkan diri kepada mereka. Padahal mereka tidak menjadi salah seorang anggota masyarakatmu, karena orang tersebut akan memberi bantuan kepada musuh-musuhmu. Ibn Jarir berkata “orang yang mendahulukan yahudi dan nasrani daripada orang mukmin, di pandang menjadi orang yahudi dan nasrani, sebab tidak ada orang yang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan pada seseorang kecuali dia sudah meridhoi orang itu dan agamanya, apabila dia telah meridhoi orang itu dan agamanya maka dia telah memusuhi orang yang seagama dengannya”. Dari ayat di atas kita mendapat penjelasan apabila terjadi suatu kerjasama, bahu membahu dan bersahabat setia antara dua orang yang berbeda agamanya untuk kepentingan dunia maka itu tidak termasuk ke dalam ayat di atas, jika seorang muslim bersahabat setia dengan non muslim demi kesesuaian maslahat, yang demikian itu tidak di larang. Maka tidak di benarkan jika kita bersahabat dengan orang yahudi dan nasrani dalam hal-hal yang bertentangan dan merusak kemaslahatan orang mukmin, jika bersahabat setia dengan orang yahudi dan nasrani mendatangkan kemaslahatan dan terhindar dari kemudhorotan maka itu tidak di larang¹⁷.

Inna Allaha yahdi al qauma dz dzolimiin
(Sesungguhnya Allah itu tidak memberi petunjuk kepada

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*”(PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

orang yang dzolim) di jelaskan bahwa orang yang bersahabat setia dan menolong orang yahudi dan nasrani atau meminta tolong kepada mereka termasuk ke dalam orang yang dzolim, sebab meletakkan perwalian bukan pada tempatnya, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kebajikan kepada mereka.¹⁸

Kemudian masuk ke ayat 52 yang berbunyi "*Fatara al ladzina fii qulubihim maradhu yusari'uu fihim*" (maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (yahudi dan nasrani) di jelaskan bahwa para orang munafik yang kepercayaan tidak sampai tingkat yakin, seperti Abdullah binUbay dan orang munafik lainnya menjalin hubungan dengan orang yahudi dan mengikat berbagai mam perjanjian dan segera memberi bantuan kepada mereka pada setiap kesempatan untuk memperkokoh persahabatan. "*Yaquluuna nakhsyaa antushiibanaa daairoh*" (seraya berkata: kami takut akan mendapat bencana) untuk membenarkan sikapnya, mereka berkata "kami berbuat demikian karena takut akan timbul suatu bencana yang memerlukan bantuan orang yahudi, apabila kami tidak membuat perjanjian dengan orang yahudi sebelum bencana, tentulah mereka tidak akan menolong kami pada saat bencana tiba". Orang-orang munafik takut dengan kekuasaan orang mukmin yang akan tumbang oleh orang yahudi atau oleh orang musyrikin, jika

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*" (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

bersahabat setia dengan orang yahudi maka jelas orang yahudi tidak akan menyiksa orang munafik ketika sudah menguasai kekuasaan orang mukmin. Memang begitulah sikap orang munafik di setiap masa dan tempat, yaitu selain bekerja untuk kepentingan Negara dan pemerintahannya, tapi juga mengulurkan tangan kepada musuh, agar terlepas dari bencana ketika negaranya di kalahkan oleh musuh¹⁹.

“Fa’asa Allahu ay ya’tiya bilfathi auamrin min ‘indihii fayushbihu ‘alaa maa asarruu fii anfusihim naadimiin” (mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka) di jelaskan bahwa Allah akan memenangkan orang mukmin dan mengalahkan kota Makkah, akan menegakkan kedaulatan Islam dan mengokohkan pendiriannya, atau Allah akan mendatangkan sesuatu urusan dari sisi-Nya kepada orang munafik, misalnya membinasakan mereka seperti bani Quraidhoh atau menanamkan rasa takut dalam jiwanya seperti bani Nadhir. Karena hal itu, mereka menyesal karena keburukan-keburukan dirinya dengan menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai penolongnya dan memusuhi orang mukmin, dan mengharapkan orang mukmin bisa dikalahkan oleh musuh²⁰.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *“Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)”*, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *“Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)”*, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

“Wa yaqulu al ladziina aamanuu abaaulaai al ladziina aqsamuu billaahi jahda aimaanihim innahum lama’akum” (dan orang-orang yang beriman akan berkata “inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?) di jelaskan bahwa sebagian dari orang mukmin merasa heran melihat kelakuan orang munafik yang telah bersumpah setia, dan orang mukmin berkata “mereka akan berada beserta kita dan akan menolong kita terhadap musuh-musuh kita?” ayat ini juga di artikan bahwa pembicaraan orang mukmin di arahkan kepada orang yahudi, sambil memberi isyarat kepada orang munafik yang memberi pertolongan kepada orang yahudi setelah mengetahui keadaan yang nyata tidak sesuai harapan, orang mukmin bertanya “apakah orang munafik yang bersumpah setia dengan bersungguh-sungguh benar-benar bersamamu wahai orang yahudi?”. Kemudian ayat *“habithat a’maluhum fa ashbahuu khaasiriin”* (segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yahudi) orang mukmin berkata kepada orang munafik “semua amalmu yang telah kamu kerjakan secara nifak (munafik) seperti sembahyang, puasa, dan jihad semuanya tidak ada gunanya, tidak akan mendapat pahala apapun, karena amalan-amalan itu di kerjakan atas dasar nifak (munafik)”. Dengan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menjelaskan suatu yang ghoib, apa yang diterangkan telah terjadi. Allah telah menghinakan orang kafir dengan

membuka topeng keburukan orang munafik dan memberikan pertolongan kepada orang yang bertaqwa²¹.

Banyak sekali pendapat tentang *asbab an nuzul* dari surah Al-Maidah ayat 51-53, salah satunya *asbab an nuzul* yang di riwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dan Ibn Jarir dari Athiyyah Ibn Sa'ad bahwa "Ubadah Ibn Shamit dari bani Khazraj bertengkar dengan Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul, bahwa Ubadah berkata: "Saya mempunyai beberapa teman dari golongan yahudi yang jumlahnya banyak dan keras syaukahnya, saya melepas diri dari janji setia kepada mereka dan tidak ada harapan atas pertolongannya, selain dari Allah", mendengar hal itu Abdullah berkata: "saya tidak mau melepas diri dari sumpah setia kepada orang yahudi, karena saya takut dengan bencana yang membutuhkan pertolongan orang yahudi"", maka dari itu kemudian Allah menurunkan surah Al-Maidah ayat 51. Pada dasarnya Allah menegaskan dengan ayat di atas janganlah kita mempergunakan orang yahudi sebagai penolong sesama orang mukmin, atau dengan kata lain Allah melarang kita menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai penolong dan mendatangkan bencana bagi orang mukmin dan sebagiannya²².

²¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*"(PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1098-1101

²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*"(PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), hal 1101

3. Surah Al-A'raf ayat 73

وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُم صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan jangan lah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih". (Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 63)

Berdasarkan tafsir Al-Misbah Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 73 berbicara mengenai kisah kaum Nabi Sholeh yang bernama kaum Tsamud. Kaum Tsamud merupakan salah satu suku bangsa terbesar yang berasal dari keturunan Tsamud Ibnu Jatsar, bin Iram Ibnu Sam, Ibnu Nuh. Nabi Sholeh diutus untuk berdakwah kepada kaum Tsamud karena mereka mulai memuja dan menyembah berhala. Padahal sebelumnya mereka mengambil pelajaran dari kaum 'Ad dengan beriman kepada Allah, namun pada akhirnya mereka kembali menyekutukan Allah. Kaum Tsamud memiliki keahlian memahat gunung dengan

indah. Sehingga mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Sholeh adalah unta betina yang muncul dari balik batu. Kata (نَاقَةُ اللَّهِ) *naqatullahil* unta Allah memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Unta itu tidak hanya berbentuk seperti unta namun juga hidup, makan, minum dan bahkan dapat diperah susunya. dalam ayat ini Allah juga memerintahkan agar unta tersebut tidak diganggu dalam kata (وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ) *wa la tamassuha bissu'in*/jangan menyentuhnya dengan gangguan. Kata *tamassu* terambil dari kata (مَسَّ-يَمَسُّ) *massa-yamassu* yang berarti *persentuhan kulit dengan kulit*. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata ini alih-alih menggunakan kata yang langsung berarti ‘menggangu’ adalah karena yang sedang dibicarakan adalah binatang. Binatang tidak dapat membedakan mana yang disebut gangguan atau yang bukan. Maka dari itu, dalam ayat ini bersentuhan dengan kulit saja sudah dilarang karena kita tidak tahu batas mengganggu bagi binatang.²³

Bila kita menilik makna surah Al-A'raf ayat 73 berdasarkan pendapat Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kata Tsamud berarti sedikit, dalam arti karena daerah yang ditinggali kaum ini memiliki air yang sedikit. Hal ini didasarkan kepada riwayat Amir bin al-Ala'. Dalam kata (وَأِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا) yang artinya “*dan kepada Tsamud, saudara*

²³ Muhammad Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah*, Volume: 5

mereka Shalih,” bermakna bahwa Nabi Shalih yang merupakan saudara mereka sendiri (kaum Tsamud) diutus untuk berdakwah kepada mereka yaitu menyerukan tauhid yang dibantah dan dihiraukan. Kaum Tsamud tetap menyembah selain Allah. Selanjutnya dalam kalimat (قَدْ جَاءَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ هُدًى نَاقَةٌ لِلَّهِ لَكُمْ آيَةٌ) “*Telah datang kepada kamu suatu keterangan daripada Tuhan kamu. Inilah dia unta Allah untuk kamu sebagai satu tanda.*” Unta ini, menurut suatu riwayat, adalah permintaan dari kaum Tsamud sendiri. Mereka meminta agar ditunjukkan mukjizat milik Nabi Shalih oleh Tuhan Allah berupa seekor unta yang muncul dari balik batu. Lalu mereka berjanji akan membuat giliran ketika minum yaitu satu hari untuk mereka kaum Tsamud dan satu hari digunakan oleh unta tersebut.

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* ini, Hamka juga menyertakan munasabah yang terkait dengan ayat yang sedang menceritakan tentang kisah Nabi Shalih ini, yaitu Surat al-Qamar, asy-Syu‘ara’ dan Surat asy-Syams. Ayat-ayat ini membicarakan kelanjutan tentang perjanjian pembagian air minum per hari antara kaum Tsamud dengan unta tersebut. Maka dalam kata selanjutnya Nabi Shalih memperingatkan kaum Tsamud agar membiarkan unta itu makan dan minum di bumi Allah. Unta Allah yang punya, bumi pun Allah yang punya. Nabi Shalih juga memperingatkan jangan unta itu diganggu dan agar jangan

sampai kaum Tsamud mengingkari perjanjian yang mereka buat tentang pembagian giliran air karena akan mendapat azab yang pedih jika melanggarnya, sesuai dalam kata (فَيَأْتِيكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) “*Karena akan menimpa kepada kamu azab yang pedih.*”²⁴

Sementara itu, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam kitab tafsir karangannya yaitu tafsir An-Nuur, menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang agak berbeda dari dua kitab sebelumnya yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. Hasby Ash-Shiddieqy banyak menggali sisi historis ayat ini. diceritakan di dalamnya bahwa setelah kaum Tsamud mengingkari janji mereka dan membunuh unta tersebut Nabi Shaleh berkata: 'Bersukarialah kamu selama tiga hari di rumahmu, dan sesudah itu akan turun azab Allah.'²⁵

Perkataan Nabi Shaleh tentu benar adanya. Setelah membunuh unta betina itu, hidup kaum Tsamud selama tiga hari setelahnya berjalan dan baru setelah itu mereka di azab oleh Allah dengan halilintar yang sangat keras hingga memekakkan telinga yang mendengarnya karena begitu kerasnya. Dengan ini, kaum Tsamud pun musnah. Sementara Nabi Shaleh dan kaumnya di selamatkan Allah

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur 2 (surah 5-10)*”, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), halaman 1428

dari bencana dahsyat tersebut. Sama seperti dua tafsir sebelumnya, tafsir An-Nuur ini juga menjelaskan bahwa disebutkan unta tersebut dengan 'unta Allah' dalam rangka memuliakan unta tersebut. Unta ini tidak lahir dari unta betina sebagaimana umumnya unta-unta biasa namun keluar dari batu yang keras dengan kuasa Allah.

4. Analisis Penulis

Menggali makna keimanan dalam QS. Al-Maidah ayat 52 dengan mengkomparasikan pandangan tiga tafsir ulama nusantara yakni tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nuur dapat digaris bawahi bahwasanya keimanan kepada Allah SWT ditunjukkan dengan sikap yang teguh dalam mengikuti syariat yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melakukan perbuatan manipulatif demi meraih keuntungan pribadi seperti yang dilakukan kaum munafik yang sikap tersebut Allah catat dalam ayat ini, menjadikan orang-orang kafir yang memusuhi Islam sebagai *aulya'*. Sehingga Ketika mereka sedang tidak berada di posisi yang menguntungkan di barisan kaum mukminin maka segera berbalik diri memihak kepada musuh-musuh Allah. Sikap semacam inilah yang hendaknya dihindari oleh kaum mukminin demi menjaga keteguhan ketauhidannya.

Perbedaan mendasar antara tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar terdapat pada pengecualian larangan menjadikan orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua orang

yahudi dan nasrani itu sama wataknya, dan Quraish Shihab juga sudah menjabarkan kata *auliya'* secara detail sebelumnya. Dan perbedaan yang lain yang di temukan adalah mengenai sistematika dalam kepenulisan antara dua tafsir tersebut, di dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menyebutkan pokok dari setiap kata yang memiliki makna dan di jelaskan pengembangan dari makna tersebut, sehingga menemukan pemahaman yang pas terhadap ayat tersebut. Sedangkan tafsir Al-Azhar, buya Hamka membahas secara utuh apa yang di maksud oleh ayat tersebut dengan di padukan sejarah yang kisahnya hampir menyerupai dengan ayat tersebut, serta menambahi sedikit kaidah hukum yang mengandung persoalan tersebut. Faktor yang mempengaruhi dari tafsir al mishbah adalah faktor kekinian yang berkaitan dengan ayat tersebut, sedangkan tafsir al azhar di pengaruhi oleh faktor peristiwa kolonial atau peristiwa-peristiwa lain yang mendukung, sehingga penyampaian tafsir al azhar terlihat lebih ekstrem dari tafsir al mishbah yang terkesan lugas dan tidak mendiskriminasi suatu kaum yang di singing di dalam ayat tersebut. Namun keduanya merupakan hasil karya penafsiran ulama Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan tentang maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun tafsir An-Nuur, menurut hemat penulis lebih dekat dengan pembahasan dari M. Quraish Shihab dalam tafsir

Al-Misbahnya dalam hal memaknai kedekatan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai *auliya*.²⁶

Sedangkan QS. Al-A'raf ayat 73 dalam Tafsir Al-Misbah terletak di jilid V halaman 151-154. Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan tentang kisah yang ada dalam ayat ini yaitu tentang kisah Nabi Shalih yang diutus kepada Kaum Tsamud dan pengkhianatan Kaum Tsamud terhadap perjanjian mereka sendiri. Quraish Shihab makna ayat ini per kata dan membedah makna tersirat dalam ayat tersebut. Ia menggunakan pendekatan kebahasaan dan fokus menjelaskan kata per kata.

Selanjutnya, Tafsir Al-Azhar adalah tafsir karya Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disebut Hamka.²⁷ Tafsir Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 73 dalam Tafsir Al-Azhar terdapat pada jilid IV halaman 2423-2427. Berbeda dengan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang banyak mengungkap makna kebahasaan, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ini banyak menghubungkan dengan isu-isu kontemporer. Dalam membahas ayat ini, Hamka menggunakan munasabah yang tidak digunakan oleh Quraish Shihab. Menurut Manna Al-Qattan sendiri, munasabah adalah aspek yang punya keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat

²⁶ Marhadi, "*Tafsir An-Nuur dan Al-Bayan Karya TM Hasbi Ash-Shidiqy*", Skripsi UIN Alauddin Makassar. Hlm 49-50.

²⁷ Wikipedia Hamka (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka> diakses pada 15 Juni 2021 pukul 09.33 WIB.)

satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surat dengan surah yang lain (di dalam Al-Quran).

Lain halnya dengan kitab tafsir karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Kitab yang bernama tafsir An-Nuur ini terdiri dari V jilid dan pembahasan mengenai surah Al-A'raf berada di jilid ke II dimulai dari halaman 1426. Dalam tafsir ini, Hasby Ash-Shiddieqy menggunakan pendekatan historis. Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan tentang keadaan sebagaimana yang digambarkan di dalam Al-Qur'an sesuai dengan sejarah. Ia mengambil asbabun nuzul ayat dan menghubungkannya dengan penafsiran. Beliau juga mengombinasikan dua macam tafsir yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. Dalam mengambil hikmah tentu harus disesuaikan dengan keadaan umat masa kini agar relevan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Hamka, Hasby Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya pada saat itu dianggap sebagai reformis karena beberapa penafsirannya yang dihubungkan dengan kehidupan rakyat saat itu. Bahkan, menurut Mukti Ali, Hasbi adalah pembaharu pemikiran Islam di Indonesia dalam bidang *fiqih*.²⁸ Ketiga tafsir ini memiliki kesamaan yaitu membahas cerita dengan singkat namun padat dan jelas. Ayat ini merupakan ayat pembuka dalam kelompok ayat 73 hingga 78 atau 79 yang membicarakan tentang kaum Tsamud. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan ketiga kitab ini. tafsir Al-

²⁸ Huda.Nor, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia"*. hlm. 338

Misbah lebih banyak mengupas makna kebahasaan tiap kata dalam ayat. Sementara itu tafsir Al-Azhar dalam menafsirkannya banyak menghubungkan dengan isu-isu kontemporer. Sedangkan tafsir An-Nuur, fokus pada kandungan ayatnya dari sisi historis dan rincinya.

Dari uraian tersebut, menurut hemat penulis lebih cenderung kepada tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sebab dalam penyusunannya dituliskan dengan banyak corak dan metode sehingga menjadi kaya prespektif. Salah satunya ialah corak *ijtima'I* atau kemasyarakatan yang ditandai dengan uraian-uraian di dalamnya mengarah pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Adapun alasan lainnya, tafsir Al-Misbah dibandingkan dengan kedua tafsir sebelumnya dianggap lebih baru karena ditulis pada tahun 2000 hingga 2004 sehingga tafsirnya selain lebih erat dengan kehidupan masyarakat saat ini juga lebih fresh sebab merupakan versi yang lebih baru daripada kedua karya diatas yang dikomparasikan yakni tafsir Al-Azhar dan An-Nuur.

C. Kesimpulan

Pada dasarnya setiap tafsir memiliki tujuan yang sama yakni berusaha menyingkap tabir makna dalam ayat-ayat Al-Quran untuk kemudian dijadikan opsi dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Hanya saja setiap mufassir memiliki ragam corak yang mewarnai penafsirannya terhadap Al-Quran dengan mata

pisau metodologi masing-masing untuk mengupas makna demi makna sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Termasuk dalam tafsir karya ulama-ulama nusantara yang dibahas dalam tema ini yakni tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, serta tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shidiqy yang digunakan sebagai rujukan dalam menggali makna ketauhidan dalam QS. Al-Maidah ayat 52 dan Al-A'raf ayat 73. Sehingga diperoleh pemahaman bahwasanya ciri orang yang menginternaisasi ketauhidan dalam dirinya berdasarkan kedua ayat tersebut yakni: pertama, memiliki keteguhan prinsip dalam menggenggam keimanan dengan tidak menjadikan orang-orang kafir/musuh-musuh Allah sebagai *auliya'* (orang terdekat). Kedua, tidak melakukan kemungkaran secara sengaja dengan mendustai syariat atau aturan yang telah Allah SWT tetapkan.

BAB III

WAWASAN AL QUR'AN DAN KEIMANAN TENTANG IMAN KEPADA MALAIKAT (STUDY TAFSIR NUSANTARA DENGAN PENDEKATAN METODE MAQARIN)



A. Pendahuluan

Iman berasal dari kata “ ايمان ,“dan merupakan bentuk masdhar dari fi’il madhi “ امن “ yang menurut bahasa Arab berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, syekh Husain bin Audah al-awaisyah menyebutkan bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”.

Keimanan adalah suatu hal pokok dan menjadi pondasi bagi seorang hamba. Karena tidak ada yang membedakan seorang hamba dihadapan Tuhan-Nya melainkan dengan

tingkat keimanan dan ketaqwaannya. Iman berarti meyakini dan percaya dengan sepenuh hati akan adanya Allah swt serta ciptaan-Nya baik yang nampak (dzohir) maupun ciptaan-Nya yang tidak nampak (ghaib). Selain dengan kepercayaan dalam hati juga haruslah dapat berikrar dengan lisannya dan beramal dengan segala tindakannya. Maka dari itu, dalam agama Islam terdapat tiga landasan yang kuat dan diibaratkan dengan segitiga sama sisi yaitu Islam, Iman, dan ikhsan. Apabila ketiga hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadikan hamba yang ideal.

Beriman kepada malaikat merupakan salah satu dari rukun Iman yang enam. Salah satunya adalah seorang Muslim diwajibkan iman kepada malaikat. Mereka yang memiliki iman kepada malaikat berarti percaya dengan adanya penciptaan malaikat oleh Allah Swt.²⁹ Yang dalam hal ini, Iman kepada malaikat tertulis jelas dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 177 dan ayat 285. Selain mempercayai akan adanya malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah swt juga haruslah mengetahui sifat, tugas serta hikmah-hikmahnya dalam beriman kepada malaikat yang diantaranya adalah senantiasa mengetahui keagungan Tuhan-Nya, karena semua ciptaan-Nya pada dasarnya adalah bukti dari keagungan Allah swt sebagai sang pencipta. Senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan, serta akan semakin taat dan cinta kepada Allah swt karena sadar akan keberadaan malaikat yang selalu mencatat

²⁹ <https://m.dream.co.id/your-story/menyingkap-pengertian-iman-kepada-malaikat-sifat-tugas-hikmahnya-200814v.html> Diakses pada 04 Juli 2021.

amalannya dan akan memotivasi keta'atan kepada Allah swt karena malaikat merupakan makhluk yang senantiasa selalu taat dan beriman kepada Allah swt³⁰ dalam aplikasi hidupnya sehari-hari.

Dalam ilmu studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw³¹. Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka, apabila seseorang yang akan menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu akan lebih berpeluang besar ia akan keliru dalam melakukan tugas dalam mengerjakan penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan pikiran).

Tafsir al-Muqarim adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang membahas dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan

³⁰ Saadah, Arini. Agustus 2020 dalam <https://m.dream.co.id/your-story/menyingkap-pengertian-iman-kepada-malaikat-sifat-tugas-hikmahnya-200814v.html> Diakses pada 04 Juli 2021.

³¹ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramadeia. hlm. 16

segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan³². Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

1. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama,
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.

Dengan demikian, penggunaan tafsir nusantara di Indonesia sangat cocok bagi masyarakat karena apa yang mufassir sampaikan sebagai informasi dapat ditangkap dan dipahami dengan jelas karena menggunakan bahasa maupun logat budaya yang kental akan ke khasan orang-orang Indonesia.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah mengetahui bagaimana mufassir Indonesia dalam menafsirkan atau menerjemahkan

³² Sanaky, Hujair, Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassir), (Al-Mawardi XVIII, 2008) hlm. 278

ayat Al Qur'an mengenai beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 177 dan 285 dengan menggunakan metode maqarin.

B. Pembahasan

Landasan Teori

Iman Kepada Malaikat Alloh Swt

Iman berasal dari kata “ ايمان ,“dan merupakan bentuk masdhar dari fi'il madhi “ امن “ yang menurut bahasa Arab berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, syekh Husain bin Audah al-awaisyah menyebutkan bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”.

Firman Allah Swt :

يُؤْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةِ وَيُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian yang kami anugrahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah : 3).

Bahwasanya iman yang membenarkan dalam hati yaitu iman yang mempercayai akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan mengikrarkan dalam lisan seperti mengucapkan dua

kalimat syahadat (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt), dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.³³

مُؤْمِنِينَ كَانُوا إِنْ يُرْضُوهُ أَنْ أَحَقُّ وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ لِيُرْضُوكُمْ لَكُمْ بِاللَّهِ يَخْلِفُونَ
"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin".

Dalam Alquran surat At Taubah ayat 62 menyebutkan bahwa pengertian iman ialah membenarkan, sementara dalam hadis disebutkan bahwa pengertian iman ialah "Ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota (tubuh)."

Dasar-Dasar Beriman Kepada Malaikat Allah Swt

Dalam kaitannya beriman kepada malaikat Allah swt terdapat dalil-dalil yang bersangkutan, baik itu merupakan dalil naqli maupun dalil aqli.

Berikut dalil alqi yang dijadikan dasar dalam beriman kepada malaikat Allah, diantaranya ialah :

Firman Allah swt dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177, sebagai berikut :

³³ Sanaky, Hujair, Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassir), (Al-Mawardi XVIII, 2008) hlm. 278

بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبِيلَ وَجُوهَكُمْ تُوَلُّوا أَنْ الْبِرِّ لَيْسَ
 أَفْرَجَى دَوِي حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَآتَى وَالنَّبِيِّينَ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَائِكَةِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ
 وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرَّقَابَ وَفِي وَالسَّائِلِينَ السَّبِيلِ وَإِنَّ وَالْمَسَاكِينَ وَالْيَتَامَى
 وَالضَّرَّاءِ الْبِئْسَاءِ فِي ۖ وَالصَّابِرِينَ عَاهَدُوا إِذَا بَعْدَهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ الزَّكَاةَ
 الْمُتَّقُونَ هُمْ ۖ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ ۖ أُولَئِكَ الْبِئْسَاءِ وَحِينَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Dalam Q.S Al Baqarah ayat 285, yaitu :

وَكَتُبِهِ وَمَلَائِكَتِهِ بِاللَّهِ آمَنَ ۖ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ مِنْ إِلَيْهِ أَنْزَلَ بِمَا الرَّسُولُ آمَنَ
 رَبَّنَا ۖ غُفْرَانَكَ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا ۖ وَقَالُوا رَسُولِهِ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ لَا وَرَسُولِهِ
 الْمَصِيرُ وَإِلَيْكَ

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan

mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

Kajian Tafsir Metode Tafsir Muqaran

Dari dalil naqli diatas, dapat ditafsirkan menggunakan metode tafsir muqaran sesuai dengan pembahasan pada materi kali ini. Disini akan menggunakan tafsir nusantara yang diantaranya ialah dengan menggunakan rujukan dari kitab tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, dan tafsir An-Nur.

Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 285 :

وَكُنْتُمْ بِهِ مَلَائِكَةً بِاللَّهِ آمَنَ ۚ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ مِنْ إِلَيْهِ أُنزِلَ بِمَا الرَّسُولُ آمَنَ
رَبَّنَا ۖ غُفْرَانِكَ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا ۚ وَقَالُوا رَسُولُهُ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ لَا وَرَسُولِهِ
الْمَصِيرُ وَإِلَيْكَ

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

* Tafsir Al Misbah

Sesungguhnya apa yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad saw itu merupakan kebenaran yang datang dari Allah sebagai wahyunya yang disampaikan melalui perantara

Malaikat Jibril. Mereka semua orang-orang yang telah beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan Rasul-rasul-Nya, maka tidak akan membedakan penghormatan dan keimanan kepada rasul-rasul Allah beserta dengan semua risalah-Nya dengan mengatakan, "Kami tidak membedakan rasul-rasul-Nya, satu dengan yang lainnya." Dan mereka menegaskan keimanan hati dengan perbuatan dan ungkapan lisan seraya menengadahkan memohon kepada Allah swt sebagai sang pencipta (khaliq), "Ya Tuhan, kami dengar pesan-pesan-Mu dan kami ikuti, maka berikanlah kami ampunan, ya Allah. Hanya kepada Engkau lah tempat kembali."

* Tafsir Al Azhar

"Rasul itu percaya kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya. (pangkal ayat 285). Artinya, dia sendiri terlebih dahulu memang yakin bahwa dia adalah utusan Allah. Dia tidak ragu sedikit pun akan hal itu.³⁴

Rasul ialah manusia terpilih yang dijadikan utusan Tuhan untuk menyampaikan apa saja risalah yang dibawa dan untuk disampaikan kepada umat-umatnya, dengan catatan bahwa ia (Rasul) sendiri pun mempercayai dirinya sendiri bahwa mereka untuk mengemban tugas yang diamanahkan Tuhan-Nya Kepada Rasul. Atas dasar kepercayaan diri dan kemampuan, serta kepada tugas yang diembankan inilah maka

³⁴ Hamka, 1989, Tafsir Al Azhar Jilid I, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 693.

para Rasul tidak sedikit pun untuk goyah dalam menghadapi segala macam rintangan baik mulai masa-masa terburuk di Makkah sampai pada kesuksesan di kota Madinah Al-Munawwarah, serta pada pencapaian Fathu Makkah.

Bagi orang-orang yang beriman, yang telah benar-benar percaya kepada Alloh sebagai yang esa dan memiliki sifat wajib-Nya. Maka mereka juga percaya bahwa Alloh swt telah mengutus para Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya melalui perantara Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu Allah sebagai petunjuk dan keselamatan manusia yang tercantumkan dalam kitab-kitab Allah swt. Mereka yang beriman akan Tuhan-Nya tidak membedakan antara satu kitab dengan yang lainnya serta antara sesama Rasul yang lain, karena pada hakikatnya para Rasul datang dengan tugas dan kewajiban yang mereka emban serta baiknya kepemimpinan dan Iman yang ada pada diri Rasul, hanya saja para Rasul diutus pada masa yang berbeda dengan membawa risalah-Nya masing-masing, namun dengan suatu maksud dan tujuan yang sama yaitu menyampaikan risalah perintah Allah kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan keselamatan manusia.

"Dan mereka pun berkata: Kami dengar dan kami ta'at."Maka segala perintah Allah yang disampaikan oleh Rasul itu apabila telah sampai kepada mereka dan telah mereka dengarkan baik-baik, serta telah mereka pahami. Sudah seyogyanya untuk mereka patuhi dan ta'ati dengan segala perbuatannya, bukan semata-mata didengar saja. Karena semata-mata mendengar padahal tidak dituruti dengan

keta'atan tidaklah ada artinya. Dan sebagai manusia, mereka yang beriman itupun mengingat akan sifat kelemahan diri sebagai manusia, insaf akan serba kekurangan yang ada pada diri mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya. Barang kali mungkin ada kesalahan dalam menjalankan perintah Allah yang tidak sebagaimana mestinya, sehingga disambunglah dengan memanjatkan doa: "Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (ujung ayat285).

Bilamana martabat iman telah bertambah tinggi, manusia yang beriman itu bertambah banyak memohonkan ampun dan kurnia dari llahi. Karena dari sebab bertambah besarnya rasa ketaatan kepada llahi, bertambah merasa kecillah si mu'min tadi. Sebab itu tidaklah sunyi-sunyi lidahnya dari memohonkan ampun.³⁵

* Tafsir An Nur

Bahwa dalam tafsir an Nur Qur'an Surat Al Baqarah ayat 285 tertera bahwa Rasul telah membenarkan bahwa apa yang telah diterimanya melalui wahyu, baik itu merupakan sebuah hukum atau akidah yang dijadikan sebagai panduan agar umatnya berakhlak yang baik (akhlakul karimah). Karena memang tujuan utamanya Nabi diturunkan adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Demikian juga dengan beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt, mempercayai malaikat merupakan makhluk ghaib yang diciptakan oleh

³⁵ Hamka, 1989, Tafsir Al Azhar Jilid I, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 694-695.

Allah swt dan sebagai utusan Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi-Nya. Demikian juga cara beriman kepada para malaikat, bukan dengan memperbincangkan zatnya (malaikat secara fisik), sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaannya. Semua ini tidak diizinkan Allah swt. Mereka diperintahkan untuk beriman secara global (umum) terhadap hal-hal)yang memang diterangkan oleh al-Qur'an secara global, dan beriman secara terperinci (afrhili) kepada hal-hal yang diuraikan Al Qur'an secara terperinci.³⁶

Orang yang beriman secara sungguh-sungguh akan senantiasa mengimani Allah swt dan segala ciptaan-Nya, serta risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw mengenai ajaran hukum agama, ketauhidan, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari nya. Karena sesungguhnya Allah swt telah menurunkan kitab-Nya kepada para Rasul sebagai petunjuk dan pegangan hidup bagi manusia.

Setelah beriman dengan benar, tulus, serta ikhlas dan dapat menjalankan semua perintah atau risalah yang dibawa oleh Rasul Allah dengan taat (sami'na wa atho'na), maka sebagai manusia yang pada hakikatnya lemah, agar selalu berdo'a dan tawakkal kepada Allah swt sebagai zat pencipta dan maha kuasa atas segala sesuatu.

* Analisis penulis

Dari perbandingan tafsir nusantara tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa Rukun Iman yang enam ialah : Iman

³⁶ Hasbi, Teungku Muhammad. 1955. Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur. Hlm 510-512

kepada Allah, malaikat-malaikat, para Rasul, kitab-kitab, Iman kepada hari akhir, dan kepada qadha dan qadar. Sebagai manusia yang beriman maka kita harus meyakini dalam hati akan Allah swt dan segala penciptaan-Nya. Mengaplikasikan sifat keimanan dengan lisan serta perbuatan.

Dalam tafsir nusantara ini menggunakan corak yang sama yaitu corak sastra budaya dan keagamaan (adabi wa ijtima'i), yaitu pembahasan pokok kandungan Al Qur'an serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya sesuai konteks yang ada. Karena tafsir nusantara ini dibuat dan berkembang pada masanya untuk senantiasa merespon dan menjawab segala permasalahan masyarakat.

Dalam tafsir Al Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini, beliau menggunakan dua macam metode, yang pertama ialah metode tahlili (analitik) yang menjelaskan maksud dari kandungan Al Qur'an secara jelas dan terperinci serta menggunakan metode maudhu'i dengan sistem mencari ayat-ayat yang sama dalam topik pembahasannya. Sedangkan dalam Tafsir Al Azhar yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka hanya menggunakan metode tahlili (analitik) saja yang disusun berdasarkan urutan surah yang turun dalam Al Qur'an. Untuk tafsir An Nur dengan karya Tengku Muhammad Hasbi As-Siddiqy menggunakan metode tahlili atau terperinci, juga merupakan gabungan antara bil ma'tsur dan bil ra'yi jika dilihat dari sumber rujukan dan analisisnya, untuk corak yang dominan adalah menggunakan corak fiqh karena memang

Muhammad Shiddiqy memang lebih kosen dalam hal Ini juga disertai dengan corak ilmiah yang sesuai dan mengikuti perkembangan zaman.

C. Penutup

Kesimpulan

Dalam kajian Ulumul Qur'an, ilmu tafsir menjadi salah satu pembahasan yang pokok. Kata tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang tidak jelas. Jadi, ilmu tafsir adalah ilmu untuk menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak atau tersembunyi dalam al-Quran. Adapun dari segi istilahnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pembelajaran ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui serta memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh al-Qur'an, menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, yang disandarkan kepada ilmu bahasa dan sastra, usul fiqh, ilmu qiraa't, asbabul nuzul atau sebab-sebab turunnya, serta menyangkut dengan nasakh mansukh.

Salah satu metode untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode muqaran. Metode muqaran ialah suatu metode tafsir yang menggunakan metode perbandingan, baik dilakukan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, ataupun pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang menjadi perbandingan tersebut.

Tafsir nusantara merupakan tafsir yang diciptakan oleh orang Indonesia dengan latar belakang sesuai budaya yang ada dan menggunakan bahasa masyarakat sehingga mudah dipahami dan diterima dalam masyarakat yang ada tersebut.

BAB IV
ANALISIS TUGAS MALAIKAT DENGAN
MENDOAKAN MANUSIA KAJIAN QS. AL-
BAQARAH AYAT 30 DAN QS. AL-AHZAB
AYAT 43
(Studi Perbandingan Tafsir Di Nusantara dengan
Pendekatan Maqarin)



A. Pendahuluan

Pemahaman mengenai iman merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan diamalkan dalam keseharian para muslimin. Namun pada kenyataannya pada zaman modern ini hanya sedikit orang yang memahami tentang keimanan. Dapat dilihat, seseorang yang berhasil memahami konsep iman adalah mereka memiliki pribadi yang baik dan akan senantiasa menjaga dirinya dalam ketakwaan.

Perlu diingat, iman bukan hanya kepada Allah, Rasul ataupun kitab-kitab-Nya semata, malaikat adalah salah satu yang harus diimani oleh umat muslim. Percaya kepada malaikat termasuk dalam rukun iman yang enam, maka dari itu jika seorang muslim tidak mempercayai malaikat, imannya tidak sah. Allah sendiri telah menetapkan kafir bagi mereka

yang tidak beriman kepada malaikat, seperti dalam firmanNya surat An-Nisa ayat 136 :

رَسُولِهِ ۙ عَلَىٰ نَزْلِ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ ۚ بِإِذْنِ اللَّهِ آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا الذِّكْرَ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۚ وَالْكِتَابَ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ ۖ بِاللَّهِ يَكْفُرْ ۖ وَمَنْ قَبْلُ مِنْ أَنْزَلَ الذِّكْرَ وَالْكِتَابَ ۖ بَعِيدًا ضَلًّا ۖ فَفَقْدَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ ۚ وَرَسُولِهِ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa [4] : 136)

Malaikat adalah makhluk suci yang tidak akan pernah ingkar kepada Allah, selalu taat dan selalu beribadah kepadaNya tanpa merasa bosan dan angkuh. Karena itu, Allah mempercayakan kepada setiap malaikat, masing-masing untuk mengemban tugas mengurus satu bagian dari alam semesta.

Dari sekian banyaknya tugas malaikat yang mereka kerjakan, mendo'akan manusia adalah tugas malaikat yang menarik bagi kami untuk dibahas. Seperti yang kita ketahui, pada awalnya malaikat sendiri mempertanyakan alasan kenapa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Para malaikat berdalih, bila manusia dijadikan khalifah

di bumi, maka akan terjadi pertumpahan darah antar sesama manusia lainnya, padahal malaikat sendiri selalu taat kepadanya setiap saat. Namun Allah mengatakan kepada para malaikat bahwa Ia lebih mengetahui dari yang para malaikat ketahui (QS. Al-Baqarah [4] :30). Karena ketaatan mereka yang sangat tinggi kepada Allah, jawaban tersebut cukup bagi para malaikat untuk menerima kenyataan bahwa manusia yang akan dijadikan khalifah di bumi.

Terdapat ketaatan yang sangat tinggi pada malaikat terhadap Allah, sehingga membuat mereka yang tadinya ragu terhadap manusia, kemudian pada akhirnya selalu mendo'akan manusia, terdapat makna dan pelajaran yang bisa diambil darinya.

Pada analisis ini penulis menggunakan metode perbandingan tafsir di Nusantara dengan pendekatan maqarin. Membandingkan antar ayat demi ayat yang ada dalam Al-Qur'an, yang diprediksi memiliki pertentangan atau perbedaan disertai pendapat-pendapat dari para mufasir, itulah yang dinamakan dengan metode maqarin.

Tujuan dari menggunakan tafsir Nusantara sebagai objek analisis ini diantaranya untuk mengulik bagaimana pemikiran para mufassir di Nusantara dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan maqarin, diharapkan pembaca dapat melihat seperti apa perbedaan ataupun persamaan pemikiran para mufassir Nusantara. Sesuai dengan tema yang akan diangkat, maka bagaimana sebenarnya pandangan para mufassir Nusantara dalam mempresentasikan

kajian tafsir QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-Ahzab ayat 43 tentang tugas malaikat dengan mendo'akan manusia menggunakan metode maqarin.

B. Pembahasan

1. Kajian Tafsir

a. QS. Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: Ayat 30)

Tafsir Al-Azhar :

"Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak meniadakan di bumi seorang Khalifah." (pangkal ayat 30).

Tuhan telah menyampaikan dengan wahyu kepada Utusan-Nya bahwa Tuhan pernah bersabda kepada Malaikat bahwa Tuhan hendak mengangkat seorang Khalifah di bumi. Maka terjadilah semacam soal tanya jawab di antara Tuhan dengan Malaikat. Bagaimana duduknya dan dimana tempatnya dan bila waktunya soal-jawab itu? Tidaklah layak hendak kita kaji sampai ke sana. Maka nampaklah di pangkal ayat,³⁷ Tuhan telah bersabda kepada Malaikat menyatakan maksud hendak mengangkat seorang Khalifah di bumi ini.

“Mereka berkata : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah? Padahal kami selalu bertasbih dengan memuji dan memuliakan Engkau. Dia berkata : sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui!” (akhir ayat 30)

Ini berarti bahwa setelah Allah menyatakan tujuan-Nya, para Malaikat juga meminta klarifikasi, Khalifah mana lagi yang perlu Allah buat?³⁸

Dalam analisisnya, Hamka menjelaskan bahwa para Malaikat sebagai makhluk surgawi yang pengetahuannya jelas tidak seluas pengetahuan Tuhan, meminta klarifikasi, apa itu Khalifah? Apakah

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas), jilid 1, hal : 153

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas), jilid 1, hal : 153-154

harus adanya khalifah tersebut? karena dalam pandangan malaikat, kerusakan akan terjadi dan pertumpahan darah akan terjadi. Padahal alam dengan gagasan Allah ta'ala sudah tenteram. Karena mereka, para Malaikat, telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang tunduk, patuh, setia, dan taat, selalu bertasbih kepada Allah. Jelas ada sedikit informasi dari para Malaikat bahwa orang yang akan dinobatkan sebagai Khalifah adalah salah satu jenis makhluk. Dalam penilaian Malaikat, ketika hewan semacam itu telah ramai, mereka akan saling berebut dalam kepentingannya masing-masing. Kepentingan satu orang atau satu kelompok berbentur dengan orang lain atau kelompok lain, maka pada saat itu muncul konflik, pertengkaran akan muncul dan selanjutnya terjadi kerusakan dan bahkan pertumpahan darah akan terjadi. Akibatnya keharmonisan yang selama ini ada, dengan adanya Malaikat yang setia, patuh dan taat, menjadi hilang.³⁹

Pertanyaan dan kesulitan itu dijawab oleh Tuhan: "Yang pasti Aku tahu lebih baik apa yang kamu tidak ketahui." Artinya, dengan jawaban itu, Allah Ta'ala tidak memperdebatkan penilaian Malaikat-Nya, hanya mengklarifikasi bahwa kesimpulan dan informasi mereka tidak seluas apa yang diketahui oleh Allah. Tuhan tidak menampik bahwa

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas), jilid 1, hal 154

kekacauan akan terjadi dan darah akan tertumpah namun ada alasan lain yang lebih jauh dari itu, sehingga celaka hanyalah pelengkap, kemajuan dan pertengkarannya hanyalah salah satu fase perjalanan hidup menuju kesempurnaan. Dalam jawaban seperti itu dari Tuhan, para Malaikat menerimanya dengan penuh kerendahan hati dan kepatuhan.⁴⁰

Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah mengatakan bahwa pentingnya penyampain berita tentang khalifah di bumi ini, karena nantinya malaikat akan diberikan tugas yang berkaitan dengan manusia. Ada yang bertugas sebagai pencatat amal, mencabut nyawa dan lain sebagainya. Penyampaian ini juga bila kelak diketahui manusia akan menimbulkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya. Mendengar rencana bahwa Allah akan menjadikan khalifah di bumi, membuat mereka menduga bahwa si khalifah ini akan menciptakan kerusakan dan menumpahkan darah. Alasan lain diduga bahwa sebelumnya telah ada makhluk lain yang berbuat kerusakan dan berakhir dimusnahkan sebelum adanya manusia, ataupun karena ternyata yang dijadikan khalifat bukan malaikat

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas), jilid 1, hal 155

sendiri.⁴¹ Bisa jadi pertanyaan mereka juga timbul karena penamaan khalifah sendiri. Kata khalifah memiliki kesan yang berarti peleraai masalah, perselisihan dan juga penegak hukum, itu berarti bukan tidak mungkin akan terjadi pertumpahan darah.⁴²

Alasan-alasan itu semua masalah hanya dugaan semata, namun mau alasan apapun itu, malaikat hanya bertanya kepada Allah, tidak ada sedikitpun rasa keberatan mereka terhadap-Nya.

Pertanyaannya itu *Apakah*, bukan “*mengapa*”, seperti dalam beberapa terjemahan, “*Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?*.” Yang dimaksud malaikat mungkin saja bukan Adam, melainkan keturunannya yang melakukan kerusakan dan pertumpahan darah.⁴³

Yang perlu digaris bawahi adalah pada kata *khalifah* mempunyai arti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Oleh sebab itu, tidak sedikit yang memahami kata khalifah dengan arti mengganti Allah dalam menegakkan ketetapan-ketetapan-Nya. Namun menggantikan di

⁴¹ Muhammad bin Ahmad Abu Bakar al-Qurtuby, *al-jami' Ahkam li al-Qur'an*, (Beirut : al-Risalah Publisher, 2005), juz.1, h.394. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an*, (Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyah, tt), cet.2, juz.1, h.450-451.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 1, hal 172

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 1, hal 172

sini bukan berarti menjadi sesajajar dengan Allah, ini semua hanyalah ujian bagi manusia yang nantinya jika ia berhasil, akan diberi penghormatan oleh Allah SWT. Selain itu ada juga yang menduga bahwa sebelum adanya manusia, Allah telah menciptakan makhluk lain yang menghuni bumi.⁴⁴

Tafsir An-Nuur :

Wa idz qaala rabbuka lil malaa-ikati innii iaa'ilun fil ardhi khaliifah : Ketika Tuhanmu bertitah kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi"

Wahai Muhammad, ingatkan kaummu bahwa Allah telah menasehati para malaikat untuk menjadikan manusia sebagai pengganti yang telah binasa, atau akan menjadikan makhluk yang terus berubah, atau memilih pemimpin yang menjalankan perintah Allah. Menurut beberapa penafsir, hal ini menandakan bahwa sebelum Adam (manusia) dibuat, ada berbagai makhluk yang menempati bumi. Tetapi karena mereka menentang Allah, mereka kemudian dilenyapkan dan digantikan oleh manusia.⁴⁵

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 1, hal 173

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (: PT. Pustaka Rizki Putra), jilid 1, hal 71

Ketika mendengar perintah (pemberitahuan) Allah, para malaikat mengajukan pertanyaan dan alasan, dengan membandingkan Adam dan makhluk yang telah dilenyapkan. "*Qaaluu ataj'alu fiihaa may yufsidu fiihaa wa yafkud dimaa-a*": Para malaikat berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya apa yang menyebabkan kejahatan dan menumpahkan darah.

Para malaikat mengajukan pertanyaan, apakah Tuhan akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang hanya akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah? Jadi, para malaikat tampaknya memprotes, mengapa manusia Engkau jadikan sebagai khalifah di bumi, bukan kami yang telah dilindungi (dibebaskan dari) kerusakan?

"Qaala innii a'lamu maa laa ta'lamuun": Tuhan berfirman: "Tidak diragukan lagi, Aku tahu segalanya tentang apa yang kamu tidak ketahui." Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, karena Allah tahu kelebihanNya yang tidak malaikat ketahui. Dalam hal ini Tuhan menjelaskan bahwa segala perbuatan-Nya mengandung hikmah yang dalam, meskipun tersembunyi bagi malaikat. Dalam ayat ini atau ayat-ayat yang akan diterangkan

kemudian mengungkapkan kisah penciptaan manusia.⁴⁶

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa alasan malaikat mempertanyakan penciptaan manusia menjadi khalifah di bumi, diantaranya karena dalam pengetahuan malaikat, manusia itu dapat merusak ketenangan bumi dengan saling menumpahkan darah satu sama lain. Namun rupanya keraguan malaikat terhadap manusia ini masih kalah dengan tingginya ketaatan mereka kepada Allah, karena mereka tahu apa yang Allah tetapkan memiliki kemaslahatan bagi semua makhluk, dengan tujuan tertentu dimana hanya Allah saja yang mengetahuinya. Penyampaian berita kepada malaikat tentang manusia yang akan dijadikan khalifah di bumi itu sangat penting, karena nantinya malaikat akan diberikan tugas yang berkaitan dengan manusia, seperti mencabut nyawa dan lain sebagainya.

b. QS. Al-Ahzab Ayat 43 :

النُّورُ إِلَى الطُّلُوعِ مِنَ لِيُخْرِجَكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ عَلَيْكُمْ يُصَلِّي الَّذِينَ هُوَ
رَحِيمًا بِالْمُؤْمِنِينَ وَكَانَ

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (: PT. Pustaka Rizki Putra), jilid 1, hal 72

“Dialah yang memberikan rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab [33] : 43)⁴⁷

Tafsir Al-Azhar

Menurut Hamka dalam pemahamannya dalam tafsir Al-Azhar, sikap yang selalu mengingat Tuhan, yang selalu dilakukan dalam hati yang disebut dzikir, dengan penuh kesadaran, maka, pada saat itu Tuhan juga akan membalas dzikir kita dengan karunianya yang amat besar.⁴⁸

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada kamu, dan para malaikat juga akan mengirimkan do'a/ permohonan ampunan kepada kamu. Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan dari Imam Bukhari, perawi hadis terkenal: "Shalawat dari Allah kepada hamba-Nya, adalah pujian dari Allah kepada hamba-Nya di hadapan para malaikat. Sedangkan sholawat yang datang dari malaikat adalah bentuk do'a/permohonan ampunan manusia yang beriman kepada Allah." Pada Bagian 40, Ghafir bagian 7 dijelaskan bahwa para malaikat yang bertugas memikul arsh Allah dan para malaikat yang

⁴⁷ <https://kalam.sindonews.com/ayat/43/33/al-ahzab-ayat-43>

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar I* (Jakarta :Pustaka Pnjimas), jilid 8, hal 5741

ada di sekitar sana secara terus-menerus mengucapkan sholawat bagi orang yang beriman. Karunia Allah akan diberika juga kepada keluarganya, pasangan hingga keturunan yang shalih.⁴⁹

"Juga, terhadap orang-orang yang beriman, Dia Maha Penyayang." (akhir bait 43). Dengan berdzikir secara konsisten, mengingat dan menyebut nama-Nya, kita akan mendapatkan tiga keunggulan. Pertama kita diberi keindahan atau kumia shalawat, yang artinya rahmat. Para malaikat juga setuju untuk mengucapkan shalawat sebagai permohonan ampunan bagi manusia.⁵⁰ Kedua, adalah shalawat atau kumia cinta yang Allah berikan. Yang ketiga adalah pernyataan kasih sayang sehingga surga diberikan kepada kamu sebagai tempat untuk kembali.⁵¹

Tafsir Al-Misbah

Dalam kitab tafsirnya, Quraisy Shihab mengutip ucapan Thabathaba'I bahwa Allah telah menetapkan barangsiapa yang melupakan-Nya maka Dia pun akan melupakannya, dan siapa yang mengingat-Nya dan menyebut-nyebut nama-Nya maka Dia akan "mengingat" dan menyebut namanya.⁵²

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-AzharI* (Jakarta :Pustaka Pnjimas), jilid 8, hal 5742

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-AzharI* (Jakarta :Pustaka Pnjimas), jilid 8, hal 5742

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-AzharI* (Jakarta :Pustaka Pnjimas), jilid 8, hal 5744

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 10, hal 496

Kata *yushalli* terambil kata *ash-ahalah* yang berarti do'a/ permohonan. Do'a adalah permohonan kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Jadi jika itu datang dari Allah bukan do'a tetapi rahmat dan kasih sayang. Hanya saja, perlu ditambahkan bahwa curahan rahmat ini, yang dilukiskan dengan kata *shalah*, adalah rahmat yang khusus untuk orang-orang mukmin, bukan rahmat yang umum, mencakup semua makhluk. Shalatnya malaikat, yakni permohonannya itu dipahami dalam arti *memohonkan pengampunan* untuk orang-orang beriman.⁵³

Ayat di atas, pada kata *zhulumat* menggunakan bentuk jama', sedangkan pada kata *nur* menggunakan bentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan ada bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Dapat juga dikatakan bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa.⁵⁴ "*Barang siapa yang tidak mendapat nur dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun*" (QS. An-Nur [24] : 40).

Tafsir An-Nuur

Dalam penafsirannya pada tafsir An-Nuur, Hasbi menjelaskan bahwa bagian tersebut berisi

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 10, hal 497

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 10, hal 497

perintah untuk bertasbih (dzikir) kepada Allah setiap pagi dan malam, untuk menunjukkan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Yang dimaksud dengan bertasbih di sini adalah sembahyang dan dzikir, yang dimaksud setiap pagi dan malam adalah sepanjang waktu. Tuntutan bagi kita untuk selalu bertasbih kepada Allah. Maka Dia akan memuji dan mengangkat kita di hadapan para malaikat-Nya. Oleh karena itu, para malaikat juga meminta pengampunan untuk kita (manusia). Dzikir dapat membebaskan kita dari kegelapan dunia yang penuh dengan kepalsuan, dari nafsu/keinginan yang mendorong pada ketidakpatuhan, dan dari pengaruh buruk setan untuk dibawa ke cahaya ilmu dan cahaya kebajikan.⁵⁵

Allah itu tidak ada habisnya dalam memberi kebaikan-Nya, baik di dunia ini maupun di akhirat yang agung, terhadap para penganutnya. Di dunia ini, Allah membimbing kita pada kebenaran dan menunjukkan jalan yang semestinya dilalui. Kemudian jika di akhirat, kita akan dilindungi oleh Allah dari kengerian siksa akhirat. "*Tahiyyatuhum yauma yalqaunahu salaamun*" Ungkapan penghormatan yang mereka ucapkan pada hari mereka bertemu dengan Allah adalah "salam". Mereka dihormati oleh para malaikat, ketika mereka masuk Surga dengan salam

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (PT. Pustaka Rizki Putra), jilid 4, hal 3288

"salam": kesejahteraan dari Allah dan keutamaan yang besar.⁵⁶

Dari berbagai penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa memang manusia selalu dido'akan dan dimohon ampunan kepada Allah oleh malaikat. Namun rupanya tidak semua manusia mendapatkan kehormatan tersebut, ialah orang-orang beriman yang sentiasa diberikan rahmat oleh Allah dan juga malaikat memohon ampunan bagi kita. Selain itu, diperintahkan juga kepada manusia agar selalu melanggengkan zikir kepada Allah setiap waktunya, agar terhindar dari kegelapan dan kembali menuju cahayanya Allah Yang Maha Agung.

C. Analisis Penulis

QS. Al-Baqarah Ayat 30

Dari ketiga penafsiran di atas (Al-Azhar, Al-Misbah dan An-Nuur) berpendapat sama mengenai malaikat yang mempertanyakan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, karena yang mereka tahu bahwa makhluk manusia ini nantinya akan melakukan kerusakan di bumi dengan saling menumpahkan darah satu sama lainnya. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa malaikat bertanya seperti itu karena mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang makhluk yang nantinya akan menghuni bumi ini, yang mana mereka akan saling

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (PT. Pustaka Rizki Putra), jilid 4, hal 3289

menumbuk kepentingan di atas yang lainnya sehingga terjadi pertengkaran sampai saling menumpahkan darah. Pada tafsir Al-Misbah sendiri dikatakan, dugaan malaikat itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berbuat demikian, atau pun asumsi bahwa yang di jadikan khalifah bukan malaikat sendiri, mungkin juga pertanyaan mereka timbul karena penamaan dari khalifah itu sendiri.⁵⁷ Sedangkan pada tafsir An-Nuur sendiri mengatakan bahwa malaikat tidak setuju dengan manusia sebagai khalifah dengan membandingkan makhluk yang telah dimusnahkan sebelum adanya manusia, makhluk tersebut selalu melakukan kerusakan, padahal para malaikat sendiri telah terpelihara (terbebas) dari kesalahan yang ada.

Pada kata *khalifah* ketiga tafsir tersebut sama-sama mengartikannya dengan *menggantikan*. Pada tafsir al azhar dikatakan bahwa khalifah ini adalah menggantikan makhluk yang punah dari jenis manusia juga, dan menggantikan Allah, tapi bukan menjadi Tuhan seperti Allah malaikan diberi kewenangan sebagai khalifah dengan perintah dari Allah. Dalam tafsir Al-Misbah, *khalifah* diartikan dengan *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Jadi menurut Qurays Shihab khalifah adalah pengganti Allah dalam menegakkan kehendaknya, tapi bukan sebagai Tuhan, semua ini semata untuk menguji manusia dan

⁵⁷ Mubasirun, *Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan (Kajian terhadap Ayat-ayat Khalifah dalam Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah)*, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, Desember 2016: h. 1-16.

memberinya kehormatan. Selain menjadi pengganti Allah, manusia juga jadi pengganti dari makhluk bumi sebelumnya. Sedangkan dalam tafsir An-Nuur khalifah adalah pengganti makhluk lain yang telah mendiami bumi sebelum manusia, namun dibinasakan karena kedurhakaannya.

QS. Al-Ahzab Ayat 43

Kata *yushalli* terambil kata *ash-shalah* memiliki arti do'a/permohonan. Menurut Hamka, sholawat dari Allah adalah sebuah pujian dan rahmat yang diberikan oleh Allah dihadapan para malaikat. Sedangkan sholawat yang malaikat ucapkan adalah bentuk permohonan ampun kepada Allah bagi orang yang beriman, bukan hanya kepada orang itu saja, namun bagi keluarga dan keturunan mereka yang sholeh juga. Sama seperti Hamka, Quraysh Shihab juga mengetakan bahwa sholawat yang datangnya dari Allah adalah rahmat, menurutnya karena ada kata *shalah*, berarti rahmat tersebut hanya untuk orang beriman saja. Begitu pula dengan sholawat dari malaikat, ditujukan hanya untuk orang mukmin semata. Sedangkan menurut Hasbi, Allah itu memuji dan menyanjung manusia dihadapan malaikat, itu sebabnya malaikatpun memohonkan ampunan bagi manusia, tapi harus diingat bahwa itu semua bisa terjadi dengan selalu mengingat Allah SWT dalam zikir.

Pada kata *dzulumzt*, menurut Hamka berarti kegelapan, agar terhindar dari kegelapan itu maka harus memperbanyak zikir kepada Allah, bertambah lupa mengingat

Allah berarti bertambah gelaplah kehidupan. Kata *dzulumat* adalah bentuk jama', menurut Quraysh Shihab, lafadz tersebut berada dalam bentuk jama' karena menggambarkan bahwa kegelapan itu beraneka ragam dan bermacam-macam, sumbernya pun tidak sedikit. Dapat juga dikatakan sumber kegelapan rohani dan penyebabnya ada banyak. Hasbi sendiri menjelaskan bahwa kegelapan itu penuh dengan tipu daya, kedelapan itu berupa nafsu yang mendorong kepada perbuatan maksiat.

Kata *nur* yang memiliki arti terang atau cahaya, menurut Hamka untuk mendapatkan cahaya ini adalah dengan cara berzikir kepada Allah, cahaya itu berupa ilham dan petunjuk yang bisa saja datang dalam mimpi. Kata *nur* adalah bentuk tunggal, menurut Quraysh Shihab bentuknya tunggal menandakan bahwa cahaya tersebut hanya satu, karena datangnya hanya dari Allah SWT. Sedangkan menurut Habsy, cahaya itu berupa ilmu dan sinar kebajikan (kebaikan).

Dari ketiga tafsir yang telah disebutkan di atas, tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang cocok dengan zaman sekarang (modern). Dari cara penjelasannya dengan Bahasa yang ringan, dan juga mudah untuk dipahami bagi orang awam sekalipun. Selain itu keunggulan pada tafsir ini juga penambahan asbabun nuzul dari ayat yang ditafsirkan. Dengan begitu tafsir ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi tafsir.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya tafsir itu sama, yang membedakan adalah latar belakang si penafsir itu sendiri. Ada yang cenderung menonjolkan fiqih, tasawuf atau pun yang lainnya, dikarenakan si penafsirnya memiliki latar belakang keilmuan dengan fiqih atau tasawuf misalnya. Dari pembahasan mengenai analisis dengan metode maqarin ini, kita dapat melihat persamaan maupun perbedaan dari beberapa penafsir tersebut. Juga dapat melihat seperti apa tafsir Nusantara ini dalam menyikapi masalah peradaban masyarakat Indonesia, tentunya tidak lepas dari hukum dasar Al-Qur'an.

BAB V
ANALISIS KAJIAN TAFSIR QS. ALI IMRAN
AYAT 58, QS. AN-NISA AYAT 80, DAN QS.
AL-AN'AM AYAT 48 TENTANG IMAN
KEPADA RASUL DENGAN METODE
MUQARAN



A. Pendahuluan

Rasul merupakan manusia pilihan Allah yang diutus untuk memberi kabar gembira serta peringatan, sebagai pengingat agar manusia tetap beriman dengan baik ataupun untuk memerintahkan manusia kembali kejalan yang semestinya⁵⁸, seperti yang dijelaskan oleh QS. Al-Ana'm ayat 48.

Pada dasarnya manusia terlahir dengan keadaan fitrah (suci) tiada kesalahan serta dosa. Manusia lahir dengan membawa iman yang sempurna.⁵⁹ Namun seiring berjalannya waktu dan keadaan lingkungan yang mempengaruhi manusia bisa membuat iman kian memudar.

⁵⁸ M. Bahri Al Ghazali, (1993), "*Konsep Beriman dalam Islam*", (Jakarta: Rincaka Cipta) hlm.33.

⁵⁹ Ibid., hlm. 40

Rasulullah Muhammad Sholallahu'alaihi wassalam merupakan manusia yang suci dan sangat dekat dengan Allah SWT. Selama ini kita ketahui Nabi Muhammad Sholallahu'alaihi wassalam memiliki akhlaq yang sungguh mulia. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlaq mulia. Akhlaq kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya serta menjauhi perintahnya dan Akhlaq kepada sesama hamba Allah untuk hidup saling (damai) agar tercipta kebahagiaan dunia serta akhirat.⁶⁰ Seperti dalam QS. Al-An'am ayat 48 pula, bercerita bahwa jika beriman kepada Rasull dia akan bahagia. Tidak merasakan takut maupun bersedih hati.

Namun sayangnya dewasa ini ramai kita melihat di sosial media banyak orang mengeluhkan ketakutan serta kesedihannya. Bisa jadi hal tersebut karena iman dalam keadaan lemah atau semestinya perlu diingatkan kembali dengan ajaran-ajaran Rasul seperti mengingat kembali tentang isi Al-Qur'an yang telah Nabi Muhammad Sholallahu'alaihi Wassalam wariskan beserta sunnah Rasullnya dan wasiat mengikuti sahabat, tabi'in serta ulama.

Namun jika masih saja ada yang belum bisa beriman kepada rasul, justru terdapat inkarusunnah itu memang sudah menjadi ketentuan Allah.⁶¹ Segala sesuatu yang ada di dunia di ciptakan berpasang-pasangan. Misalnya ada orang baik ada pula yang tidak baik, tinggal kita memilih ingin masuk

⁶⁰ Abuddin Nata, (2011) "*Akhlak Tasawuf*", (Jakarta: Raja Grafindo) hlm.166-167.

⁶¹ DetikNews, (2013), "MUI Surakarta Desak Pelarangan Kelompok Inkar Sunah" dalam <https://news.detik.com/berita/d-2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>. Di akses pada 15 Juli 2021.

golongan yang mana. Kita diberi kebebasan dan pada masa Nabi pun masih ada orang yang tidak sudi beriman, padahal Nabi merupakan sebaik-baiknya pendakwah. Seperti yang diterangkan di atas, Nabi hanya sebagai pemberi kabar bukan sebagai pemelihara yang harus menjadikan manusia bahagia (beriman), seperti sabda Allah pada Nabi Muhammad Sholallahu'alaihi wassalam untuk menenangkan hati beliau pada QS. An-Nissa ayat 48.

Semoga kita termasuk manusia beriman dengan sebaik-baiknya iman, seperti para Hawariyun meski di masanya banyak orang kafir secara terang-terangan serta tega membunuh Nabinya.⁶² Hawariyun tidak ikut serta, mereka tetap kuat iman dengan bersaksi atas keimanannya kepada Allah serta kepada Rasul seperti pada QS. Al-Imaran ayat 58.

Dalam tulisan ini penulis mengajak pembaca untuk bisa menjaga serta memperbaiki iman yang sempat goyah dengan menghadirkan tafsir menggunakan metode muqarin⁶³, agar wawasan kita luas dan tidak kaku hanya terpaku dengan satu tafsir. Serta agar kita bisa berpikir kritis memilih mana tafsir yang paling tepat sebagai rujukan kita.

Tafsir yang penulis pilih untuk dibandingkan yaitu tafsir Nusantara. Mengingat kita sebagai orang Indonesia tentunya akan lebih mudah dalam memahami karena

⁶² Syamsuri, (2007) "*Pendidikan Agama Islam Jilid I*", (Jakarta: Erlangga) hlm. 30.

⁶³ Munir dan Sudarsono (2013) "*Dasar-Dasar Metodologi Tafsir*", (Jakarta: Rinengga Cipta) hlm.25

kesamaan kultur, kebiasaan, serta permasalahan yang tengah dihadapi.

Bagaimana penafsir Indonesia bisa menafsirkan tentang Rasul meskipun bukan orang Arab asli dan tidak mengalami masa Nabi? Serta bagaimana para penafsir Nusantara mengkaji QS. Al-Imran ayat 53, An-Nissa ayat 80 dan Al-An'am ayat 48 tentang iman kepada Rasul? Pertanyaan tersebut akan dibahas tuntas oleh penulis menggunakan metode muqarin dengan tafsir Al-Mishbah karya Quraissy Shihab, Al-Adzkar karya Buya Hamka dan An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

B. Pembahasan

1. Definisi Iman Kepada Rasul

Salah satu rukun iman dalam Islam yaitu iman kepada rasul-rasul Allah Swt. Iman kepada Rasul berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah mengutus beberapa hamba pilihan untuk menyampaikan ajaran agama Allah kepada manusia.⁶⁴

Sebagai hamba pilihan, para rasul memiliki sifat dan akhlak yang patut untuk dijadikan suri tauladan. Sifat-sifat utama yang dimiliki para Rasul adalah sidiq, amanah, tablig, dan fathonah.⁶⁵ Hukum beriman kepada para Rasul adalah wajib, selain beriman kita juga harus mengetahui fungsi Rasul yaitu menyampaikan amanat dari Allah Swt

⁶⁴ Harjoni, *Iman Kepada Rasul*, (Bandung: Alfabeta). 2012. hlm. 218

⁶⁵ Ibid., hlm.219

untuk menegakkan kebenaran dan menjauhkan manusia dari kesesatan.⁶⁶

Kali ini penulis akan mengkaji penafsiran tentang iman kepada Rasul. Seperti yang kita tahu sebuah penafsiran pasti hasilnya akan selalu subjektif. Semakin banyak pengalaman dan ilmu penafsir maka tafsir yang dihasilkan akan semakin kompleks. Dalam pembahasan kali ini penulis akan mengungkap (membandingkan) tiga penafsir Nusantara dalam menafsirkan surat Al-Imran ayat 53, An-Nisa ayat 80, dan Al-An'am ayat 48. Penulis membandingkan kitab tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, tafsir Al Mishbah karya Quraish Shihab, serta tafirs Al Azhar karya Buya Hamka.

2. Kajian Tafsir

a. QS. Ali-Imran ayat 53

Tafsir An-Nur dalam menafsirkan langsung kepada saripatinya. Pejabarannya cukup lengkap dan memahamkan. Penafsiran surat Al-Imran ayat 53:

الشَّاهِدِينَ مَعَنَا فَكُنَّا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلَتْ بِمَا آمَنَّا رَبَّنَا

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)"⁶⁷

⁶⁶ Ibid., hlm.221

⁶⁷ QS. Ali Imran ayat 53

Menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan tentang pembicaraan Hawariyyun. Diperjelas dengan kutipannya:

"Sahabat dekat Isa menjawab : "Kamilah penolong-penolong Allah, kami bersedia mecurahkan segala daya usaha untuk menguatkan dakwahmu dan mengerjakan segala ajaranmu". Pertolongan yang dimaksud disini tidaklah harus berpegang, tetapi cukup dengan mengajarkan ajaran agama dan menyeru manusia mengikutinya."⁶⁸

Dengan perkataan "mengikuti Rasul" ash-Shiddieqy memahami bahwa iman mereka telah mencapai tingkat keyakinan yang menggerakkan (memotivasi) jiwa untuk melaksanakan amalan-amalan kebaikan sesuai dengan perintah iman. Yang dapat penulis petik inti sarinya bahwa iman mereka seharusnya dijadikan contoh agar kita beriman dengan sebenarnya iman dan tidak berhenti dilisan atau teori saja.

⁶⁸ Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra)

Sedangkan Tafsir Al Misbah menyuguhkan tafsir Al Imran dengan pendapat Sayyid Quthub.⁶⁹ Menurut Sayyid Quthub Hawariyyun bermohon kepada Allah untuk menjadi saksi-saksi agama, dalam artian memohon agar Allah membantu mereka melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Dalam Al Misbah juga menjelaskan pemahaman yang lain yakni ada yang memahami permintaan mereka diartikan permohonan agar dimasukkan dalam kelompok orang-orang yang menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Salah satu ciri tafsir Al Azhar yang berhasil penulis simpulkan yakni menuliskan poin-poin penting per-surat. Surat Al Imran 53 termasuk pada poin "Kaum Isa Tidak Mau Percaya". Penafsiran diawali dengan pertanyaan untuk berpikir sekaligus menyadarkan pembaca. Tidak jauh berbeda dengan tafsir yang dibahas diatas, tafsir Al Azhar menafsirkan bahwa ayat ini merupakan kesaksian Hawariyyun, menurut tafsir ini Hawariyyun adalah kader-kader pilihan yang tahan ditempa.

"Hawariyyun adalah gelar yang diberikan kepada pemuda-pemuda yang telah menyediakan jiwa raga untuk membela Al-

⁶⁹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati) 2002 Jilid II

Masih (Nabi Isa as.) Karena kebaikan ajarannya⁷⁰"

Intinya ketiga penafsir Nusantara ini memiliki kesamaan penafsiran, yakni ayat tersebut merupakan kesaksian Hawariyyun dengan kesaksian yang kuat diantara maraknya orang kafir yang tega membunuh Nabinya. Iman mereka sudah pada taraf keyakinan yang harus kita contoh. Iman yang dapat mempengaruhi baiknya perilaku. Perbedaan mendasar dari tafsir ini hanya pada cara penyampaiannya. Tafsir An-Nur langsung mempresentasikan inti dengan gamblang di kesimpulan, Tafsir Al Misbah mengemukakan pendapat secara komperhensif, Tafsir Al Azhar menyajikan dengan memunculkan garis besar pembahasan.

b. QS. An-Nisa ayat 80

Iman kepada Rasul juga dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barang siapa mentaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah".⁷¹

⁷⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1965) hlm. 781

⁷¹ QS. An-Nisa ayat 80

Banyak pendapat mengenai Ayat tersebut, yang dikemukakan oleh para mufassir Nusantara. Di dalam tafsir Al Azhar⁷² dibuka dengan menghubungkan ayat 80 itu dengan ayat sebelumnya yang sama-sama menjelaskan tentang iman kepada Rasul yakni ayat 59 dan 69 dalam surat An-Nisa. Pada ayat 80 ini tafsir Al-Azhar membahas tentang iman kepada Rasul dan membahas tentang perasaan tauhid seorang mu'min yang mendalam tentang ketauhidan nya.

Kemudian dilanjut dengan penafsiran bahwa sabda Rasul bukan sebuah persekutuan dengan Tuhan, melainkan Rasul itu mengikuti perintah yang Allah perintahkan kepada beliau dan apabila seseorang yang telah taat kepada Rasul, maka secara otomatis orang itu juga taat kepada Tuhan.

Rasul diutus Tuhan sebagai saluran untuk menyampaikan perintah kepada Manusia. Karena manusia tidak akan mungkin kuat menerima wahyu langsung dari Malaikat Jibril.⁷³

Sedangkan menurut tafsir An-Nur⁷⁴ dikemukakan dengan lebih jelas, bahwa barang siapa seorang mentaati Rasul (Muhammad Saw) maka seorang tersebut juga mentaati Kepada Allah SWT. Sebab pada hakikatnya Allah SWT yang telah

⁷² *Ibid.*, hlm.1319

⁷³ *Ibid.*, hlm. 1320

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 905-906

membuat perintah dan larangan yang disampaikan didalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Rasul (Muhammad Saw) hanyalah menyampaikan (mubaligh) perintah dan larangan yang Allah buat umat manusia.

Selanjutnya menurut pandangan tafsir Al-Misbah⁷⁵ tentang surat An-Nisa ayat 80 yakni, ayat ini merupakan salah satu fungsi Rasul Saw kepada Allah sebagai utusan, maka dijelaskan dari konsekuensi fungsi Rasul tersebut yaitu keharusan umat manusia kepada beliau untuk taat kepada Rasul. Karena itu, maka siapapun yang mentaati Rasul maka dia juga berarti taat kepada Allah SWT.

Pada tafsir ini para ulama membagi fungsi Nabi Muhammad Saw yakni, sebagai Rasul yang menyampaikan pesan ilahi sesuai apa yang beliau terima, sebagai Mufti yang menyampaikan keagamaan sesuai pemahaman beliau dan tuntunan ayat-ayat Al Qur'an, sebagai hukum yang memutuskan permasalahan yang diperselisikan.

Dari ketiga penafsiran Nusantara diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga tafsir tersebut sama-sama menjelaskan iman kepada Rasul dengan berbagai sudut pandang dan bahasa yang digunakan oleh para penafsir. Seperti Al-Azhar yang menggunakan bahasa yang masih klasik, sedangkan An-Nur dan Al-Misbah

⁷⁵ Ibid., hlm. 521-522

sudah menggunakan bahasa kekinian sehingga mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

c. QS. Al-An'am ayat 48

Beralih ke surat selanjutnya yaitu surat Al-An'am ayat 48. Penafsiran surat Al-An'am ayat 48 tentang Rasul dalam pendapatnya M. Quraish Shihab lebih menekankan bahwa Allah meyakinkan iman kepada Rasul untuk para umat di setiap zaman bukan hanya dengan kekuasaan-Nya melainkan dengan menunjukkan fungsi Rasul sebagai utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan ilahi.⁷⁶ Sesuai dengan ayatnya yang berbunyi :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.⁷⁷

⁷⁶ Ibid., hlm. 106-108

⁷⁷ QS. Al-An'am ayat 48

Menurut M.Quraish Shihab, tugas Rasul hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah. Maka barang siapa yang beriman juga mengadakan perbaikan (muhasabah diri) yaitu dengan cara mengganti sifat dan perbuatan buruk dengan sifat dan perbuatan baik sudah jelas tidak akan merasakan kegelisahan pada hati dan sedih yang berlarut.

Secara tidak langsung ayat tersebut menyuruh kita untuk menggantungkan segala harap kepada Allah, dengan beriman kepada Rasul juga melakukan perbaikan diri dengan cara meningkatkan kualitas diri maka jika tertimpa musibah yang besar Allah tidak akan membuat hatinya sedih berlarut-larut. M. Quraish Shihab juga menyebutkan jika manusia tidak mengadakan perbaikan dalam hidupnya berarti ia bukan termasuk hamba yang taat akan perintah Allah Swt.

Sedangkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsirnya yakni Tafsir Al-Azhar ⁷⁸, menurut pendapatnya kedatangan Rasul bertujuan untuk memberikan peringatan untuk kelanjutan hidup sesudah hidup yang sekarang. Kabar gembira yang dibawa Rasul ditujukan untuk semua umat yang beriman dan taat kepada Allah Swt yakni mereka yang tidak menyembah kepada selain Allah, bagi mereka

⁷⁸ Ibid., hlm. 2029-2031

terdapat surga untuk menjadi tempat peristirahatan terbaik.

Lalu konteks mengadakan perbaikan dalam QS. Al-An'am ayat 48 menurut Buya Hamka manusia yang didalam jiwanya terdapat rasa cinta yang tinggi kepada Allah maka jika tertimpa musibah sebesar apapun hatinya akan tetap Bahagia karena merasa semakin banyak ujian semakin besar pula cinta Allah kepada hambaNya.

Beralih ke Tafsir An-Nuur⁷⁹ karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, beliau menafsirkan diutusnya para Rasul ke bumi tidak lain untuk menggembarakan (membawa kabar gembira) bagi orang-orang yang beriman dan membawa berita buruk berupa gambaran azab neraka bagi orang-orang yang durhaka. Bagi orang-orang yang beriman tidak ada rasa khawatir di hati mereka karena mereka telah membenarkan para Rasul dan juga beriman kepada Allah, dan para orang-orang beriman tidak akan merasakan gelisah saat maut menjemputnya. Hasbi ash-Shiddieqy juga memberikan ciri khas dari orang-orang yang di dunia bersenjatakan iman dan sabar, takwa juga syukur yakni mereka yang bersyukur jika memperoleh kebaikan dan jika mendapatkan kemudharatan mereka bersabar.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 1231-1232

Dari ketiga tafsir tersebut dapat di simpulkan bahwa pandangan para mufassir tentang diutusny Rasul oleh Allah untuk membawa kabar gembira juga berita buruk dan memberikan petunjuk bagi para umatnya.

Meskipun ketiga penafsir membahas inti yang sama, namun cara penyajian tafsir ketiganya nampak sangat berbeda. Tafsir Al Mishbah dalam menafsirkan ayat acap kali menghadirkan pendapat para ulama, sedangkan Al Azhar menyajikan tafsir hanya garis besarnya saja, jadi agak sulit jika dipahami oleh pemula dan tafsir An-Nur memiliki ciri penafsiran yang jelas dan mudah dipahami meski oleh pembaca pemula.

C. Analisis

Perbedaan mendasar dari tafsir ini hanya pada cara penyampaiannya. Tafsir An-Nur langsung mempresentasikan inti dengan gamblang di kesimpulan, Tafsir Al Misbah mengemukakan pendapat secara komprehensif, Tafsir Al Azhar menyajikan dengan memunculkan garis besar pembahasan.

Setelah kita mengkaji dari awal sampai akhir, Secara teoritis, penulis lebih condong kepada tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy karena tafsir ini mudah dicerna oleh golongan pemula dan bisa dijadikan penelitian oleh para peminat tafsir, dan dalam pengalihan tulisan Arab keindonesiaan di dalam tafsir An-Nur ini bisa untuk menolong

pemula untuk lebih mudah dalam mempelajari Al-Qur'an. Pada tafsir ini kelebihan dari tafsir yang lain yaitu memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafadz, dan menunjuk juga kepada sari patinya.

Corak yang lebih dominan digunakan dalam An-Nur adalah corak fiqh, sebagaimana beliau sangat konsen dengan masalah hukum Islam. Dari itu beliau selalu berupaya untuk tidak masuk terlalu dalam persoalan khilafiyah, sehingga beliau tampak moderator dalam memandang permasalahan mutasyabihat. Dan pada tafsir An-Nur ini memiliki kecenderungan pada tafsir bir-ra'yi dalam dalam penafsirannya, serta terdapat juga pengaruh dari tafsir al-manar yang menjadi rujukan, tafsir An-Nur ini juga dikenal sangat rasional dalam memberikan pandangan-pandangan tafsirnya.

Contoh kegablengan dalam penafsiran An-Nur juga bisa dilihat dari pernyataan yang sesuai dengan ayat Al-Imran ayat 58 diatas:

"Kamilah penolong-penolong Allah, kami bersedia mecurahkan segala daya usaha untuk menguatkan dakwahmu dan mengerjakan segala ajaranmu". Padahal dalam ayat hanya menuliskan kesaksian adanya Allah dan Rasul. Disini sangat nampak luasnya pengetahuan Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

Setelah menganalisis tafsir Nusantara dengan metode muqaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir Nusantara meskipun masih dalam satu wilayah tetapi ketiganya memiliki ciri khas yang berbeda.

Dalam tafsir Al-Misbah warna keindonesiaannya dapat memberi warna menarik, serta sangat relevan untuk memperkaya pengetahuan terhadap rahasia ayat Allah. Ciri tafsir Nusantara Al-Azhar berciri khas menggunakan metode analisis dengan kombinasi al-adabi al-ijtima'i sufi. Sedangkan tafsir An-Nuur berciri khas menggunakan teknik interpretasi sosio-historis, sistematis dan juga perbandingan muqaran.⁸⁰

D. Kesimpulan

Setelah melihat keberagaman tafsir di bagian pembahasan, meski masih dalam ruang lingkup lokalitas yang sama yakni tafsir Nusantara nampaknya masih terdapat perbedaan meski inti dari tafsir itu sama.

Dapat kita simpulkan bahwa tafsir itu tergantung dengan pengalaman dan pengetahuan seorang penafsir. Dalam menyampaikan tafsir, penulis bisa menganalisis perbedaan yang signifikan diantara ketiga penafsir Nusantara di atas yakni dari karakteristik penyajian tafsir.

Dari Buya Hamka kita disuguhkan dengan poin-poin penting yang menjadi garis besar (isi kandungan) dari sebuah surat maupun ayat, dalam tafsir Al-Mishbah kita dihadirkan dengan pendapat ulama sehingga lebih komprehensif meski yang dimaksud adalah arti yang sama. Sedangkan tafsir An-Nur, tafsir yang kita pilih. Menyajikan hidangan yang langsung memperjelas kepada intinya sehingga pembaca pemula sekalipun akan mudah dalam memahami.

⁸⁰ hasbi ash-Shiddieqy, _tafsir An-Nur jilid_ 1, hlm.186

BAB VI

ANALISIS KAJIAN TAFSIR NUSANTARA PADA QS. AL-HIJR: 9 DAN QS. AN-NAHL: 44 TENTANG IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SWT DENGAN PENDEKATAN METODE MUQARRAN



A. Pendahuluan

Landasan kepercayaan yang wajib diyakini oleh setiap umat muslim di sebut dengan rukun iman⁸¹. Jika diistilahkan dengan bahasa ke-Indonesiaan, rukun iman ini adalah pilar atau tiangnya agama Islam. Kata ‘iman’ bermakna kepercayaan⁸². Kepercayaan yang dimaksudkan tersebut dapat diwujudkan dengan cara membenarkan dan sekaligus meyakini dari dalam diri atau hati, mengakui secara lisan atau kata-kata, dan kemudian mengamalkannya dalam bentuk tindakan sehari-hari⁸³. Rukun iman semuanya berjumlah

⁸¹ Amelia Putri, “Cara Mudah Menjelaskan dan Mengajarkan 6 Rukun Iman pada Anak,” *popmama.com* (blog), 5 Juli 2021, <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/amelia-putri/mengajarkan-rukun-iman-pada-anak/1>.

⁸² Putri.

⁸³ Putri.

enam. Diantara ke-enam rukun iman salah satunya adalah iman kepada Kitab-Kitab Allah.

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti mengakui, percaya dan yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah untuk disampaikan kepada umatnya masing-masing. Mengimani kitab Allah wajib hukumnya dan mengingkari salah satu kitab Allah SWT sama saja mengingkari seluruh kitab-kitab Allah SWT, para Rasul-Nya, malaikat-Nya dan juga mengingkari Allah SWT itu sendiri. Mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada rasul-rasul-Nya adalah bagian dari kesatuan yang tak terpisahkan dengan iman kepada Allah Yang Maha Esa, Malaikat dan Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar-Nya⁸⁴. Beriman kepada kitab Allah terutama al-Qur'an, merupakan hal yang sangat urgensial bagi kita, sebagai umat Muslim, bahkan menjadi suatu kewajiban yang diharuskan. Kitab-kitab Allah adalah kumpulan firman Allah SWT. atau lebih tepatnya adalah wahyu dari Allah. Yang dimana firman-firman-Nya tak lain merupakan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia.

Dalam artikel ini, penulis memilih Judul "Analisis Kajian Tafsir Nusantara pada QS. Al-Hijr ayat 9 dan QS. An-Nahl ayat 44 Tentang Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT. Dengan Pendekatan Metode Muqarran". Karena sebagai

⁸⁴ Unknown, "Makalah Iman Kepada Kitab-Kitab Allah", dalam <http://makalahlangganan.blogspot.com/2017/10/makalah-iman-kepada-kitab-kitab-allah.html?m=1>, diakses pada 5 Juli 2021.

mana kita ketahui bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT wajib kita imani. Karena kitab Allah merupakan sebuah pedoman bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dan dalam pengambilan judul ini, penulis bermaksud mengingatkan kepada pembaca agar lebih menghargai dan memelihara kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi sebelumnya. Sehingga pembaca mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penulis menggunakan tafsir Indonesia sebagai rujukan tafsir dalam menafsirkan ketiga ayat tentang keimanan tersebut dalam artikel ini karena pada tafsir Indonesia ini banyak menggunakan aspek-aspek kesejarahan dan dimensi lokalitas, baik dari aspek bahasa dan aksara yang dipakai maupun karakteristik lokal yang menyangganya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Islah Gusmian dalam jurnal yang ditulisnya, bahwa dalam konteks Indonesia, kajian tentang tafsir Al-Qur'an berbahasa dan beraksara lokal Nusantara serta dialektika yang terjadi dengan aspek sosial, budaya, dan politik yang terjadi, merupakan isu-isu menarik yang membutuhkan sentuhan oleh para pengkaji tafsir Al-Qur'an di Indonesia⁸⁵. Dan juga, jika dilihat dari aspek sejarah, basis identitas sosial mufasir Indonesia cukup beragam mulai dari ulama, akademisi, sastrawan, dan bahkan birokrat pun ada. Selain itu, basis sosial penulisannya ada yang berbasis

⁸⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Nun* Vol. 1, No.1 (2015): 1.

pesantren, berbasis akademik, dan berbasis masyarakat umum atau sosial-historis⁸⁶.

Dari sisi aksara dan bahasa, tafsir di Indonesia tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia dan aksara Latin, namun juga ada yang ditulis dengan bahasa lokal dan aksara lokal. Seperti aksara Jawi, huruf Pegon, Lontara, dan lain sebagainya⁸⁷. Kemudian dari sisi isi, tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengkontestasikan problem-problem sosial-politik yang terjadi ketika tafsir ditulis. Kajian ini menunjukkan bahwa sejarah tafsir Al-Qur'andi Indonesia dari berbagai macam sudutnya terkesan cukup dinamis.

Penafsiran yang penulis gunakan dalam upaya menafsirkan ketiga ayat tersebut menggunakan metode Muqarran (perbandingan). Metode Muqarran ialah sebuah metode dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Sering kali ditemukan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, baik itu masih dalam satu surah atau lain surah. Metode Muqarran hadir menjadi cara atau jalan menafsirkan dari ketiga ayat tersebut. Sebagai langkah awal, kita perlu mengidentifikasi dan menghimpun redaksi yang mirip, lalu membandingkannya, setelah itu

⁸⁶ Gusmian, 1.

⁸⁷ Gusmian, 1.

menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, kemudian membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang ber-redaksi mirip itu. Sekiranya ada alasan mengapa metode muqarran ini cocok untuk penulis terapkan dalam menafsirkan ketiga ayat tersebut, yang *pertama*, metode muqarran sebagai pembuka pintu agar selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. *Kedua*, tafsir dengan metode muqarran ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. *Ketiga*, dengan menggunakan metode muqarran ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

Dari pembahasan demikian, dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana pandangan penafsir Indonesia dalam menerjemahkan, mempresentasikan atau menafsirkan kajian tafsir QS. Al-Hijr ayat 9 dan QS. An-Nahl ayat 44 Tentang Iman kepada Kitab Allah setelah dianalisis melalui pendekatan metode muqarran?

B. Pembahasan

1. Definisi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT.

Dalam literatur kebahasaan, kata 'iman' secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang dalam susunan wazan shorofnya yaitu '*amana-yu'minu-imanan*'. Yang memiliki arti percaya.

Ulama Salafiyah, Syekh Ali bin Muhammad Al Jurjani, beliau mengarang kitab yang berjudul *at-Ta'riifat*.

Dalam kitabnya tersebut, beliau menguraikan definisi 'iman'. Dalam istilah etimologi atau bahasa, iman bermakna membenarkan dengan hati⁸⁸. Sementara dalam istilah syariat, iman bermakna meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan⁸⁹. Beliau juga sempat menjabarkan dalam kitabnya tersebut, bahwa orang yang bersaksi dan meyakini apa-apa yang di syariatkan dalam Islam, tetapi tidak melakukan perbuatan baik, atau beramal saleh, maka dia termasuk dalam kategori orang yang fasik. Sementara orang yang bersaksi sekaligus beramal saleh, tetapi tidak meyakini apa-apa yang disyariatkan dalam Islam, maka dia adalah munafik. Sementara orang yang meyakini dan beramal saleh, tetapi ia hanya tidak bersaksi, maka termasuk dalam kategori orang yang kufur⁹⁰.

Al-Jurjani kemudian membagi iman menjadi lima macam, diantaranya:

- a. *Iman mathbu'*, yaitu iman yang dimiliki para malaikat. Iman ini adalah kategori iman yang derajatnya paling tinggi;
- b. *Iman ma'shum*, yakni iman yang dimiliki para nabi. Iman ini derajatnya di bawah derajat imannya para Malaikat;

⁸⁸ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988).

⁸⁹ Al-Jurjani.

⁹⁰ Al-Jurjani.

- c. *Iman maqbul*, yakni iman yang dimiliki oleh orang-orang mukmin. Yakni manusia biasa yang benar-benar beriman, dan derajatnya di bawah derajatnya para Nabi dan Rasul Allah SWT.;
- d. *Iman mauquf*, yakni iman yang dimiliki oleh orang-orang yang bid'ah;
- e. *Iman mardud*, yakni sebutan jenis iman untuk orang-orang yang munafik.

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti mengakui, percaya dan yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-Nya kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah untuk disampaikan kepada umatnya masing-masing. Mengimani kitab Allah wajib hukumnya dan mengingkari salah satu kitab Allah SWT sama saja mengingkari seluruh kitab-kitab Allah SWT, para Rasul-Nya, malaikat-Nya dan juga mengingkari Allah SWT itu sendiri. Mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada rasul-rasul-Nya adalah bagian dari kesatuan yang tak terpisahkan dengan iman kepada Allah Yang Maha Esa, Malaikat dan Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar-Nya⁹¹. Beriman kepada kitab Allah terutama Al-Qur'an berarti meyakini bahwa al-Qur'an itu ialah kalam atau firman Allah SWT., bukan

⁹¹ Unknown, "Makalah Iman Kepada Kitab-Kitab Allah", dalam <http://makalahlangganan.blogspot.com/2017/10/makalah-iman-kepada-kitab-kitab-allah.html?m=1>, diakses pada 5 Juli 2021.

makhluk, yang tertulis dalam lembaran-lembaran mushaf, al-Qur'an itu terjaga dalam hati setiap orang Muslim yang diberkahi oleh Allah untuk menjaganya⁹².

Mengenai kewajiban beriman kepada Kitab-Kitab Allah SWT., Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 285 :

أَمَرَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ
“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...” (QS. al-Baqarah : 285)

Sebagian ulama mengatakan, Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada nabi dan rasul-Nya berjumlah sekitar seratus empat kitab. 50 kitab diturunkan kepada Nabi Syits as., 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris as., 10 kitab diturunkan kepada Nabi Adam as., 10 kitab diturunkan kepada Nabi Ibrahim as., dan keempat kitab sisanya adalah empat kitab yang kita wajib imani sekarang, yakni Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as., Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as., dan yang terakhir, al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW⁹³.

⁹² Abu Ja'far Umar Al-Qazwini, *Syarah 77 Cabang Iman* (Bekasi: Darul Falah, 2012), 8.

⁹³ Al-Qazwini, 8.

Ada 3 tingkatan dalam mengimani kitab Allah (al-Qur'an), yaitu :

a. Qotmil (hanya membaca)

Qotmil disini diartikan sebagai membaca. Atau kata lain yang lebih akrabnya adalah tadarrus. Jadi seorang yang membaca al-Qur'an sudah memasuki tingkat awal beriman kepada kitab Allah SWT. yang diawali dengan belajar membaca huruf hijaiyah, biasanya berpedoman pada *iqra* (sebutan kitab tahap pertama) dan kemudian bisa dilanjut pada membaca al-Qur'an.

b. Tartil (membaca dan memahami)

Setelah seorang sudah bisa membaca al-Qur'an, tentunya mereka diharuskan untuk memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir karya para mufassir sudah banyak, dan itu memudahkan seseorang dalam memahami ayat al-Qur'an

c. Hafidz (membaca, memahami, mengamalkan dan menghafalkan)

Tahap ke-tiga ini merupakan tahap puncak. Dimana seseorang telah membaca dan memahami, sekaligus menghafalkan dan mengamalkannya. Proses menghafalnya tentu saja dibarengi dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makna Iman Kepada Kitab-Kitab Allah dalam Kajian Tafsir di Nusantara

a. QS. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”⁹⁴.
(QS. Al-Hijr : (9))

Tafsir al-Azhar :

Dalam tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya HAMKA, beliau menafsirkan ayat 9 dari surat al-Hijr dengan mengaitkannya dengan ayat yang sebelumnya. Antara ayat 8 dan 9 memiliki kesinambungan atau sebab-akibat. Beliau menuliskan dalam tafsirnya, bahwa peringatan Allah (Al-Qur'an) yang Ia turunkan pada nabi dan Rasul-Nya akan tetap terus berjalan, akan tetap terus Ia sampaikan⁹⁵.

Maksud dari peringatan di sini adalah kitab itu yakni az-Zikr. Buya HAMKA menafsirkan az-Zikr sebagai peringatan dari Allah swt. yang ditujukan kepada orang kafir yang meragukan Nabi Muhammad SAW. Peringatan Allah SWT. (az-Zikr) yang berupa al-Qur'an itu akan tetap terus berjalan tanpa henti. Dapat disimpulkan bahwa apa yang telah Allah SWT.

⁹⁴ M Resky S “Surah Al-Hijr Ayat 6-9; Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an” dalam <https://pecihitam.org/surah-al-hijr-ayat-6-9-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>. Di akses pada hari kamis, 17 juni 2021.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1965), 3843.

turunkan, maka Allah SWT. juga-lah yang akan menjaganya.

"sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Peringatan itu, dan sesungguhnya Kamilah yang menjaga bagi-nya." (ayat 9). Maka kalau Allah yang menurunkannya dan Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat"⁹⁶.

Az-Zikr menjadi kata kunci utama dari makna Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Az-Zikr adalah al-Qur'an itu yang menjadi salah satu unsur iman, yang wajib kita percayai. Allah berfirman demikian dalam bahwa al-Qur'an itu ada, al-Qur'an adalah sebagai peringatan, sebagai sanggahan orang-orang kafir di masa Rasulullah SAW. yang pada masa itu, mereka mengingkari apa-apa yang didakwahkan Rasulullah SAW.

Tafsir al-Misbah :

"Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber

⁹⁶ Hamka, 3843.

*datangnya al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan dengan menggunakan kata Kami yakni Allah swt. yang memerintahkan malaikat Jibril as. sehingga dengan demikian Kami menurunkan adz-Dzikir yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya yakni bagi al-Qur'an adalah yang akan menjadi para Pemelihara otentisitas dan kekekalannya*⁹⁷.

Quraish Shihab dalam karya tafsirnya yang berjudul al-Misbah menjabarkan makna ayat 9 surat al-Hijr dengan gamblang, lengkap munasabah ayat tersebut. Yang dimunasabahkan dengan ayat 8, yang menceritakan bagaimana keras kepalanya orang kafir yang tidak mau mempercayai kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Allah menurunkan Al-Qur'an dan sekaligus menjamin bahwa kepercayaan orang-orang kafir tidak akan bertahan lama, mereka tidak akan tetap bertahan pada keyakinan sesat mereka⁹⁸.

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75.

⁹⁸ Shihab, 95.

Karena Allah SWT. telah menurunkan al-Qur'an tersebut sebagai bukti kebenaran mutlak.

(نَحْنُ نَزَّلْنَا) merupakan bentuk jamak yang menunjuk pada selain Allah SWT. dalam konteks penjagaan al-Qur'an ini, kata tersebut mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT. yakni meliputi Malaikat Jibril, dan umat Muslim⁹⁹. Peran Malaikat Jibril di sini adalah sebagai pembawa wahyu, tidak ada satupun wahyu yang tidak di bawa lewat perantaranya. Namun ada beberapa pendapat mengatakan bahwa wahyu dari Allah SWT yang diberikan kepada Rasulullah SAW. tidak hanya melalui perantara Malaikat Jibril, bisa juga melalui mimpi.

Sedangkan peran umat Muslim di sini adalah menjaga otentisitas al-Qur'an yakni dengan cara menghafalnya, menuliskannya, atau bahkan membukukannya. Ini yang membedakannya dari kitab yang lainnya. Al-Qur'an selalu di jaga otentitasnya, tidak mengalami penambahan, pengurangan, atau penggantian.

Kata (لَحَافِظُونَ) bermakna memelihara. Ini yang menjadi bukti bahwa al-Qur'an yang dalam ayat ini adalah tafsiran dari kata az-Zikr benar-benar terjaga sampai sekarang. Yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9 ini benar-benar terbukti. لَحَافِظُونَ menurut Quraish Shihab berkonotasi pada janji Allah

⁹⁹ Shihab, 95.

dulu, dan hingga zaman ini janji itu benar-benar terbukti¹⁰⁰.

“Dari hari ke hari bertambah jelas bukti-bukti kebenaran janji tersebut, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pemeliharaannya. Dahulu ketika turunnya ayat ini, pernyataan tersebut baru merupakan janji sebagaimana dipahami dari bentuk kata lahafizhun, tetapi kini setelah berlalu lebih dari seribu limaratus tahun, janji itu telah menjadi kenyataan walaupun sekian banyak upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk mengubah atau menghapusnya, dan walaupun upaya tersebut dilaksanakan pada masa-masa umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah. Orang-orang Yahudi yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengubah dan memalsukan kitab suci, kendati berhasil memalsukan ribuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw., serta memutarbalikkan sejarah Islam,

¹⁰⁰ Shihab, 97.

*tetapi sedikit pun mereka tidak berhasil melakukan perubahan terhadap al-Qur'an. Ini semua adalah bukti kebenaran janji Allah swt. itu*¹⁰¹.

Tafsir An-Nuur

“Kami telah menurunkan al-Qur'an dan kami akan memeliharanya”

Dalam tafsir an-Nur, As-Shiddieqy menafsirkan kata az-Zikr sebagai al-Qur'an, yakni kitab yang wajib kita imani¹⁰². Allah menurunkan al-Qur'an tersebut kepada Rasulullah SAW. melalui malaikat Hafadzah dan beberapa malaikat-malaikai pengintai yang turut ikut mengawal¹⁰³.

Al-Qur'an itu dipelihara oleh Allah SWT hingga hari kiamat. dijaga dari beberapa usaha yang ingin menambah isi, mengurangi, mengubah atau menggantinya. Dan itu merupakan suatu keistimewaan al-Qur'an. Umat Islam yang melindungi, menjaganya, serta meyakinkannya akan

¹⁰¹ Shihab, 97.

¹⁰² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2165.

¹⁰³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2165.

memetik hikmah serta mendapatkan ilmu dan adab dari al-Qur'an¹⁰⁴

“Kita tetap memperoleh orang yang memelihara al-qur'an dan melindunginya dari sisipan-sisipan. Kita dapat pula memetik hikmah, ilmu dan adab dari al-Qur'an yang ditumbuhkan oleh akal-akal yang tinggi¹⁰⁵”.

b. QS An-Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,”¹⁰⁶ (QS An-Nahl: 44)

Tafsir al-Azhar

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2165.

¹⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2165.

¹⁰⁶ <https://tafsirweb.com/4392-quran-surat-an-nahl-ayat-44.html>

Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan makna “*bayyinah*” sebagai keterangan atau alasan sebagai penguat bukti bahwa Allah SWT. itu wujud (ada), dan Maha Esa atau tunggal, tidak bersekutu dengan apapun¹⁰⁷. Allah SWT. ketika mengutus hamba pilihan-Nya untuk menyerukan dakwah ketauhidan tidak serta merta tanpa menyertakan suatu mukjizat. Dan yang disebutkan dalam surah an-Nahl ayat 44 ini meliputi *bayyinah*, *az-Zubur*, dan *az-Zikr*. *Az-Zikr* adalah bentuk jamak dari kata *Zubur* yang berarti kitab-kitab¹⁰⁸. Yang termasuk dalam *az-Zubur* ialah meliputi semua kitab yang pernah diturunkan oleh Allah SWT. kepada nabi dan rasul-Nya. Seperti Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa As., kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As., kitab Mazmur atau Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as., dan al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu pula suhuf-suhuf atau lembaran yang berisikan catatan wahyu seperti yang pernah disampaikan melalui Nabi-nabi Hazqial, Armiyah, Asy'iyah, Malaikhi, Danial, dan lain sebagainya¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, 3917.

¹⁰⁸ Hamka, 3917.

¹⁰⁹ Hamka, 3917.

“Dan Kami turunkan kepada engkau peringatan.” - yaitu al-Quran - “supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka.”¹¹⁰

Ayat tersebut disampaikan untuk Nabi Muhammad SAW. ‘engkau’ dalam ayat tersebut menunjuk kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. menurunkan az-Zikr, yaitu al-Qur’an. Disebut demikian sebagai az-Zikr, sebab al-Qur’an sebagai peringatan bagi umat manusia. Dan al-Qur’an itu sebagai penjelasan atas apa yang pernah diturunkan oleh Allah SWT. kepada para rasul sebelum Rasulullah SAW. Selain sebagai kitab yang berisi peringatan, juga sebagai persuasi agar manusia terus berpikir.

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ “dan agar mereka berpikir”. Manusia dituntut untuk berpikir tentang dirinya sendiri, tentang hidupnya, tentang Tuhannya, dan tentang bagaimana hubungannya dengan Tuhan mereka itu¹¹¹. Berpikir merupakan hal yang sangat utama yang ditekankan dalam ayat ini.

Tafsir al-Misbah

¹¹⁰ Hamka, 3917.

¹¹¹ Hamka, 3917.

“Para rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa keterangan-keterangan yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pula zibur yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir yakni al-Qur’an, agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka yakni al-Qur’an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan uhkrawi mereka¹¹².

Salah satu nama lain dari al-Qur’an yang disebutkan dalam ayat di atas adalah *az-Zikr*. *Az-Dzikir* dari segi kebahasaan atau linguistik adalah antonim dari kata lupa dalam bahasa Indonesia¹¹³. Menurut Quraish Shihab, dinamai semikian sebab ayat-ayat

¹¹² Shihab, *Tafsir Al-misbah Vol. 7*, 237.

¹¹³ Shihab, 237.

dalam al-Qur'an memiliki fungsi sebagai pengingat bagi manusia mengenai beberapa hal yang berpotensi lupa akan kewajiban syariat¹¹⁴. Karena pada dasarnya, kewajiban atau tuntunan atau peringatan merupakan sesuatu yang harus diingat dan dicamkan¹¹⁵. Dan az-Zikr ini adalah anugerah dari Allah SWT. untuk Rasulullah SAW. Kesannya, bahwa terdapat perbedaan kedudukan Rasulullah SAW. dengan para nabi dan rasul sebelumnya. Beliau adalah *Rahmatan lil 'Alamiin* dan *Khatimat al-Anbiya'*.

Kalimat *أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ* “Kami turunkan kepadamu” diulang lagi dengan kalimat *مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ* “apa yang telah diturunkan kepada mereka”. Keduanya mengisyaratkan adanya dua perbedaan penurunan al-Qur'an atau az-Zikr. Perbedaan itu terletak pada tingkatan. Yang kalimat pertama di isyaratkan sebagai penurunan kepada Nabi Muhammad SAW., yang sifatnya langsung dari Allah SWT. melalui perantaraan malaikat Jibril. Dan redaksi atau kata-katanya adalah dari Allah SWT. sendiri. Sedangkan kalimat yang kedua di isyaratkan penurunan al-Qur'an dari Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia seluruhnya¹¹⁶.

¹¹⁴ Shihab, 237.

¹¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-misbah Vol. 7*, 237.

¹¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-misbah Vol. 7*, 237–38.

Penurunan atau penyampaian al-Qur'an dari Rasulullah SAW. ini yang disebut penjelasan. Penjelasan atau bayan tersebut berdasar atas amanah (wewenang) dari Allah SWT. as-Sunnah atau hadis Nabi hadir sebagai jalan untuk menjelaskan makna al-Qur'an yang masih universal. Melalui hadis itulah beliau menguatkan, menggaris bawahi kembali apa yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an, dan menjelaskan maksud firman Allah SWT yang belum jelas maksud perintah serta tuntunannya.

Tafsir an-Nur

“Kami mengutus mereka dengan berbagai keterangan dan kitab-kitab.”¹¹⁷

Dalam tafsir an-Nur, as-Shiddieqy menafsirkan makna *“bilbayyinati wazzuburi”* sebagai hujjah atau dalil¹¹⁸. Hujjah dan dalil itu yang dimaksudkan untuk menegaskan bukti kenabian para utusan Allah SWT. Hujjah dan dalil ini dalam ayat tersebut disebut dengan *bayan* atau *bayyinah*. Sementara *zubur* adalah kitab suci diturunkan bersamaan sebagai tanda bukti kenabian para utusan

¹¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2234-2235.

¹¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2234-2235.

Allah SWT. Kitab suci tersebut mengandung beberapa syariat yang harus mereka sampaikan kepada kaumnya.

Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi manusia. Mudah-mudahan mereka memikirkan apa yang telah diturunkan kepadanya dan mengambil petunjuk¹¹⁹.

Al-Qur'an dalam ayat tersebut adalah az-Zikr. Tujuan diturunkannya Az-Zikr kepada Nabi Muhammad SAW. agar beliau menjelaskan kepada umat beliau mengenai beberapa permasalahan seputar hukum dan syariat, kisah-kisah umat terdahulu yang dimusnahkan dengan bermacam azab sebagai peringatan serta ibrah pelajaran. Dari penjelasan al-Qur'an itu, manusia diharapkan untuk berpikir, merenungi beberapa keagungan kuasa Allah SWT.

C. Analisis

QS. al-Hijr ayat 9

Kata *nazzalnaa* pada ketiga tafsir tersebut (al-Azhar, al-Misbah dan an-Nur) memiliki arti yang sama, yakni 'Kami

¹¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pt. Pustaka Rizki Putra. hlm. 2234-2235.

menurunkan'. Dalam tafsir Al-Azhar *Nazzalnaa* memiliki arti menurunkan yakni yang telah menurunkan Peringatan. Sedangkan dalam tafsir Al Misbah maksud dari *Nazzalnaa* yaitu Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt yakni malaikat Jibril as. dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril AS sesuai dengan penegasan al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah swt. itu dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amm, yakni malaikat Jibril as. Kemudian dalam tafsir an-Nur, kata menurunkan itu merujuk ke kitab al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan sekaligus sebagai balasan terhadap orang yang mengejek Nabi Muhammad SAW. karena mereka tidak mempercayai Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tersebut diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad dengan disertai oleh malaikat *Hafazbah* dan malaikat-malaikat pengintai pun mengawalnya, sehingga sampailah kepada Muhammad SAW.

Kata *dzikraa* sehingga menjadi *nazzalna dzikra, ad-dzikra* sama-sama ditafsirkan sebagai kitab al-Qur'an. Dalam tafsir al azhar, kata *ad-dzikra* adalah Peringatan Allah yang dibawa dan disebar oleh utusan Allah. Dalam al-Misbah menafsirkan *az-Dzikra* sebagai al-Qur'an (saja) yang diturunkan kepada orang yang meragukan kebenaran. Sedangkan dalam tafsir an-Nur, *adz-Dzikra* adalah kitab yang proses diturunkannya oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah

SAW. dikawal oleh malaikat *Hafadzah* dan malaikat-malaikat pengintai.

Kata *Lahafiddzun* pada kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki arti menjaga. Dalam tafsir Al Azhar kata *Lahafiddzun* memiliki arti menjaga yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat. Dalam tafsir Al Misbah, kata *Lahafiddzun* merupakan janji, tetapi kini setelah berlalu lebih dari seribu limaratus tahun, janji itu telah menjadi kenyataan walaupun sekian banyak upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk mengubah atau menghapusnya, dan walaupun upaya tersebut dilaksanakan pada masa-masa umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah. Orang-orang Yahudi yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengubah dan memalsukan kitab suci, kendati berhasil memalsukan ribuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw., serta memutarbalikkan sejarah Islam, tetapi sedikit pun mereka tidak berhasil melakukan perubahan terhadap al-Qur'an. Ini semua adalah bukti kebenaran janji Allah swt. itu. Sedangkan dalam tafsir an-Nur, *lahaafidzuun* ini bermakna penjagaan yang murni. Yakni dijaga langsung oleh Allah SWT. terjamin keasliannya oleh Allah SWT. sehingga tidak ada suatu yang bertambah atau berkurang atau tertukar dalam al-Qur'an. Dan penjagaan tersebut merupakan suatu bentuk keistimewaan al-Qur'an.

QS. an-Nahl ayat 44

Dalam tafsir al-Azhar, yang dimaksud dengan *bil bayyinaati* adalah keterangan-keterangan dalam bentuk alasan-alasan untuk menguatkan prinsip ketauhidan, bahwa Allah

SWT. itu tunggal, Maha Esa. Dalam tafsir al-Misbah, *bil bayyinaati* juga memiliki konotasi yang sama, yakni penjelasan-penjelasan. Dan penjelasan ini adalah dalam bentuk mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah SWT. kepada Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam tafsir an-Nur, dijelaskan makna *bil bayyinaati* adalah dalil atau hujjah yang menguatkan sebagai bukti bahwa yang diberi hujjah itu adalah benar-benar utusan Allah SWT.

Mengenai *az-zubur*, tafsir al-Misbah dan Al-Azhar menafsirkannya sama. Yakni kitab-kitab yang sebagaimana diturunkan kepada Nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. yakni Taurat, Zabur, dan Injil dan Shuhuf nabi Ibrahim. Hanya saja dalam tafsir al-Misbah, ada tambahan dengan menafsirkan *zubur* dengan kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati. Sementara dalam tafsir an-nur tidak menyinggung pada penyebutan kitab. Tetapi hanya menafsirkan *az-Zubur* sebagai kitab suci yang mengandung syariat untuk disampaikan kepada umat manusia.

Az-Zikr dalam tafsir al-Azhar ditafsirkan sebagai al-Quran untuk menerangkan kepada umat manusia. Kemudian dalam tafsir al-Misbah ditambahkan alasan karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang dia berpotensi melupakannya dari kewajiban, tuntunan dan peringatan yang seharusnya dia selalu ingat, laksanakan dan indahkan. Di sisi lain, tuntunan dan petunjuk-petunjuknya harus pula selalu diingat dan dicamkan. Adapun tafsir an-nur menafsirkan *az-*

Zikr juga sama, yakni al-Qur'an, yang berisikan beberapa pedoman, hukum syariat, kisah umat terdahulu. Dan dari segala isi yang terkandung itulah bertujuan untuk disampaikan kepada umat manusia, khususnya umat Muslim.

Yatafakkaruun dalam tafsir al-Azhar ditafsirkan sebagai kalimat ajakan agar orang berfikir tentang dirinya, tentang hidupnya, tentang Tuhannya dan hubungannya dengan Tuhan itu. Sementara dalam tafsir al-Misbah, yang dimaksud *yatafakkaruun* berkaitan dengan penjelasan Nabi Muhammad SAW, dengan harapan penjelasan beliau bisa dipahami umat manusia, sehingga manusia tahu dan sadar kemudian senantiasa berpikir perihal kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi. Adapun dalam tafsir an-Nur, secara sederhana *yatafakkaruun* dimaknai dengan kalimat pengharapan, yakni 'mudah-mudahan mereka (umat manusia) memikirkan apa yang telah diturunkan kepada utusan Allah SWT. yakni *az-Zikr* itu.

Dari ketiga tafsir yang telah disebutkan, tafsir al-Misbah lebih lengkap dari segi penjabaran atau penjelasannya. Pun sempat mencantumkan asbabun nuzul atau sebab suatu ayat itu turun. Jadi tafsir al-Misbah ini ialah salah satu referensi tafsir yang sangat cocok dan *recommended*. Selain itu bila menilik pada sosio-historis atau latar belakang penulisan, tafsir al-Misbah adalah tafsir yang muncul di abad modern ini. Antar teks dan konteks saling berkesinambungan dan terhubung satu sama lain.

D. Kesimpulan

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti mengakui, percaya dan yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-Nya kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah untuk disampaikan kepada umatnya masing-masing. Mengimani kitab Allah wajib hukumnya dan mengingkari salah satu kitab Allah SWT sama saja mengingkari seluruh kitab-kitab Allah SWT, para Rasul-Nya, malaikat-Nya dan juga mengingkari Allah SWT itu sendiri.

Dalam surat al-Hijr ayat 9 dan surat an-Nahl ayat 44, keduanya sama-sama mengutip makna *az-Zikr*. *Az-Zikr* adalah nama lain dari al-Qur'an, salah satu kitab yang wajib kita imani. Di dalamnya berisi pedoman atau tutunan hidup bagi umat manusia. Salah satu mukjizat agung Rasulullah SAW. yang sampai sekarang masih bisa kita lihat, dan terjaga akan keotentikannya oleh Allah SWT. hingga hari kiamat.

Pada dasarnya, tafsir itu sama. Yang membedakan antara tafsir yang satu dengan tafsir yang lainnya terutama pada ciri khasnya. Latar belakang penafsir pun turut mempengaruhi. Dari ketiga tafsir yang telah disebutkan, tafsir al-Misbah lebih lengkap dari segi penjabaran atau penjelasannya. Pun sempat mencantumkan asbabun nuzul atau sebab suatu ayat itu turun. Jadi tafsir al-Misbah ini ialah salah satu referensi tafsir yang sangat cocok dan *recommended*. Selain itu bila menilik pada sosio-historis atau latar belakang penulisan, tafsir al-Misbah adalah tafsir yang muncul di abad modern ini. Antar teks dan

konteks saling berkesinambungan dan terhubung satu sama lain.

BAB VII

ANALISIS KAJIAN TAFSIR Q.S AL-QALAM AYAT 15-18, Q.S AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG IMAN KEPADA HARI AKHIR DENGAN METODE MUQARIN



A. Pendahuluan

Dalam agama islam terdapat banyak kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya. Diantara kewajiban yang paling pertama harus dilaksanakan ialah memahami rukun Islam dan rukun iman. Kewajiban ini berlaku bagi mereka yang sudah mukallaf, yakni mereka yang sudah baligh dan berakal, walaupun ia seorang budak¹²⁰. Rukun Islam sendiri dipahami sebagai fondasi dan penopang yang berfungsi untuk membangun kekuatan Islam dalam diri seseorang. Sedangkan rukun iman dimaknai sebagai segala sesuatu yang wajib diimani dan menjadi al-barahiin (bukti yang jelas) atas menancapnya keimanan yang hakiki dalam diri seseorang¹²¹. Rukun Islam sendiri itu berjumlah lima rukun, sedangkan

¹²⁰ Muhammad Hasbullah, Riyadhul Badi'ah fii Ushuluddin wa Ba'dhi Furu' al asy Syari'ah (Surabaya: Al Haromain, 2006), hlm. 3

¹²¹ Syaikh Nawawi al Bantani, Kasyifatus Saja fii Syarhi Safinatun Naja (Surabaya: Al Hidayah, ttc), hlm. 5-8

rukun iman itu berjumlah enam rukun. Diantara keenam rukun iman ialah iman kepada hari akhir, dimana iman kepada hari akhir ini merupakan rukun iman yang kelima.¹²²

Hari akhir sering diistilahkan dengan hari kiamat, dimana ada beberapa definisi mengenai hari kiamat. Ada yang mengatakan bahwa hari kiamat ialah kehidupan sesudah mati, yakni hari dimana seluruh arwah dikembalikan lagi ke tubuhnya masing-masing dalam rangka untuk mempertanggungjawabkan amal yang telah diperbuat di dunia¹²³. Ada juga yang berpendapat bahwa hari kiamat itu hari dikumpulkannya seluruh makhluk hidup setelah bangkit dari kuburnya sampai waktu yang tidak diketahui, dan ada yang mengatakan sampai waktu penentuan masuk surganya golongan ahlu jannah dan masuk nerakanya golongan ahlu naar¹²⁴. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa hari kiamat ialah hari dimana seluruh makhluk hidup bangkit lagi dari kuburnya dalam rangka untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan yang telah diperbuat selama hidup di dunia sampai pada waktu penentuan orang tersebut akan masuk surga atau neraka.

Deskripsi dari hari kiamat diatas menyadarkan kita bahwa menjadi suatu keniscayaan selain Allah SWT itu tidak

¹²² Salim bin Sumair al Hadhrami, *Safiinatun Naja fii Maa Yajibu 'ala Abdin li Maulaahu* (Semarang: Toha Putra, ttc), hlm. 2

¹²³ Bashori bin Marghubi, *al 'Aqiidatul Islamiyyah li Talaamiidzil Madarisi al Ibtidaiyyah* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, ttc), hlm. 11

¹²⁴ Syaikh Nawawi al Bantani, *T'simaaru al Yaani'ah fi Syarhi Riyadhul Badi'ah* (Surabaya: Al Haromain, 2006), hlm. 4

ada yang abadi, maknanya ada suatu masa dimana seluruh apa yang ada di alam semesta ini mengalami kehancuran atau kematian. Kehancuran alam semesta dan seisinya yang juga menjadi awal baru dari kehidupan hakiki (akhirat) inilah yang disebut dengan hari akhir (kiamat). Adanya hari kiamat merupakan sesuatu yang harus diyakini dalam setiap lubuk orang mukmin, sebab keyakinan akan terjadinya hari kiamat ini merupakan bagian dari rukun iman yang kelima, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga keimanan seseorang akan dikatakan masih rapuh jikalau dalam hatinya masih terbesit suatu keragu-ruguan akan kehadiran hari akhir ini. Iman kepada hari kiamat yang dimaksud disini ialah mengimani akan terjadinya hari tersebut serta segala peristiwa yang ada kaitan dengan hari kiamat, seperti yaumul barzakh, yaumul ba'ats, yaumul mahsyar, yaumul hisab, yaumul mizan, syafa'at, shirotol mustaqim, surga neraka, dll¹²⁵.

Oleh karenanya, perlu adanya suatu perenungan terhadap sumber hukum normatif islam, yakni al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang kejadian hari akhir. Sehingga diharapkan nantinya setiap individu muslim dapat melakukan al isti'dad (bersiap-siap dan berbenah diri) guna menghadapi hari kiamat. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menggantinya melalui ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sumber utama ummat islam, lebih tepatnya surat al-Qalam ayat 15-18 dan surat al-Baqarah ayat 62. Alasan penulisan memakai surat al

¹²⁵ Sayyid Muhammad bin Alwi al Maliki, Jalaaul Afham fii Syarhi 'Aqidatil Awwam (Surabaya: Darul Ulum al Islamiyyah, 2006), hlm. 71-77

Qalam ayat 15-18 ialah karena surat ini tergolong Makiyyah (surat yang diturunkan di kota Makkah). Dimana dalam kitab *Qowaidul Asasiyyah fi Ulumil Qur'an*¹²⁶, dikatakan bahwa pembahasan mengenai akidah dan kondisi umat-umat terdahulu itu merupakan salah satu ciri dari surat yang masuk kategori Makiyyah. Dalam surat ini sendiri, khususnya ayat 15-18 itu membicarakan tentang kondisi kaum musyrik mekkah terdahulu yang tidak mau membenarkan akan kebenaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (al-Qur'an), sehingga oleh Allah SWT besok di hari akhir akan diberi tanda khusus yang berfungsi untuk membedakan mereka yang mendustakan serta mereka yang tidak mendustakan al-Qur'an.

Selanjutnya alasan penulis juga menggunakan surat al Baqarah ayat 62 ialah dikarenakan di dalamnya mengandung penekanan untuk bersiap-siap menghadapi hari akhir dengan cara memperbanyak amal shaleh. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan studi pustaka dalam menganalisa keterkaitan surat al Qalam ayat 15-18 dan surat al Baqarah ayat 62 dengan keterkaitan iman kepada hari akhir. Dimana dalam hal ini penulis akan menggantinya melalui khazanah tafsir nusantara, yaitu tafsir al Mishbah karangan Prof Quraish Shihab, tafsir al Azhar karangan Buya Hamka, dan tafsir an Nur karya Teungku Muhammad Hasbi as Shiddieqy.

Alasan penulis memakai tafsir nusantara ialah seperti yang diketahui bahwa tafsir nusantara sendiri memiliki ciri

¹²⁶ Sayyid Muhammad bin Alwi al Maliki, *Qowaidul Asasiyyah fi Ulumil Qur'an* (Surabaya: Haiah Shofwah, ttc), hlm. 11-12

khas tersendiri di dalam menafsirkan suatu ayat, yakni bersifat dinamis. Dimana para mufasir Indonesia di dalam menafsirkan ayat itu mencoba mengaktualisasikannya dengan problematika kehidupan yang ada di Indonesia kala mufasir menuliskan tafsir tersebut. Gaya bahasa yang dipakainya-pun beragam, ada yang memakai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa melayu dan juga ada yang memakai tulisan pegon. Semua itu menunjukkan lokalitas budaya yang dimiliki Indonesia, juga dalam rangka memudahkan masyarakat Indonesia untuk menelaahnya.¹²⁷

Adapun metode yang dipakai penulis ialah metode muqorin (perbandingan). Metode muqorin sendiri dipahami sebagai suatu metode penafsiran al Qur'an yang membandingkan dua ayat atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau kasusnya satu (sama) dengan menggunakan redaksi ayat yang berbeda-beda. Ciri khas dari metode ini ialah membandingkan beberapa pendapat mufasir dari beberapa karya tafsir yang dijadikan rujukan.¹²⁸ Alasan penulis menggunakan metode ini ialah pertama, lebih komprehensif dalam menganalisa suatu kasus, sebab redaksi ayat yang dipakai itu banyak. Kedua, menambah cakrawala penafsiran terhadap suatu ayat, karena interpretasi terhadap suatu ayat tidak hanya menggunakan satu penafsiran seorang mufasir, namun juga menggunakan

¹²⁷ Islah Gusmian, "Tafsir al Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" dalam Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 29

¹²⁸ Nasaruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 65

beberapa penafsiran dari para mufassir. Ketiga, memupuk jiwa kritis dalam menyikapi suatu masalah, sebab dalam metode muqorin ini seorang peneliti akan melakukan suatu analisa dengan cara mengkolerasikan pendapat satu mufassir dengan pendapat mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat yang sama atau dalam menyikapi suatu kasus yang sama dalam redaksi ayat yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut, pertama, apa definisi tentang iman kepada hari akhir. Kedua, bagaimana pandangan para mufassir Indonesia, khususnya Prof Qurasih Shihab dalam kitab tafsir al Mishbah-nya, Buya Hamka dalam tafsir al Azhar-nya dan Teungku Muhammad Hasby ash Shiddieqy dalam tafsir an Nur-nya ketika menerjemahkan, serta memberikan interpretasi dan pandangan tafsir terhadap Q.S al Qalam ayat 15-18 dan surat al Baqarah ayat 62 terkait iman kepada hari akhir setelah dianalisis menggunakan metode muqorin oleh peneliti.

B. Pembahasan

1. Definisi Iman kepada Hari Akhir

Secara bahasa (لغة), iman dipahami sebagai membenarkannya hati yang memuat pengetahuan terhadap apa yang dibenarkan. Sedangkan secara istilah syara', iman adalah mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, bersamaan dengan mengetahui segala bentuk ketaatan, baik wajib maupun sunnah, serta meninggalkan perbuatan

tercela dan maksiat. Definisi iman ini berbeda dengan definisi Islam yang memiliki arti pasrah dan tunduk terhadap syariat Islam. Sebab yang namanya Islam sendiri itu merupakan bagian dari iman. Oleh karenanya, setiap orang mukmin pasti Islam, namun belum tentu setiap orang Islam itu iman. Sebab banyak orang masuk Islam dikarenakan takut akan tebasan pedang, bukan karena benar-benar iman kepada Allah¹²⁹.

Keimanan seorang muslim sendiri akan kuat jikalau ia merealisasikannya dalam bentuk perbuatan (amal shaleh). Sebab yang namanya kesempurnaan iman ialah dengan al iqrour (mengikrarkan atau mengucapkan) dengan lisan, at tashdiq (membenarkan) dalam hati dan al-'amal (merealisasikannya) dengan seluruh anggota badan. Oleh karenanya, barang siapa yang meninggalkan ikrar akan keimanannya maka ia termasuk orang kafir, juga barang siapa yang meninggalkan membenarkan dalam hati akan keimanannya maka ia termasuk orang munafiq, serta barang siapa yang meninggalkan perealisasi akan keimanannya maka ia termasuk orang fasik¹³⁰.

Iman sendiri memiliki banyak sekali cabang-cabang. Dalam ranah fardhu (wajib) sendiri, baik dalam arti wajib dilakukan maupun wajib ditinggalkan, iman itu memiliki sekitar 70 lebih cabang. Adapun dalam ranah

¹²⁹ Syaikh Nawawi al Bantani, Tanqihul Qaul al Hatsiis fi Syarhi Lubabil Hadits (Surabaya: Al Haromain, 2015), hlm. 12

¹³⁰ Abu Sa'id al Khadimi, Majmu'atu Tsalaatsu Rosaail (Surabaya: Maktabah Ibnu Nabhan, ttc), hlm. 10

sunnah, cabang dari keimanan itu tak terhingga¹³¹. Namun dari banyaknya cabang keimanan tersebut, fondasi dari semua itu ialah berjumlah enam, atau yang sering diistilahkan dengan arkaanul iman (rukun-rukun iman). Diantara keenam rukun iman tersebut ialah iman kepada hari akhir yang masuk pada urutan kelima dari rukun iman.

Dinamakan hari akhir karena pada hari itu tidak terdapat malam maupun siang, ada pula yang mengatakan bahwa penamaan hari akhir ini dikarenakan hari tersebut merupakan hari terakhir dari kehidupan dunia, sehingga tidak ada hari lagi setelah hari itu. Hari akhir juga sering diistilahkan dengan hari kiamat, dimana ada beberapa pendapat terkait penamaan hari kiamat ini. Ada yang mengatakan bahwa pada hari itu seluruh orang mati bangun dari kuburnya, sehingga dinamakan hari kiamat. Ada pula yang berpendapat bahwa hari tersebut merupakan pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dinamakan kiamat. Juga ada yang mengatakan lagi, bahwa dinamakan kiamat karena dibangkitkannya seorang mayit dari posisi tidur ke posisi duduk dalam rangka menjawab pertanyaan Munkar Nakir, dimana alam kubur sendiri termasuk bagian dari alam akhirat¹³².

¹³¹ Syaikh Nawawi al Bantani, *Futuhat al Madaniyyah fi Syarhi asy Syu'abi al Imaniyyah* (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, ttc), hlm. 5

¹³² Syaikh Nawawi al Bantani, *op.cit.* hlm. 11

Adapun cara mengimani hari akhir sendiri ialah dengan dua cara, yakni pertama, mengimani akan terjadinya hari kiamat dan segala sesuatu yang ada kaitan dengannya, seperti yaumul barzakh, yaumul ba'ats, yaumul mahsyar, yaumul hisab, yaumul mizan, syafa'at, shirotol mustaqim, surga neraka. Kedua, ialah dengan cara melakukan al isti'dad (melakukan persiapan dengan cara memperbekali diri sendiri) untuk menghadapi hari akhir. Diantara bekal yang harus disiapkan orang muslim guna menghadapi hari akhir ialah tidak terbujuk oleh gemerlapnya dunia sehingga lalai akan ketaatan, tidak memperpanjang angan-angan yang bersifat duniawi, mencegah diri dari perbuatan mendzalimi orang lain maupun berbuat mafsadah (kerusakan) kepadanya, memperbanyak amal shaleh, memperbanyak mengingat akan kematian yang bisa datang kapan saja, serta selalu melakukan muhasabah (intropeksi) terhadap diri sendiri dengan cara memperbanyak taubat kepada Allah SWT¹³³.

¹³³ Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibari, *al Isti'dad lil Maut wa Sualil Qabri* (Askandariyah: Dar Ibnu Khaldun, ttc), hlm. 7-21

2. Kajian Tafsir

a. Q.S al Qalam ayat 15-18

إذا تتلى عليه آياتنا قال أساطير الأولين (15) سنسمه على الخرطوم
 (16) إنا بلونهم كما بلونا أصحاب الجنة إذ أقسموا ليصرمنها
 مصبحين (17) ولا يستثنون (18)

15. Apabila ayat-ayat kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "ini adalah dongeng-dongeng orang dahulu". 16. Kelak dia akan kami beri tanda pada belalainya. 17. Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari. 18. Tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insyah Allah")¹³⁴.

b. Penafsiran Q.S al Qalam ayat 15-18 dalam Tafsir al Azhar

"Tidak mau mereka memperhatikan isi ayat atau pengajaran yang terkandung di dalamnya, malahan mereka cap saja bahwa semuanya itu dongeng, cerita khayal, omong kosong, tidak ada sangkut-pautnya dengan kejadian yang dihadapi sekarang" (ayat 15)¹³⁵.

¹³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: C.V Darussunnah, 2014), hlm. 565-566

¹³⁵ Buya Hamka, Tafsir al-Azhar (Singapura: Pustaka Nasional PTE LD, 1988), Jilid X, hlm. 7577

“Yang disebut belalai hanyalah yang ada pada gajah. Bahasa Arabnya yang tersebut di ujung ayat ialah al-Khurthum. Untuk manusia dan binatang-binatang selain gajah disebut hidung saja. Hidung terletak di tengah-tengah muka, menentukan bentuk muka. Orang yang hidungnya terlalu besar dianggap cacat. Kiasan hidung besar bagai belalai gajah ini terpakai di ayat ini. Maka dalam ayat ini Tuhan pun menyatakan pula bahwa orang yang kafir berperangai buruk sebagai diuraikan di ayat-ayat di atas akan diberi pula tanda di hidungnya. Ungkapan mengenai hidung ini pun banyak terdapat dalam bahasa kita. Misalnya "keras hidung" bagi orang yang tidak mau dengan jujur tunduk kepada seman kebenaran. "Ditunjuk hidung" untuk orang yang tidak dapat mengelakkan diri lagi daripada tuduhan yang ditimpakan ke atas dirinya, karena bukti-bukti telah cukup. "Hidung panjang" untuk orang yang mencampuri urusan orang lain yang bukan umsannya kemudian dia terlempar ke luar karena disingkirkan. Dan banyak lagi kata-kata lain yang maksudnya hampir sama, yaitu memperlihatkan manusia-manusia yang wajahnya telah cacat karena perilakunya yang tidak terpuji. Ke mana pun orang seperti itu akan pergi, orang akan lekas kenal siapa dia dan orang akan teringat bahwa orang seperti itu jika masuk tidaklah akan menambah, dan keluar tidaklah akan mengurangi. Di mana-mana orang seperti itu

akan dianggap musuh yang berbahaya. Jika dia mencoba mencampur kepada orang yang banyak, orang yang tahu siapa dia, segera berdoa moga-moga dia lekas menyingkir dari pergaulan itu, karena hanya membuat susah” (ayat 16).¹³⁶

“Disebutkan di sini bahwa mereka bersumpah, artinya mereka bertekad, bermaksud sungguh-sungguh akan segera memetik buah atau mengetamnya, karena waktunya sudah sangat dekat dan mendesak. Gandum, padi, jagung atau korma sebagai makanan pokok, bila telah masak tidaklah boleh dibiarkan lama. Dia mesti segera dipetik atau diketam. Masa yang sebaik-baiknya ialah sebelum matahari naik, pagi-pagi benar” (ayat 17).¹³⁷

“Maksudnya ialah bahwa mereka tidak ada maksud buat menyisihkan sebagian untuk diberikan sebagai pertolongan kepada orang yang patut ditolong. Mereka anggap bahwa hasil ladang, sawah atau kebun itu adalah hak milik mereka sendiri yang tidak perlu diberi sebahagian hasilnya kepada orang yang melarat” (ayat 18).¹³⁸

¹³⁶ Ibid, hlm. 7577-7578

¹³⁷ Ibid, hlm. 7579

¹³⁸ Ibid, hlm. 7579-7580

c. Penafsiran Q.S al Qalam ayat 15-18 dalam Tafsir al Mishbah

“Kata (أساطير) asathir adalah jamak dari kata (أسطورة) usthurah. Ia adalah mitos, atau dongeng yang diterima secara turun temurun tetapi tidak memiliki pijakan kebenaran” (ayat 15).¹³⁹

“Tanda yang diberikan pada hidungnya itu ada yang memahaminya sebagai luka yang mencederai hidung atau muka yang bersangkutan. Ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat diatas berbicara tentang al Walid bin al Mughiroh bahwa yang bersangkutan terlibat dalam perang Badr dan ketika itu hidungnya patah dan ia cacat sepanjang hayatnya. Ada juga yang memahami makna penandaan di hidung itu, sebagai pemantapan dan kesinambungan nama buruknya hingga hari kiamat. Penyebutan kata (خرطوم) khurthum/belalai dan yang dimaksud adalah hidung bertujuan menggambarkan tersebarnya keburukan itu. Ia tidak dapat disembunyikan sebagaimana hidung tidak dapat disembunyikan. Di sisi lain penyebutan hidung merupakan penghinaan baginya, apalagi dengan menunjuknya dengan kata khurthum/belalai” (ayat 16).¹⁴⁰

“Ujian Allah tentu saja tidak sama dengan ujian yang dilakukan makhluk. Ujian Allah adalah

¹³⁹ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol XIV, hlm. 386

¹⁴⁰ Quraish, Shihab, loc. cit

penampakan apa yang diketahui-Nya di alam ghaib ke alam nyata, sehingga manusia yang diuji tidak dapat mengelak dari tuntutan karena ada bukti yang nyata dari kelakuan mereka” (ayat 17).¹⁴¹

“Sementara ulama menyebutkan bahwa pemilik-pemilik kebun itu adalah beberapa orang yang tinggal di satu tempat bernama dharawan yang berlokasi tidak jauh dari Shan'a di Yaman. Kebun itu berasal dari peninggalan orang tua mereka yang sangat saleh. Orang tuanya selalu bersedekah dari panen kebunnya kepada fakir miskin bahkan membiarkan mereka ikut memetik, tetapi anak-anaknya tidak demikian. Mereka kikir walau salah seorang diantara mereka tidak terlalu kikir, tetapi pada akhirnya mereka-pun bersepakat setelah didesak oleh saudaranya yang lain, sebagaimana diisyaratkan oleh sumpah yang direkam ayat diatas. Lalu terjadilah bencana yang diuraikan ayat diatas” (ayat 18).¹⁴²

- d. Penafsiran Q.S al Qalam ayat 15-18 dalam Tafsir an Nur

“Penyebabnya engkau dilarang mengikuti mereka, karena apabila dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, mereka mengatakan: “Ini hanyalah perkataan manusia dan dongeng orang-orang dahulu kala, bukan wahyu Ilahi”. Allah akan memberikan tanda di hidungnya.

¹⁴¹ Ibid, hlm. 387

¹⁴² Ibid, hlm. 387-388

Tegasnya, Allah akan menjelaskan secara terang segala keadaannya hingga tidak ada yang tidak mengetahui, sebagaimana orang yang bertanda di hidungnya akan mudah dikenal.

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan kalam dan al-Kitab untuk menarik perhatian kita kepada ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah berjanji kepada Rasul bahwa Dia akan memberikan pahala yang besar kepadanya atas kesabarannya. Dengan tegas Allah juga mengakui bahwa Rasul adalah seorang yang berakhlak mulia. Sesudah itu Allah mengancam para musyrik dan kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya gila. Allah menyeru Nabi saw. supaya berlaku keras terhadap kaumnya yang musyrik dan melarang Nabi menuruti kemauan mereka. Pada akhirnya Allah menjelaskan perangai keji yang terdapat pada orang-orang yang mendustakan Allah” (ayat 15-16).¹⁴³

“Kami (Allah) telah menguji orang-orang kafir Mekkah dengan banyak nikmat dan kemewahan untuk diketahui, apakah mereka mensyukuri nikmat, menunaikan hak-haknya, serta memenuhi seruan Rasul kepada jalan kebenaran atau mereka menyangkal kebenaran, mendustakan Rasul, serta mengingkari hak Allah yang mengakibatkan Kami menimpakan azab

¹⁴³ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1994), hlm. 4310

yang pedih kepada mereka dan melenyapkan nikmat-nikmat itu, sebagaimana Kami telah berbuat kepada para pemilik kebun yang tidak mau mengeluarkan harta yang menjadi hak Allah?” (ayat 17).¹⁴⁴

“Mereka bersumpah akan memetik buah tanamannya pada pagi hari agar tidak ada seorang pun mengetahui perkerjaan itu. Mereka bersumpah tidak akan memberikan sedikit pun kepada orang-orang miskin” (ayat 18).¹⁴⁵

e. Q.S al Baqarah ayat 62

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين من آمن بالله واليوم
الأخر وعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم
يحزنون

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.¹⁴⁶

f. Penafsiran Q.S al Baqarah ayat 62 dalam Tafsir al Azhar

¹⁴⁴ Ibid, hlm. 4312

¹⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiieqy, loc. cit

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, op. cit, hlm. 11

“Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang telah mereka kerjakan itu. Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita. Adapun ayat 85 surat Ali 'Imran bukanlah menghapuskan (nasikh) ayat yang sedang kita tafsirkan ini melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Percaya kepada Allah, artinya percaya kepada segala firmanNya, segala RasulNya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan hendaklah iman itu diikuti oleh amal yang shalih. Kalau dikatakan bahwa ayat ini dinasikhkan oleh ayat 85 surat Ali 'Imran itu, yang akan tumbuh ialah fanatik, mengakui diri Islam, walaupun tidak pernah mengamalkannya. Dan surga itu hanya dijamin untuk kita saja. Tetapi kalau kita pahami bahwa di antara kedua ayat ini adalah lengkap melengkapi, maka pintu da'wah senantiasa terbuka, dan kedudukan Islam tetap menjadi agama fitrah, tetap (tertulis tetapi) dalam kemurniannya, sesuai dengan jiwa asli manusia”.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Buya Hamka, op. cit, Juz I, hlm. 1114

- g. Penafsiran Q.S al Baqarah ayat 62 dalam Tafsir al Mishbah

“Ayat ini menunjukkan betapa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pemberi rahmat bagi semua manusia, karena sesungguhnya orang-orang yang beriman, yaitu umat Nabi Muhammad, orang-orang Yahudi yang merupakan umat Nabi Musa, orang-orang Nasrani yang merupakan umat Nabi Isa, dan orang-orang Sabi'in, yaitu umat sebelum Nabi Muhammad yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang, tentunya siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal shaleh dengan sebenar-benar iman sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dan selalu melakukan kebajikan yang memberikan manfaat bagi yang lainnya, mereka pasti akan mendapat pahala dari Tuhannya berupa surga, selain itu tidak ada rasa takut pada mereka dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat, dan mereka tidak pula bersedih hati ketika menghadapi beragam cobaan”.¹⁴⁸

- h. Penafsiran Q.S al Baqarah ayat 62 dalam Tafsir an Nur

“Yang dimaksud iman di sini adalah iman sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul Muhammad saat Malaikat Jibril bertanya kepada beliau. Orang yang

¹⁴⁸ Quraish Shihab, op. cit, Vol I, hlm. 214-217

dipandang telah beriman sesuai dengan pengertian seperti itu adalah orang yang memeluk Islam. Orang yang tidak beriman kepada Muhammad saw. dan al-Qur'an tidaklah dinamai mukmin. Dengan ayat ini Allah menjelaskan, bahwa semua orang yang memeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabiin sebelum datangnya Islam, dan orang yang beriman kepada Nabi Muhammad, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat serta mengerjakan amalan saleh, maka mereka tidak akan tertimpa kekhawatiran dalam menghadapi hari akhirat dan juga tidak ditimpa kerisauan hati terhadap masa lalunya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa posisi umat Islam dengan umat-umat lain adalah sama. Siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amalan saleh, berhak memperoleh pahala dari Allah.

Dapat disimpulkan, ayat ini memberikan pengertian bahwa para pemeluk agama Islam yang kukuh imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, apabila mereka mengimani Nabi Muhammad dan slariat yang dibawanya, mengimani hari akhirat dan mengerjakan amal saleh, akan memperoleh pahala atas amalannya itu dari Allah. Mereka tidak akan khawatir dan risau menghadapi hari akhir. Pemahaman lain, ayat ini menunjukkan, tiap-tiap golongan sering mengaku golongannya yang paling benar. Di sini Allah menjelaskan, yang benar dalam pengakuannya

adalah orang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amal saleh sesuai dengan ajaran Muhammad saw. Pendek kata, umat Islam yang mengaku dirinya beriman, baru dipandang benar-benar beriman jika mereka dengan sungguh-sungguh mengimani Allah, hari akhirat dan mengerjakan amal saleh”.¹⁴⁹

C. Analisis Penulis

1. Q.S al Qalam ayat 15-16

Menurut Prof Quraish Shihab dalam al-Mishbah¹⁵⁰, bahwa kedua ayat ini (ayat 15-16) menjelaskan tentang faktor yang mengakibatkan sifat buruk itu dan dampak buruk yang akan dialami oleh pelakunya. Dimana sifat buruk yang disandangnya itu dikarenakan ia merupakan seorang yang terkenal serta memiliki banyak anak dan harta (dalam hal ini ada ulama yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada al Walid bin Mughiroh), namun sayang ia tidak mau mensyukurinya dan enggan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni al-Qur'an. Dampak buruk yang diterima olehnya ialah pemberian tanda pada hidungnya. Ada ulama yang memahami pemberian tanda pada hidung ini sebagai luka yang mencederai hidung atau muka yang bersangkutan, dan ada pula yang memahaminya sebagai pemantapan dan

¹⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, op. cit, hlm. 122

¹⁵⁰ Quraish Shihab, op. cit, Vol XIV, hlm. 385-386

kesinambungan nama buruknya hingga hari kiamat. Selanjutnya penyebutan kata khurthuum (belalai), dimana yang dimaksud disini ialah hidung merupakan penghinaan baginya, serta menggambarkan tersebarnya keburukan itu dan tidak dapat disembunyikan, sebagaimana hidung yang tidak dapat disembunyikan pula.

Beralih ke tafsir al-Azhar¹⁵¹, Buya Hamka sendiri menafsirkan kedua ayat tersebut (15-16) dengan mengatakan bahwa ayat ini turun kepada sosok orang bernama al Walid bin Mughiroh yang merasa angkuh sebab memiliki banyak harta dan anak, dimana ia selalu membanggakan anak-anaknya yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10. Memang pada masa jahiliyyah status anak laki-laki lebih diunggulkan daripada anak perempuan, sebab lahirnya anak perempuan dianggap akan mendatangkan kesialan pada kala itu, sehingga muncullah tradisi pembunuhan bayi perempuan yang baru lahir. Hamka melanjutkan bahwa disebabkan kesombongan yang menancap pada diri al Walid ia-pun enggan untuk mengimani apa yang dibawa oleh Nabi SAW, yakni al-Qur'an, bahkan ia-pun mengatakan bahwa itu hanyalah dongeng belaka dan omong kosong yang tidak ada gunanya. Akibat kedustaannya, ia diberi tanda pada hidungnya yang menunjukkan bahwa ia orang yang memiliki perangai buruk. Hamka menafsirkan bahwa orang-orang yang memiliki perangai buruk itu kadang memiliki julukan yang

¹⁵¹ Buya Hamka, op. cit, Juz X, hlm. 7576-7577

dinisbatkan kepada hidung, seperti contoh keras hidung ditujukan kepada mereka yang tidak mau jujur serta tunduk kepada seruan kebenaran.

Sedangkan dalam tafsiran Nur sendiri, kedua ayat ini ditafsirkan sebagai bentuk ancaman dari Allah SWT terhadap kaum kafir Mekkah yang tidak mau mengimani al-Qur'an yang dibacakannya kepada mereka, bahkan mengatakan bahwa semua itu hanya dongeng belaka. Ancaman tersebut berupa tanda yang akan diberikan pada hidung mereka besok di akhirat, sebagai bentuk perangai keji mereka yang telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya.¹⁵²

2. Q.S al Qalam ayat 17-18

Pada ayat 17-18 surat al Qalam ini, Prof Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedua ayat yang lalu (15-16) itu menyebutkan tentang sifat-sifat buruk dari para mukadzhib (orang-orang yang mendustakan) al-Qur'an. Selanjutnya pada kedua ayat ini diuraikan bahwa apa yang mereka alami itu serupa dengan kisah sekelompok pemilik kebun yang tidak mewarisi kesalehan orang tuanya, yakni memberikan sedekah kepada fakir miskin tatkala musim panen tiba. Justru mereka sengaja memanennya di waktu malam agar tidak diketahui oleh siapapun dan berniat untuk tidak membagikannya kepada fakir miskin. Selain itu, kedua ayat yang lalu juga menjelaskan tentang sifat angkuh yang dimiliki karena kepemilikan harta yang mereka anggap

¹⁵² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, op. cit, hlm. 4310

banyak serta anak yang mereka anggap membanggakan. Lalu pada kedua ayat ini, diuraikan tentang dampak buruk dari keangkuhan akibat kepemilikan harta yang padahal harta pada hakikatnya merupakan milik Allah SWT. Dikisahkan bahwa pada malam hari, kebun yang hendak dipanen oleh mereka tertimpa musibah akibat niat buruk yang sudah ditancapkan dalam hati mereka. Banyak ragam penafsiran ulama terkait bencana yang ditimpakan Allah SWT kepada pemilik kebun tersebut, namun apapun jenis bencana yang ditimpakan, bahwa bencana tersebut datangnya dari Allah SWT, hal ini dengan diisyaratkannya kata Rabbika (Tuhanmu) pada ayat selanjutnya. Selain itu, kata Rabbika yang menunjuk kepada Tuhan sebagai pemelihara dan pendidik mengesankan bahwa ujian atau cobaan yang dijatuhkan-Nya itu merupakan bagian dari pendidikan dan bimbingan Ilahi agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.¹⁵³

Sementara Buya Hamka sendiri mengatakan bahwa kedua ayat ini (ayat 17-18) dan seterusnya sampai ayat 33 menjelaskan tentang salah satu perangai buruk yang dimiliki oleh orang kafir, yakni perangai bakhil. Dimana dikisahkan dalam ayat tersebut sekelompok pemilik kebun yang hendak menyamakan hasil panennya dari orang-orang fakir miskin, yakni orang-orang melarat yang sangat mengharapkan perbantuan. Mereka semua memiliki niat jahat untuk tidak membagi hasil panennya sedikit-pun

¹⁵³ Quraish Shihab, op. cit, Vol XIV, hlm. 387-388

kepada fakir miskin, sebab mereka menganggap bahwa hasil panennya merupakan miliknya semua, yang tidak perlu dibagikan ke orang lain, apalagi kepada orang-orang fakir miskin. Akibat niat buruknya itu, Allah-pun menurunkan musibah terhadap kebun mereka pada malam hari. Buya Hamka menyebutkan dua kemungkinan musibah yang diterima oleh mereka, yakni banjir besar yang menenggelamkan seluruh isi kebun dan api besar yang membakar habis isi kebun, sehingga seperti bara api yang berwarna hitam. Namun apapun bencananya kata Hamka, semua itu sangatlah mudah bagi Allah untuk melakukannya. Di akhir pembahasan dari ayat ini, Buya Hamka menarik kesimpulan (hikmah) dari malapetaka yang menimpa pemilik kebun tersebut, bahwa sebagian dari manusia akan berubah perangai-nya tatkala sudah dirasuki kelobaan terhadap harta.¹⁵⁴

Di sisi lain dalam tafsiran Nur, kedua ayat ini merupakan bentuk *ikhbaar* (pemberitahuan) dari Allah SWT, bahwa segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia merupakan bentuk cobaan bagi mereka. Apakah dengan nikmat itu mereka mensyukurinya, menunaikan hak-haknya, serta memenuhi seruan Rasul kepada jalan kebenaran atau mereka menyangkal kebenaran, mendustakan Rasul, serta mengingkari hak Allah yang mengakibatkan mereka ditimpakan azab yang pedih dan dilenyapkannya nikmat-nikmat itu dari mereka.

¹⁵⁴ Buya Hamka, op. cit, Juz X, hlm. 7578-7581

Hal ini digambarkan oleh Allah dengan sekelompok pemilik kebun yang tidak mau mengeluarkan harta yang menjadi hak Allah, sehingga mereka-pun bersedekah tidak akan memberikannya sedikit-pun kepada orang-orang miskin.¹⁵⁵

3. Q.S al Baqarah ayat 62

Prof Dr. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan suatu interpretasi bahwa ayat ini menggambarkan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya. Siapapun mereka, asalkan disitu memiliki iman kepada Allah dan hari akhir yang dibarengi dengan amal shaleh, maka ia akan memperoleh kebahagiaan di akhirat dan tidak ada pula rasa takut serta susah yang menyelimuti dirinya tatkala dihadapkan pada beragam cobaan. Amal shaleh ini kata beliau merupakan tanda atas menancapnya nur keimanan yang ada di dalam diri seorang mukmin. Sehingga perlu adanya usaha untuk merealisasikan iman tersebut ke dalam tingkah laku yang menyimpan nilai manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain.¹⁵⁶

Hampir sama dengan al Mishbah, Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini merupakan bentuk keadilan Allah kepada hambanya, dimana mereka semua akan mendapat ganjaran yang sepadan atas iman dan amal shaleh yang mereka lakukan, tak peduli dimana agama mereka hidup serta status sosial yang mereka sandang. Yang

¹⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, op. cit, hlm. 4312

¹⁵⁶ Quraish Shihab, op. cit, Vol I, hlm. 217

menarik dari penafsiran beliau, bahwa ayat ini menurutnya tidak di-nasikh oleh ayat 85 surat Ali Imran. Sebab kalau ayat ini dipahami sebagai proses mansukh oleh ayat 85 surat Ali Imran tersebut, maka yang akan tumbuh dalam hati orang muslim adalah sikap kefanatikan akan agama islam, sehingga mereka akan menganggap bahwa surga hanya milik ummat islam saja. Namun jika ayat ini dipahami sebagai taukid (penguat) kata beliau, maka yang tumbuh adalah sikap tidak menganggap benar diri sendiri, serta menjadikan pintu dakwah akan selalu terbuka, dan kesucian islam akan selalu terjaga.¹⁵⁷

Sedangkan dalam tafsir an Nur, ayat ini menampik orang islam yang mengaku dirinya paling beriman tanpa mengaplikasikannya dalam amal shaleh. Sehingga orang islam sendiri akan dikatakan benar-benar konsisten dengan keimanannya kepada Allah jikalau ia mau mengimani hari akhir dan membarenginya dengan perbuatan baik. Pun juga umat agama lain (Yahudi Nasrani, dan Shabiin) jikalau ia mengakui iman kepada Allah dan hari akhir, kemudian mewujudkannya dalam bentuk amal shaleh, maka ia tergolong orang mukmin yang akan menerima ganjaran atas perbuatannya, serta tidak akan merasakan takut dan sedih tatkala berjumpa dengan hari kiamat.¹⁵⁸

D. Kesimpulan

¹⁵⁷ Buya Hamka, op. cit, Juz I, hlm.

¹⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, op. cit, hlm. 210

Dapat ditarik sebuah titik persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan surat al Qalam ayat 15-18 dari ketiga tafsir ini (al Mishbah, al Azhar dan an Nur). Untuk ayat 15-16, ketiga-tiganya sama-sama memberikan penafsiran bahwa kedua ayat ini turun kepada sosok al Walid bin Mughiroh yang dikelilingi oleh gelimang harta dan anak, sehingga ia lalai untuk menyukurinya, bahkan ia mendustakan apa yang dibacakan oleh Nabi SAW kepadanya, yakni al Qur'an. Konsekuensinya-pun ia diberi tanda pada hidungnya sebagai bentuk menghinakan kepada dirinya karena telah mendustakan isi al Qur'an. Perbedaan penafsiran keduanya ialah tatkala sedang menafsirkan kata al khurthuum, dimana Buya Hamka sendiri lebih banyak menjelaskan kepada perumpamaan orang-orang yang berperangai buruk dengan diserupakan kepada hidung, seperti keras hidung, ditunjuk hidung, hidung panjang, dll. Sedangkan untuk Quraish Shihab sendiri lebih banyak menjelaskan ke arah maksud dari diberinya tanda pada hidung kepada al Walid bin Mughiroh, dimana beliau sendiri menyebutkan setidaknya ada dua penafsiran. Yakni sebuah bentuk kesinambungan kehinaan bagi al Walid sampai hari akhir, dan atau memiliki bentuk muka yang cacat sampai akhir hayatnya karena tertebas oleh pedang saat perang badar, yaitu tepat pada bagian hidungnya. Kemudian untuk tafsir an Nur sendiri lebih cenderung menerangkan bahwa tanda pada hidung tersebut merupakan suatu ancaman bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT.

Pada ayat 17-18, ketiga kitab tafsir ini (al Mishbah, al Azhar, dan an Nur) sama-sama memberikan argumentasi tafsir bahwa kedua ayat ini turun untuk menggambarkan akibat dari perangai buruk yang dimiliki oleh orang kafir, yakni sifat bakhil. Dimana dalam hal ini mengkisahkan sekelompok pemilik kebun yang hendak menyamakan hasil panennya yang berlimpah ruah karena enggan untuk membagikannya kepada fakir miskin. Akibat niat buruknya itu, Allah SWT menimpakan bencana kepada kebunnya di malam hari, sehingga mereka-pun menyesali perbuatan mereka ketika mendapati keadaan kebun di pagi hari sudah tidak bisa di panen lagi, karena sudah hancur lebur seperti bara api yang berwarna hitam. Perbedaan penafsiran terletak tatkala keduanya memberi kesimpulan tentang pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini pada bagian akhir penafsiran. Quraish Shihab mengatakan bahwa ujian yang ditimpakan kepada manusia merupakan bentuk pendidikan agar mereka mau kembali ke jalan yang lurus, hal ini dapat dilihat dari isyarah kata rabbika yang terdapat setelah ayat 17-18, dimana kata rabbika sendiri berasal dari kata rabb yang memiliki arti pendidik. Sedangkan Buya Hamka sendiri menyimpulkan bahwa sebagian orang akan berubah perangai-nya menjadi buruk tatkala sudah diliputi kelobaan dalam hatinya akan harta dunia, hal ini dapat dilihat dari kisah sekelompok pemilik kebun pada ayat tersebut. Adapun Hasbi ash Shiddieqy memberikan kesimpulan bahwa segala nikmat yang diberikan oleh Allah adalah bentuk cobaan, apakah kita mau

mensyukurinya atau tidak. Oleh karenanya, tatkala diberi kenikmatan kita seyogyanya bersyukur, bukan malah terlena dalam kenikmatan tersebut.

Selanjutnya, untuk al Baqarah ayat 62, ketiga tafsir ini (al Mishbah, al Azhar, dan an Nur) sama-sama memberikan penafsiran bahwa ayat ini menjelaskan tentang ganjaran yang akan diterima bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal shaleh. Perbedaan penafsiran yang paling menonjol terletak pada penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al Azhar-nya. Dimana dalam penafsirannya, ia menambahkan bahwa ayat 62 al Baqarah ini tidaklah di-nasikh oleh surat Ali Imran ayat 85, justru ayat ini menjadi taukid (penguat) terhadap ayat 85 surat Ali Imran tersebut. Oleh karenanya kata beliau, jika ayat ini dipahami demikian, maka tidak akan tumbuh rasa fanatik akan agama islam, sehingga menyangka bahwa surga hanya diperuntukkan bagi ummat islam saja.

BAB VIII

MENGIMANI HARI KIAMAT SEBAGAI MEDIA MENINGKATKAN RASA TAQWA KEPADA ALLAH DALAM TAFSIR NUSANTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MUQORIN (Qs. Al-Baqarah ayat 180 dan Qs. Al-Anbiya ayat 47)



A. Pendahuluan

Beriman kepada adanya hari akhir merupakan rukun iman yang kelima. Iman ialah meyakini dengan hati kebenaran setiap hal yang diberitakan oleh Allah dalam kitab suciNya dan setiap hal yang diberitakan oleh RosulNya mulai dari apa yang akan terjadi, kematian, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, dan apa yang terjadi sesudah itu seperti kebangkitan manusia dari alam kubur, berkumpulnya manusia di akhirat (padang mahsyar), catatan amal perbuatan (shuhuf), perhitungan amal manusia (yaumul hisab), pertolongan (syafaat), surga dan neraka serta apa-apa yang djanjikan Allah kepada hamba Nya.

.

Hari kiamat adalah hari yang menjadi akhir dari alam semesta dengan hancurnya segala sendi kehidupan dimana pada hari itu manusia yang telah meninggal dibangkitkan

kembali untuk dihisab dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang telah dilakukan di dunia. Hari kiamat memiliki banyak nama lain seperti yaumul qiyamah, yaumul hisab, yaumul jaza dan masih banyak lagi. Terjadinya hari kiamat ini tidak ada seorangpun yang tahu kapan terjadinya, karena itu menjadi rahasia yang Allah SWT saja yang tahu. Kiamat sendiri disebutkan dalam berbagai surat di Alqur'an dan dikhususkan dalam sebuah surat yakni Q. S Al-a'raf ayat 187:¹⁵⁹

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۚ لَا يُجِيبُهَا
 لَوْفَتُهَا إِلَّا هُوَ ۚ تَنفُلَتْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعْتَةً ۗ
 يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
 لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang ada di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya

¹⁵⁹ Qosim Abdul, 2018, *Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-qur'an dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Hal: 119-129

pengetahuan tentang hari kiamat adalah di sisi Allah, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹⁶⁰

Hari kiamat tidak bisa lepas dari kata taqwa, karena pada hari kiamat segala perbuatannya sewaktu didunia akan dibalas oleh Allah SWT. Taqwa yaitu menjalankan segala sesuatu yang perintah oleh Allah dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu, manusia perlu untuk berhati – hati ketika hidup di dunia, dia harus mencegah diri dari perbuatan dosa dan jangan sampai terjun dalam kemaksiatan. Seseorang tidak bisa dikatakan bertaqwa, apabila ia tidak beribadah dan menjauhi segala larangannya seperti apa yang di contohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Orang yang bertaqwa pasti takut kepada Allah, ia tidak akan mau untuk melakukan perbuatan dosa dan dia tahu bahwa tujuan ia diciptakan di dunia tak lain hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Jika seseorang bertaqwa, maka ia akan memiliki keutamaan yang besar dan Allah akan mempermudah segala urusannya.

Seseorang yang bertaqwa akan selalu merasa cukup dengan rizki yang diperolehnya. Di samping itu, taqwa merupakan tujuan diciptakannya manusia agar selalu senantiasa beribadah dan menyembah Allah SWT. Dengan bertaqwa, seseorang akan dimudahkan segala urusannya oleh

¹⁶⁰ Daryanto Setiawan, 2018, *Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'an*, Sumatera Utara, Volume 3, Hal : 646

Allah SWT.¹⁶¹ memilih menggunakan metode muqorrin yang berarti membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Alasan penulis memilih menggunakan karya penafsir asal Nusantara ini yaitu untuk mengetahui pandangan para mufasir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan mengimani hari kiamat sebagai media meningkatkan rasa taqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian penulis memilih Qs. Al-Baqarah ayat 281 dan Al-anbiya ayat 47 guna untuk memperingatkan manusia supaya lebih rajin dalam hal ibadah karena dunia hanya bersifat sementara sedangkan amal perbuatan manusia akan dibalas sesuai perbuatan mereka semasa di dunia. Dan adanya penulisan ini penulis juga ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang lurus antara tingkat mengimani hari kiamat sebagai rukun iman yang wajib kita percayai dengan tingkat ketaqwaan kita kepada Allah. Dalam menafsirkan Qs Al-Baqarah ayat 281 dan Qs. Al-anbiya ayat 47 penulis menggunakan metode muqorrin dengan menerapkan tafsir Nusantara yaitu kitab tafsir Al-misbah, tafsir An-Nur dan tafsir al-azhary.

Dalam menafsirkan Qs. Al- Baqarah ayat 281 dan Qs. Al-anbiya ayat 47 penulis memilih menggunakan metode muqorrin yang berarti membandingkan teks (nash) ayat-ayat

¹⁶¹ Jevi, Nugroho. *Taqwa adalah Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah*, 2020

al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Alasan penulis memilih menggunakan karya penafsir asal Nusantara ini yaitu untuk mengetahui pandangan para mufasir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan mengimani hari kiamat sebagai media meningkatkan rasa taqwa kepada Allah SWT, selain itu penulis juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapat proses penafsiran mengenai ayat tentang hari kiamat ini.

B. Pembahasan

1. Mengimani Hari Kiamat

Kita sebagai umat Islam wajib percaya dan meyakini adanya hari kiamat. Karena beriman pada hari kiamat adalah salah satu rukun iman yang ke 5. Beriman pada hari kiamat yaitu meyakini bahwa alam semesta dan segala isinya pasti akan hancur. Hari kiamat yaitu hari dimana kehidupan di dunia berakhir, semua makhluk hidup akan mati yang disitulah kita akan memasuki kehidupan yang baru dan abadi yaitu akhirat.¹⁶²

Banyak sekali peristiwa yang terjadi di akhirat seperti kebangkitan manusia dari alam kubur, berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar, perhitungan dan penimbangan, pembalasan atas amal perbuatan manusia, dan adanya jalan yang akan dilalui oleh manusia

¹⁶² Dhita Koesno, *Iman Kepada Hari Kiamat*. 2021

(shirath) untuk pergi surga atau neraka.¹⁶³ Hari kiamat tidak dapat diprediksi dengan jelas kapan akan datang karena hari kiamat merupakan rahasia terbesar Allah SWT. yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Namun kita bisa mengetahui kapan datangnya hari kiamat dengan melihat tanda-tanda yang diberikan oleh Allah Swt. seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor semua musibah yang datang dari Allah Swt. termasuk tanda-tanda bahwa kiamat sudah mulai dekat.

Kiamat terbagi menjadi dua, yaitu kiamat kecil dan kiamat besar. Kiamat kecil adalah segala musibah atau cobaan yang Allah berikan kepada makhluk Nya seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan lain-lain. Adapun kiamat besar adalah hari dimana malaikat Israfil meniup sangkakala. Segala sesuatu yang ada di bumi ini akan hancur, tidak ada yang bisa menghindarinya. Karena pada hari itu bumi benar-benar digoncangkan dengan sangat dahsyat.¹⁶⁴

2. Ikhlas dalam Beramal Sholeh Sebagai Media Meningkatkan Keimanan pada Hari Kiamat

Dalam bahasa Arab kata Ikhlas berasal dari *خلص* yang artinya mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Ikhlas memiliki arti kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya

¹⁶³ Mansyur Abdul al-Hakim, Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam. (Jakarta: Gema Insani), 2006, hal 205

¹⁶⁴ Ibid.

ditujukan kepada. Ikhlas dapat diartikan sebagai bentuk rasa mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa direkayasa, tidak untuk ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau maksud yang lain selain pendekatan diri pada Allah dan mengharap keridhoan Nya. Ikhlas juga dapat diartikan sebagai suatu yang mencerminkan motivasi batin untuk beribadah kepada Allah dan untuk membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.¹⁶⁵

Dalam melakukan amal sholeh harus dilandasi dengan keikhlasan. Ikhlas merupakan perbuatan yang sangat sulit, terkadang manusia berbicara dengan lisan mengatakan dengan ikhlas tetapi dalam hati mereka berbeda. Ikhlas dalam beramal sholeh merupakan perbuatan atau perilaku yang dicintai dan di ridhoi oleh Allah Swt. Jika kita ikhlas dalam melakukan amal sholeh, dan hanya mengaharap ridho dari Allah Swt. hal ini dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt.¹⁶⁶ Banyak sekali amal sholeh yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari salah satu contohnya seperti tolong-menolong. Tolong menolong kepada saudara adalah perbuatan yang sangat terpuji, karena dengan tolong menolong beban atau kesulitan seseorang akan berkurang selain itu dengan

¹⁶⁵ Prof Edu Taufiqurrohman. *Ikhlas Dalam Perspektif Al qur'an*, 2019

¹⁶⁶ Surahman. *Iman dan amal soleh*. 2012

tolong menolong juga dapat menguatkan iman kita kepada Allah.

3. Tolong Menolong sebagai Wujud Amal Sholeh dalam Meningkatkan Ketakwaan kepada Allah Swt

Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri. Antara satu dengan yang lain tentunya saling butuh-membutuhkan, tidak mungkin dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Oleh sebab itu, wajib bagi mereka untuk saling-menolong antar sesama manusia karena pada dasarnya manusia membutuhkan pertolongan orang lain sejak mereka lahir, begitu juga ketika mereka dewasa dan bekerja, ketika mereka akan mati bahkan ketika sudah mati pun manusia masih membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri dan ketika sudah mati manusia juga masih membutuhkan bantuan orang lain agar di doakan agar mereka tidak disiksa saat di alam kubur.¹⁶⁷ Untuk itu kita sebagai manusia harus saling tolong menolong tetapi dalam hal kebaikan bukan dalam hal kejahatan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. QS. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹⁶⁷ Ghofrun A Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, 2016. hal. 160

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt, Sungguh, Allah sangat berat siksaannya.”¹⁶⁸

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan kepada seluruh manusia untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan serta melarang manusia untuk tolong menolong dalam perbuatan yang buruk dan segala bentuk pelanggaran karena Allah akan memberikan balasan kepada mereka yang melakukan suatu kejahatan yaitu berupa siksaan.¹⁶⁹

Orang yang bertakwa dapat di lihat dari perannya dalam masyarakat. Sikap takwa tersebut tercermin dari bentuk kesediaan mereka untuk saling tolong-menolong sesama saudara, melindungi yang lemah dan berpihak pada kebenaran dan keadilan.¹⁷⁰ Jika mereka mampu melakukan itu semua dengan keikhlasan dan semata-mata hanya mencari ridho Allah Swt. bukan karena ingin dipuji, dihargai atau bahkan karena ingin diberi imbalan, maka mereka termasuk golongan orang yang bertakwa. Karena

¹⁶⁸ A. Soenarjo, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Serajaya Santra : 1986), hlm.157

¹⁶⁹Teungku Muhammad Hasbi As Shiddieqy. Tafsir Al Quran majid An Nur. (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra,2000).hlm 1029

¹⁷⁰ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.1, hal. 111

orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

4. **Metode Penafsiran Muqqarin Q. S Al-Baqarah ayat 281 (Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al Misbah Dan Tafsir An-Nur)**
Q. S. Al-Baqarah ayat 281

كَسَبَتْ مَا نَفَسَ كُلُّ نَفْسٍ ثُمَّ اللَّهُ إِلَىٰ فِيهِ تُرْجَعُونَ أَيَّامًا وَتَأْتُوا
(يُظَلَّمُونَ لَا وَهُمْ)

Artinya: *“Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).”*¹⁷¹

a. Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhari ayat ini masih dalam konteks riba yang mana ayat ini sebagai pamungkas pembahasan tentang riba, dimana ayat ini adalah ayat yang turunnya bersamaan dengan wafatnya Rasulullah s.a.w. dengan selisih 81 hari. Perlu diketahui bahwasannya riba adalah satu kejahatan yang meruntuhkan hakikat dan tujuan Islam dan iman, dalam artian yang dapat merusak hubungan

¹⁷¹ A. Soenarjo, op.cit., hlm. 47

silaturahmi antar manusia. Karena sama saja dengan memperbudakan harta orang lain yang pada hakikatnya hukum harta-benda tersebut haram. Allah pencipta alam mewajibkan manusia meninggalkan apa yang diharamkan-Nya tersebut, dan menegaskan bahwa kita semua (manusia), akan dikembalikan kepada-Nya, baik kaum kafir (baik dari kalangan musyrik maupun Ahlul Kitab bahkan ateis) dan kaum Muslim (baik yang Mukmin-muttaqîn, fasik, zalim, ataupun munafik) semuanya pasti akan kembali kepada Allah Swt. Jangan terlalu sibuk mengurus hal dunia karena bahwasanya di dunia tidak ada yang kekal, yang kekal hanyalah amal perbuatan semasa di dunia, jangan pernah lupa akan adanya kematian, karena semua yang bernyawa akan merasakan mati, dan ketika sudah mati pasti akan lepas dengan harta yang sudah dimiliki di dunia. Hanya 3/5 lapis kain kafan yang akan dibawa ke dalam liang lahat, dan hanya amal perbuatan yang akan menjadi saksi. “Kemudian akan disempurnakan ganjaran tiap-tiap orang dari apa yang telah mereka usahakan “ maksudnya yaitu kelak seluruh manusia akan mendapatkan pahala ataupun siksa, tergantung apa yang mereka dulu lakukan selama di dunia. Sungguh, pada hari itu adalah hari pembalasan amal, bukan hari heleh untuk meminta keringanan, hari itu Allah tidak menerima taubat manusia melainkan hanya membalas,

pahala, dan pertanggungjawaban amal(hisab). Pada hari itu, dikembalikan semua balasan kepada setiap diri atas apa yang telah mereka lakukan dan upayakan, baik berupa amal keburukan maupun kebaikan, Allah membalasnya dengan adil dan teliti. Setelah adanya penghisaban amal kemudian dipertimbangkan amal keduanya yaitu antara amal baik dan buruk, supaya untuk mengukur sesuatu berdasarkan berat dan ringan. Di akhirat kelak, timbangan yang digunakan adalah timbangan langsung dari Allah SWT. “Dan tidaklah mereka akan dianiaya”, penggalan kalimat tersebut adalah akhir dari ayat 281 ini yang konteknya masih untuk orang yang makan riba, yang telah menganiaya dengan mengambil harta orang lain dengan cuma-cuma. Kelak Allah tidak ikut serta dalam penganiayaan tersebut biarlah amal mereka yang akan membalasnya.¹⁷²

b. Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-misbah ayat 281 merupakan ayat penutup atau sebagai ayat penasihat dari ayat sebelumnya yang mana menceritakan tentang riba, ayat ini pun turun berselingan dengan wafatnya Rasulullah Saw. Kepercayaan mengenai hari setelah semua manusia dimatikan itu merupakan sesuatu yang tidak

¹⁷² Prof. DR. Haji AbdulMalik AbdulKarim Amrultah, Kitab Al-Azhar. (Jakarta: Pustaka Panji Mas)1988. hlm. 676-677

mudah untuk diimani, karena memang belum terjadi tapi pada hakikatnya hari itu pasti akan datang dan akan dirasakan oleh semua orang yang bernyawa, sangat berkesinambungan dengan orang yang melakukan riba dimana mereka tidak percaya akan adanya kematian, hari dihitungnya semua amal yang telah dilakukan dan ada juga yaumul Mizan(timbangan amal)padahal Allah telah menjelaskan dalam firman-nya berulang-ulang bahwa semua orang akan merasakan mati dan akan adanya hari kiamat dimana semua manusia seperti laron-laron yang beterbangan. Tapi banyak orang yang tidak paham dan percaya dengan pernyataan tersebut. Ayat 281 ini mengingatkan manusia supaya mempersiapkan bekal dari sekarang untuk di akhirat kelak, dengan memperbanyak amal ibadah kepada Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-nya, urusan diterima atau tidaknya biarlah Allah yang akan mengurusnya, tugas manusia hanya berusaha. Lalu masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya, artinya semua amal manusia di dunia akan diperhitungkan dengan sangat teliti walaupun perbuatan tersebut sangat kecil bagaikan biji dzarrah kemudian akan ada hari dimana amal manusia ditimbang supaya mengetahui lebih berat amal baik atau yang buruk. Banyak kemurahan Allah pada saat

itu tidak ada yang dianiaya hanya saja tergantung amal mereka.¹⁷³

c. **Tafsir An-Nur**

Menurut Husein Assidiqy ayat ini menjelaskan mengenai perintah untuk menyiapkan diri dalam menghadapi kematian karena pada hakikatnya waktu kematian seseorang tidak ada yang tahu. Ayat ini bertujuan untuk memberi motivasi atau dorongan agar orang berbuat kebaikan (targhîb) dan ancaman agar orang tidak berbuat kejahatan (tarhîb). Pada saat itu amal manusia dipertanggungjawabkan amal baik maupun amal jeleknya. Pembalasan amal Allah untuk manusia ada dua yaitu di dunia dan di akhirat, balasan ketika di dunia sangat kecil dan balasan yang paling sempurna itu ketika di akhirat. Jika tidak ada hari pembalasan di akhirat, maka Allah sangatlah tidak adil karena karena Ia membiarkan orang-orang yang berbuat kejahatan dibiarkan begitu saja tanpa ada balasan siksa atau azab apaan dan membiarkan orang-orang yang tertindas tidak dapat menyaksikan balasan atas-orang-orang yang pernah dihajati oleh mereka. Nah untuk itu, Allah Yang Maha adil mengutus para Nabi, menurunkan kitab dan membangkitkan manusia di alam akhirat. Adilnya Allah adalah yang paling haqiqi, dalam perhitungan amal pun Allah tidak

¹⁷³ M. Quraish Shihab. Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jakarta : Lentera Hati, 2002.

mengurangi dan menambah pahala serta siksa manusia, yang akan membalasnya yaitu amal mereka masing-masing dan Allah tidak menganiaya mereka yang berbuat buruk.¹⁷⁴

5. Metode Penafsiran Muqarin Qs. Al Anbiya ayat 47 (Tafsir Al Azhar, Tafsir Al Misbah, dan Tafsir An Nur)
Qs. Al Anbiya ayat 47 :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

*"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah yang dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan"*¹⁷⁵

a. Tafsir Al Azhar

Pada lafadz *وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ* "Dan akan Kami letakkan neraca-neraca keadilan di han kiamat." Dalam Tafsir al Azhar dijelaskan bahwa apabila kiamat itu datang kelak, Allah akan meletakkan neraca penimbang yang betul-betul mempunyai ukuran adil, tidak curang, tidak ada yang merugikan. Sehingga suatu amalan yang baik walaupun sebesar biji

¹⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi As Shiddieqy, op.cit., hlm. 494-495

¹⁷⁵ A. Soenarjo, op.cit., hlm. 183

sawi pasti akan kelihatan dan amalan yang buruk walau hanya sebesar biji sawipun akan kelihatan. Karena Allah mempunyai sifat adil. Al-Adl adalah salah satu daripada nama-Nya. Dan Dia pun tidak mempunyai kepentingan dengan berbuat aniaya. Dan neraca itu sendiri pun telah dibuat sehingga tidak mungkin ada kecurangan pada alat itu sendiri.¹⁷⁶ Untuk itu kita sebagai umat Islam tidak perlu khawatir karena daftar buku pencatatan amal kita terpegang di tangan Tuhan sendiri.

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ayat ini dapat menjadi obat penawar hati bagi orang-orang yang berjuang di dunia ini dengan ikhlas, tetapi tidak dimasukkan dalam catatan karena mereka yang selalu ada di dalam dunia saja. Misalnya seorang yang berjasa, sengaja dilupakan karena perintah yang berkuasa benci kepadanya. Kemudian pada ujung ayat "Dan cukuplah Kami sebagai penghitung." Artinya tidak seorang pun yang lebih teliti daripada Allah dalam menghitung. Di ujung ayat ini Allah memperkuat lagi jaminannya yang pertama bahwa neraca yang akan ditegakkan kelak itu benar-benar ukuran timbangan yang adil, dan jaminan. kedua, bahwa tidak ada yang akan luput dari hitungan, walaupun hanya sebesar biji sawi.¹⁷⁷

b. Tafsir Al Misbah

¹⁷⁶ Abdulmalik AbdulKarim Amrultah, op.cit., jld 6, hal 4581

¹⁷⁷ Ibid., 4582

Dalam tafsir misbah menurut Quraish Shihab kata mawāzīn merupakan bentuk jamak dari kata mizān. Diungkapkan dalam bentuk jamak karena banyaknya amal perbuatan yang akan ditimbang dan sebagai isyarat bahwa setiap amal yang lahir maupun yang batin, kelak akan ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Dimana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.¹⁷⁸ Jadi kita tidak boleh berpikir bahwa siksa yang mereka peroleh itu sewenang-wenang, atau tanpa tolok ukur yang adil sehingga mereka teraniaya.

Allah akan memasang timbangan yang adil pada hari Kiamat, untuk menjadikan tolok ukur atas amal kebaikan maupun keburukan dengan kualitasnya yang tidak dirugikan seseorang walau sedikit pun dengan penambahan keburukannya atau pengurangan kebaikannya. Dan walau amal kebaikan hanya seberat biji sawi pasti Allah mendatangkan pahalanya.¹⁷⁹

c. Tafsir An Nur

Pada lafadz (وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) yang artinya “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat”. Dalam Tafsir An Nur dijelaskan bahwa pada hari kiamat Allah akan menghadirkan

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab. Tafsir Al Mishbah, op.cit.,jld.8, 460

¹⁷⁹ Ibid., 461

segala timbangan yang adil untuk menimbang amalan-amalan mereka. Bahwa sesungguhnya Allah pada hari kiamat berlaku sangat adil. Allah tidak mengurangi sedikit pun pahala yang berhak diterima oleh seseorang, dan juga tidak akan menambah sedikit pun azab yang akan mereka terima. Walaupun amal yang dilakukan harya seberat biji sawi (sangat ringan sekali). Allah tetap memberi balasan setimpal dengan beratnya amal. Baik amal kebaikan ataupun kejahatan.¹⁸⁰

Kemudian pada lafaz terakhir (وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ) “Dan cukuplah Allah menjadi penghitung bagi semua amal mereka”. Dalam Tafsir ini dijelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui amalan-amalan mereka dan apa yang telah mereka lakukan di dunia selain Allah Swt. karena pada hakikatnya hanya Allah yang Maha Mengetahui dan tidak ada seorang makhluk di dunia ini yang bisa menandingi Nya.¹⁸¹

C. Analisis Penulis

1. Qs. Al Baqarah ayat 281

Dalam menafsirkan ayat فِيهِ تَرْجَعُونَ أَيُّومَ وَأَنْتُمْ إِلَى اللَّهِ إِلَى para mufassir memiliki pemikiran yang sama yaitu agar manusia berwaspada kepada hari dimana pencabutan nyawa dilakukan oleh Allah untuk insan-Nya. Dunia hanya sebagai tempat persinggahan maupun penginapan

¹⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi As Shiddieqy, op.cit., jld 3.hlm.2561

¹⁸¹ Ibid., 2562

untuk menunggu hari akhirat, tak seorang pun mengetahui datangnya kematian. Sehingga dapat disimpulkan dalam penggalan ayat ini belum munculnya perbedaan pendapat mengenai kematian. Tafsir Al-misbah memberi kesan, bahwa ketika itu tidak ada daya untuk mengelak, seperti keadaan manusia ketika dilahirkan. Semua berada dalam kekuasaan Allah.

Dalam tafsir Al-Azhari dan Al-Misbah konteksnya lebih banyak ditafsirkan pada ayat sebelumnya yaitu masih berkaitan dengan riba. Ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama yakni sama-sama menjelaskan mengenai orang-orang yang berbuat riba beserta balasan yang diterima oleh perbuatan tersebut. Hanya saja asbabun nuzulnya ada yang berbeda. Adapun yang membedakan dalam Tafsir Al-Azhari surat Al-Baqarah ayat 281 ketika turunnya ayat ini bersamaan dengan wafatnya Rasulullah dengan selisih 81 hari dan ditafsir ini menegaskan bahwa Allah tidak berkepentingan untuk menganiaya hambanya. Sebaliknya Allah sangat senang ketika akan memberikan balasan pahala atau ganjaran kepada hambanya yang memiliki keimanan tinggi. Karena dalam hatinya dia sudah tidak memiliki rasa untuk merugikan orang lain hanya fokus beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan dalam tafsir Al-misbah surat Al-Baqarah ayat 281 turunnya ayat ini bersamaan dengan wafat nabi dengan selisih 7/21 hari dan pada ayat ini manusia tidak percaya akan adanya hari kiamat dan

kehidupan di akhirat. Maka dari itu mereka tidak takut dengan adanya kematian sehingga mereka tetap melakukan perbuatan riba. Padahal kelak Allah akan membalas perbuatan baik buruknya dengan seadil-adilnya. Demikian dengan tafsir An-nur dimana ayat ini diletakkan di akhir surat karena perintah dari Rasulullah untuk penasihat dari ayat sebelumnya yaitu yang menerangkan mengenai riba. Rasulullah hidup setelah ayat ini selama 21 hari. Pembalasan yang paling sempurna yaitu di akhirat yang kelak menggunakan timbangan adilnya Allah, tidak sedikit pun dikurangi dan ditambah siksanya, Allah tidak ikut andil dalam penimbangan dan pembalasan amal manusia.

2. Qs. Al Anbiya ayat 47

Mayoritas ulama berpendapat, bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang, dan yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesenangan manusia. Tetapi Thabathaba'i mempunyai berpendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari Kemudian, maka tidak mustahil paling tidak dalam benak terjadinya persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana sering terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan lebih jauh bahwa setiap amal yang lahir maupun yang batin, kelak akan ditimbang atau mempunyai tolak ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Dimana yang berat

itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. karena Allah akan memasang timbangan yang adil pada hari Kiamat, untuk menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan amal serta kualitasnya tidak dirugikan seseorang walau sedikit pun dengan penambahan keburukannya atau pengurangan kebaikannya. Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Allah akan meletakkan neraca penimbang yang betul-betul mempunyai ukuran adil, tidak curang, tidak ada yang merugikan. Sehingga suatu amalan yang baik walaupun sebesar biji sawi pasti akan kelihatan dan amalan yang buruk walau hanya sebesar biji sawipun akan kelihatan. Hal ini sama sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir An Nur dijelaskan bahwa pada hari kiamat Allah akan menghadirkan segala timbangan yang adil untuk menimbang amalan-amalan mereka buku catatan amal. Dari ketiga tafsir tersebut memiliki inti atau makna yang sama dimana pada hari kiamat Allah akan memasang timbangan yang benar-benar adil sehingga tidak ada seseorang pun yang merasa teraniaya walau perbuatan baik maupun buruk itu hanya seberat biji sawi pasti Allah akan memberi balasannya.

Tetapi pada lafadz terakhir **وَكَفَىٰ بِنَا حُسَيْنٍ** "Dan cukuplah Kami sebagai penghitung." ada sedikit perbedaan makna dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir An Nur. Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa tidak seorang pun yang lebih teliti daripada Allah dalam menghitung amal perbuatan manusia. Jika dalam Tafsir An Nur dijelaskan

bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui amalan-amalan mereka dan apa yang telah mereka lakukan di dunia selain Allah Swt. karena pada hakikatnya hanya Allah yang Maha Mengetahui dan tidak ada seorang makhluk di dunia ini yang bisa menandingi Nya. Perbedaan penafsiran ini hanya sedikit jika dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Allah itu Maha teliti dalam menghitung perbuatan manusia tetapi dalam Tafsir An Nur dijelaskan bahwa Allah itu Maha Mengetahui semua amalan-amalan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

D. Kesimpulan

Hari kiamat yaitu hari dimana berakhirnya kehidupan di dunia, seluruh yang ada di dunia akan hancur dan semua makhluk hidup akan mati yang mana nanti kita akan memasuki kehidupan yang baru dan abadi yaitu di akhirat Beriman kepada hari kiamat yaitu meyakini bahwa alam semesta dan seisinya pasti akan mengalami kehancuran. Seseorang yang memiliki keimanan (kepada Allah dan hari kiamat) maka ia akan selalu beramal shaleh salah satu contohnya dengan saling tolong menolong sesama manusia. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 281 dan Al-anbiya ayat 47, keduanya sama-sama membahas mengenai hari hisab (perhitungan), bahwa semua amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia pasti akan ada balasannya, baik itu perbuatan baik maupun buruk, sekecil apapun itu pasti

semua akan ada balasannya. Untuk itu manusia supaya lebih rajin dalam hal kebaikan karena dunia hanya bersifat sementara sedangkan amal perbuatan manusia akan dibalas sesuai perbuatan mereka semasa di dunia.

Kita hidup di dunia harus selalu beramal sholeh karena beramal sholeh merupakan salah satu bentuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Beramal sholeh juga harus dilandasi dengan rasa ikhlas, bukan hanya ikhlas dalam ucapan tetapi ikhlas dalam hati dan hanya mengharap ridho dari Allah Swt. Salah satu contoh beramal sholeh dalam kehidupan sehari-hari yaitu tolong menolong. Tolong menolong sesama manusia dalam hal kebaikan merupakan perbuatan yang disukai dan dirihoi oleh Allah apalagi melakukannya dengan hati yang ikhlas. Untuk itu kita harus saling tolong menolong karena akan meningkatkan rasa keimanan kita kepada Allah Swt.

BAB IX
MENGIMANI KETETAPAN QADA QADAR
ALLAH DALAM MENGHADAPI MUSIBAH
SEBAGAI MEDIA MENINGKATKAN
KEIMANAN DENGAN BERSABAR DAN
BERSYUKUR
(QS.AN-NISA: 78-79)



A. Pendahuluan

Mengimani Qada dan Qadar merupakan salah satu dari rukun iman yang harus kita percayai sebagai seorang muslim. Karena sebagai seorang muslim yang baik kita harus mempercayai segala qada dan qadar yang telah Allah berikan, baik itu bersifat baik berupa kenikmatan atau bersifat ujian atau musibah. Karena musibah atau cobaan dalam hidup merupakan keniscayaan yang pasti akan dialami setiap umat manusia. Qada secara bahasa berarti memutuskan. Sedangkan secara istilah Qada merupakan pengetahuan Allah terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedang terjadi, ataupun akan terjadi. Seperti ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, dan kehendak yang telah diberikan kepada kita. Sedangkan Qadar secara bahasa berarti ketentuan sedangkan secara istilah adalah segala apa yang Allah berlakukan sesuai dengan pengetahuan

atau kehendak Allah.¹⁸² Secara sederhana dapat dikatakan antara Qada dan Qadar memiliki kesamaan yaitu merupakan sebuah ketetapan yang telah Allah sejak zaman azali. Maka dengan kata lain keduanya itulah yang disebut dengan takdir.

183

Mengimani segala Qada dan Qadar yang telah Allah berikan berarti kita mempercayai bahwa segala sesuatu yang Allah telah tetapkan merupakan sebuah keniscayaan yang akan terjadi pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Mengingkari segala Qada dan Qadar yang Allah telah ciptakan berarti secara tidak langsung kita tidak mempercayai segala ketentuan yang telah Allah tetapkan baik itu berupa kenikmatan ataupun berupa cobaan atau musibah. Mengimani Qada dan Qadar yang Allah tetapkan merupakan sebuah hal yang penting bagi setiap muslim, hal tersebut dikarenakan makna kehidupan bagi setiap Muslim adalah untuk menyerahkan segala kehendak atau keputusan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Karena itu mengimani kepada ketentuan dan kepastian Allah memiliki makna bahwa kita meyakini semua yang terjadi di alam semesta ini telah Allah catat di dalam *lauhd mahfudz*.¹⁸⁴ Maka dengan begitu umat Muslim wajib mengimani adanya Qada dan Qadar yang telah Allah tetapkan karena erat kaitannya dengan makna kehidupan bagi seorang muslim. Selain itu Qada dan

¹⁸² J. Nabel Ahan Putra dan Moch Ali Mutawakkil. 2020. "Qada dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7 No. 1. 2020, hal 64.

¹⁸³ Ibid., 64

¹⁸⁴ Ibid., 64

Qadar merupakan salah satu rangkaian dari rukun iman yang wajib kita percayai sebagai seorang muslim. Sehingga apabila kita mengingkari iman kepada Qada dan Qadar hal tersebut juga berarti kita telah mengingkari akan adanya rukun iman yang lainnya.

Mengimani Qada dan Qadar yang telah Allah ciptakan tentunya harus dibarengi dengan sikap sabar dan syukur. Hal tersebut dikarenakan sikap sabar dan syukur memiliki peranan yang penting dalam menghadapi segala Qada dan Qadar yang telah Allah ciptakan. Sikap sabar dalam menghadapi ketetapan berupa musibah yang diberikan oleh Allah akan mengantarkan kita kepada derajat keimanan yang tinggi di samping Allah, sedangkan rasa syukur dalam menghadapi musibah akan memberi kita rasa nyaman sehingga tidak merasa terbebani terhadap musibah yang Allah berikan. Karena dengan begitu, derajat keimanan kita akan bertambah dan kita memiliki posisi yang mulia di sisi Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari sudah bukan merupakan rahasia lagi banyak dari kita yang justru ketika ditimpa musibah justru menyalahkan keadaan, orang lain atau bahkan yang lebih buruk lagi justru menyalahkan ketetapan-ketetapan yang telah Allah berikan. Hal tersebut tentu haruslah menjadi perhatian kita sebagai seorang umat Islam. Bagaimana masih banyak umat Islam yang tidak bisa menerima ketetapan yang Allah telah tetapkan dengan sikap sabar dan syukur. Hanya sedikit golongan dari umat Islam yang mampu bersikap sabar dan syukur dalam menghadapi Qada dan Qadar yang telah Allah tetapkan,

khususnya ketika Qada dan Qadar yang Allah tetapkan berupa sebuah musibah. Apakah dengan ketetapan yang Allah berikan yang sifatnya berupa kenikmatan atau bersikap sabar dalam menghadapi segala musibah yang telah Allah tetapkan sehingga bisa meningkatkan drajat keimanan kita hadapan Allah swt. Sehingga sikap sabar dan syukur dalam menghadapi Qada dan Qadar yang telah Allah tetapkan merupakan sebuah hal yang penting dimunculkan oleh setiap umat Muslim dalam menjalankan kehidupan ini.

Kemudian dalam penulisan ini, penulis memilih Qs. An-Nisa:78-79. Hal tersebut karena sesuai dengan masalah yang dibahas yaitu mengenai sebuah ketetapan yang Allah berikan baik berupa kenikmatan atau musibah. Selain itu mengimani ketetapan atau Qada dan Qadar yang telah Allah berikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam. Sehingga dalam menjalankan Qada dan Qadar tersebut haruslah dijalani dengan rasa sabar dan syukur. Sabar ketika menerima ketetapan yang bersifat cobaan atau musibah dan bersyukur ketika menerima ketetapan Allah yang berupa nikmat. Sehingga alasan penulis melakukan pemilihan judul adalah untuk menjelaskan pentingnya sikap sabar dan syukur dalam menghadapi Qada dan Qadar yang telah Allah berikan serta diharapkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Sehingga dalam tujuan penulisan kali ini, penulis berusaha menjelaskan pentingnya sikap sabar dan syukur dalam menghadapi *Qada* dan *Qadar* yang telah Allah berikan

berdasarkan kajian tafsir Nusantara yang mana berfokus pada kajian 3 tafsir yaitu tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, dan An-Nuur yang kemudian akan dilakukan analisis perbandingan antara ketiga tafsir tersebut menggunakan metode muqarrin. Alasan penulis memilih penggunaan tafsir nusantara dalam hal ini tidak lain karena banyaknya hal-hal menarik yang perlu dikaji, salah satunya adalah bagaimana pandangan para mufassir nusantara mengenai ketetapan yang telah Allah berikan baik itu bersifat kebaikan maupun bersifat keburukan. Selain itu alasan lain penulis memilih penggunaan tafsir nusantara adalah karena Indonesia terkenal dengan ragam sosial budayanya, penulis ingin melihat bagaimana pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat mengenai musibah yang telah Allah berikan. Apakah mereka memiliki pandangannya sendiri-sendiri yang disebabkan karena perbedaan latar belakangnya atau memiliki kesamaan pandangan.

Dalam penulisan ini, penulis memilih menggunakan penafsiran dengan menggunakan metode muqarrin. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui makna penafsiran yang terkandung dalam Qs. An-Nisa: 78-79 dengan melihat bagaimana sudut pandang penafsiran Al-Qur'an dari para mufassir nusantara.

B. Pembahasan

1. Mengimani Qada dan Qadar Allah Dalam Menghadapi Musibah

Qada dan qadar Allah merupakan sebuah ketetapan yang telah Allah berikan kepada semua makhluknya. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini kecuali telah tertulis di *Laub Mahfuzh*. Meyakini adanya qada dan qadar merupakan salah satu kerangka keimanan yang harus kita imani sepenuhnya karena jika tidak itu berarti ada yang salah dalam diri seorang hamba dan belumlah sempurna tingkat keimanan kita sebagai seorang muslim. meyakini sepenuhnya al-qadha dan al-qadar merupakan salah satu syarat imannya seorang muslim, dan oleh karenanya, para ulama salaf merumuskan enam rukun iman di mana iman kepada qadha dan qadar merupakan rukun iman keenam yang pengaruhnya sangat krusial bagi kehidupan umat Islam.¹⁸⁵

Qada secara bahasa berarti hukum, ketetapan, mengadakan sebuah ketetapan, atau bisa juga menakdirkan. Sedangkan secara istilah adalah segala yang telah Allah tetapkan kepada makhluknya semenjak zaman azali dan terpelihara dalam *laub al-Mahfuz*. Sedangkan Qadar secara bahasa ketetapan yang telah terjadi, ukuran, dan pertimbangan. Sedangkan secara istilah yaitu ketentuan Allah yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya berdasarkan ukuran pada setiap diri makhluk sesuai

¹⁸⁵ Abdulah, Mulyana. 2020. "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim". Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 18. No. 1 – 2020.

kehendak-Nya pada zaman azali. Singkatnya disini, qada itu mendahului qadar.

Sehingga terdapat satu pokok pengertian yang sama yaitu keduanya merupakan sebuah ketetapan yang Allah berikan kepada makhluk ciptaanNya, sehingga tidaklah penting untuk diperdebatkan perbedaan pandangan mengenai pemahaman *qada* dan *qadar* tetapi lebih dari itu. Qada dan Qadar adalah tentang bagaimana kita sebagai makhluk yang telah Allah ciptakan melaksanakan segala ketetapanNya dengan penuh sepenuh hati dan tanpa mengeluh serta tetap berikhtiar dan berdoa dalam menghadapi apa yang telah ditetapkan. Karena segala yang telah Allah tetapkan baik itu merupakan kebaikan atau sebuah keburukan semua merupakan keniscayaan yang pasti akan dialami oleh makhluk ciptaan-Nya.

Mengimani qada dan qadar yang telah Allah berikan merupakan sebuah kewajiban bagi kita umat Islam. termasuk di dalam Qada dan Qadar Allah adalah segala yang telah ditetapkan bagi kita semua baik berupa kebaikan ataupun sebuah musibah atau keburukan. Sehingga apabila ketetapan yang Allah berikan berupa sebuah kebaikan maka di sinilah pentingnya sikap syukur kepada Allah dan apabila sebuah keburukan atau musibah yang menimpa maka sikap sabar memiliki andil dalam diri kita sebagai umat Muslim dalam menghadapi segala yang telah Allah tentukan terhadap diri kita.

2. Sabar dan Bersyukur dalam Menghadapi Musibah yang Allah Tetapkan

Menurut M. Quraish Shihab sabar merupakan suatu tindakan "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan dirinya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".¹⁸⁶ Sehingga sabar menurut M. Quraish Shihab adalah sebuah sikap menahan diri untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Sedangkan menurut Ibnu Qayim Al-Jauziah, sabar adalah sebuah perilaku menahan jiwa dari sikap cemas, mencegah lisan kita dari mengeluh dan menjaga aktivitas tubuh kita dari menyakiti, baik menyakiti diri sendiri ataupun menyakiti orang lain di sekitar kita. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sikap sabar adalah sikap tentang bagaimana kita mengatur atau menjaga diri kita untuk mencapai sesuatu yang baik. Sehingga maksud sabar dalam menghadapi musibah sendiri bisa diartikan sikap pengendalian diri kita terhadap musibah yang Allah berikan, yang mana dengan itu diharapkan kita melewati musibah yang Allah berikan dengan sikap mengendalikan diri kita agar kita tetap yakin dengan apa yang Allah tetapkan sehingga dengan pengendalian diri tersebut kita menjadi lebih tenang dalam menghadapi musibah yang sedang kita hadapi.

Bersikap sabar dalam menghadapi musibah yang Allah berikan berarti kita bersikap teguh, berani dan tidak mengeluh dengan segala ketetapan yang Allah berikan,

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Secerch Cahaya Ilahi*, (Bandung : Mizan 2007), 165-166

meskipun ketetapan tersebut merupakan sebuah musibah. Sabar sendiri dalam agama Islam memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah, apalagi ketika kita bersabar atas musibah yang Allah berikan. Karena segala musibah yang Allah berikan pasti mengandung sebuah hikmah. Dalam menjelaskan hikmah yang agung ini, Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa pada dasarnya semua musibah atau bencana yang menimpa orang-orang yang beriman ketika menjalankan agama Allah swt. dan orang tersebut senantiasa disertai dengan sikap ridha dan ihtisâb atau sikap mengharap pahala dari-Nya maka Ini semua akan meringankan beban musibah yang sedang dijalankan orang tersebut. Karena, setiap kali mereka melihat balasan kebaikan yang Allah berikan tersebut, mereka akan merasakan ringannya dalam menghadapi kesusahan dan musibah tersebut. Walaupun sikap ridha tidak mereka miliki maka pegangan mereka adalah sikap sabar dan ihtisâb atau mengharap pahala dari-Nya. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak memiliki sikap ridha dan tidak pula ihtisâb (mengharap pahala dari-Nya). Semua ujian yang Allah berikan tidak lain adalah untuk menguji kita apakah dengan ujian itu seorang hamba bisa meningkatkan keimanannya atau justru imannya runtuh oleh ujian yang Allah berikan.

Orang yang terlatih bersabar ketika menghadapi musibah maka lama kelamaan sikap kita bisa bersikap ridho terhadap segala ketetapan yang Allah berikan. Orang

yang telah sampai pada titik ridho ketika menghadapi musibah yang Allah berikan maka orang yang ridho akan menjalaninya dengan sepenuh hati ketetapan yang Allah berikan. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin perbedaan antara ridho dan sabar adalah orang yang ridho tidak merasakan sakit ketika ditimpa sebuah musibah dalam hatinya, sedangkan orang yang sabar masih memiliki atau mendapati sedikit rasa sakit di dalam hatinya.¹⁸⁷ Sikap ridho sendiri hukumnya adalah sunnah, karena tidak semua orang bisa mencapai tingkatan ini. Sedangkan sikap yang wajib adalah sikap sabar.

Sedangkan rasa syukur dalam menghadapi musibah yang didatangkan Allah menjadi poin yang penting setelah sabar. Karena akan terasa sempurna jika sikap kita dibalut dengan rasa sabar dan rasa syukur. Karena menurut para ulama iman itu terdiri dari dua bagian yaitu sabar dan sebagian lagi adalah syukur. Bersyukur tidak hanya selalu dengan kata-kata yang diucapkan atau dikeluarkan ketika mendapatkan sebuah kelapangan atau nikmat, makna bersyukur pada intinya lebih jauh dari pada itu, karena ada keterlibatan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam terhadap pemberian Allah SWT kepada umatnya, walau apapun bentuk dan rupa pemberian tersebut.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Ahmad bin utsman al-mazyad, penjelasan tuntas sabar dan syukur, ter. Mukhtashar uddatush shabirin wa Dzakhiretusy syakirin (Jakarta: Darul Haq, 2018)

¹⁸⁸ Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati". Jurnal Studi Insania. Vol. 2 No.1. 2014, hal 30.

Dengan rasa syukur dalam menghadapi musibah maka setiap musibah yang kita alami akan menjadi terasa ringan dan membuat sikap kita semakin bersyukur karena masih banyak orang di luar yang ditimpa musibah yang jauh lebih berat dari kita. Oleh karena itu sikap syukur dalam menghadapi musibah akan membawa kita pada sebuah sikap bahwa apa yang Allah timpakan tidaklah akan mungkin melebihi batas kemampuan kita dalam menghadapi masalah atau ujian.

Oleh karena itu sikap sabar dan syukur dalam menghadapi ketetapan yang Allah berikan, baik berupa kebaikan ataupun keburukan merupakan itu semua merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa sikap seorang muslim jika mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar dan itu suatu kebaikan baginya. Hal tersebut menegaskan bahwa jika kita benar-benar orang yang beriman maka kita menerima segala ketetapan yang Allah tetapkan dengan sabar dan syukur. Selain itu, kebiasaan bersikap sabar dan syukur dalam menerima apa yang Allah tetapkan, baik atau buruk akan membawa pandangan yang berbeda dalam diri seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Orang yang terbiasa bersikap sabar ketika menerima sebuah ujian akan diberikan ketenangan dan rasa tenang oleh Allah dalam menghadapi ujian yang

diberikan, dan bijak dalam mengambil segala keputusan karena ia tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya. Sedangkan orang yang dalam dirinya terbiasa bersyukur dalam hidupnya, dia dalam menghadapi sebuah cobaan yang didatangkan akan senantiasa mengingat nikmat Allah yang diberikan kepadanya, karena mengingat bahwa cobaan yang diberikan oleh Allah tidaklah jauh lebih banyak daripada nikmat yang ia telah terima dari Allah.

Dalam menghadapi ujian atau musibah yang Allah berikan bukanlah hal yang terlarang bagi kita untuk bersedih, karena sudah merupakan sifat alami manusia, tetapi janganlah jadikan ujian yang Allah berikan menjadikan diri kita tenggelam sehingga membuat diri kita justru menyalahkan keadaan atau justru yang lebih buruk yaitu menyalahkan segala ketentuan dan ketetapan yang Allah berikan. Ujian atau musibah merupakan sebuah ketetapan yang telah diberikan oleh Allah dan pasti akan dialami oleh siapa saja. Orang yang gagal dalam menghadapi ujian yang telah Allah berikan hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut tidaklah memanfaatkan potensi yang telah Allah berikan semaksimal mungkin.¹⁸⁹ Sehingga dengan menjadikan sikap sabar dan syukur bisa memicu potensi yang Allah berikan dalam menghadapi ketetapan musibah yang Allah berikan, baik itu berupa kebaikan atau keburukan.

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab. 2020. “*Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*”. Tangerang, PT. Lentera Hati. Hal. 18.

Sehingga Karena mengimani qada dan qadar yang telah Allah tetapkan merupakan sebuah kewajiban bagi kita sebagai umat Muslim. Maka kita harus menjalankan segala ketetapan yang telah Allah berikan tersebut dengan sepenuh hati dengan rasa sabar dan syukur. Karena dengan menghadapinya dengan rasa sabar dan syukur sekaligus akan meningkatkan drajat kita di sisi-Nya. Selain itu hal tersebut merupakan sebuah langkah yang bijak, terlepas apakah ketetapan yang diberikan Allah berupa kebaikan atau kesusahan, yang terpenting adalah bagaimana kita menjalani apa yang telah Allah ciptakan. sehingga persoalannya bukanlah terletak pada apa yang telah Allah tetapkan tetapi pada bagaimana kita menghadapi ketetapan yang telah Allah berikan kepada seluruh makhluknya dengan bersikap sabar serta bersyukur kepada segala apa yang Allah tetapkan.

3. Metode Penafsiran *Muqqarin* Qs. An-Nisa 78-79 (Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan An-Nur)

a. Qs. An-Nisa: 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ
 مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ
 قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا
 يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?

Tafsir Al-Mishbah

Menurut Quraish Shihab ayat ini meluruskan kekeliruan mereka yang enggan berperang karena didorong keinginan hidup duniawi sebanyak mungkin dibandingkan kehidupan setelah kematian, yakni di akhirat.¹⁹⁰ Dan ayat diatas juga meluruskan kekeliruan lainnya yaitu yang menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat ajal dengan tidak ikut dalam peperangan. Ayat ini ditutup dengan sebuah pernyataan *“Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?”*¹⁹¹ hal tersebut muncul karena tindakan aneh yang mengatakan jika segala kebaikan berasal dari

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati. Hal. 534

¹⁹¹ Ibid., Hlm. 519

Allah akan tetapi bila sebuah kemalangan datang maka itu berasal dari sisi nabi Muhammad.

Firman-Nya mengenai. (يُذْرِكُكُمْ الْمَوْتُ) *kematian akan mendapatkan kamu*, menggambarkan bahwa maut mempunyai sebuah wujud fisik. Sang maut mengejar hidup, ia bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dan mengarah pada targetnya yang bergerak. Umur manusia adalah waktu yang dilewati anak panah tersebut hingga ia mencapai sasarannya.¹⁹²

Ucapan mereka yang mengatakan jika terjadi sebuah kebaikan dinisbatkan kepada Allah dan jika terjadi keburukan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, antara lain memiliki tujuan untuk “memisahkan” antara Allah dan Rasul-Nya, serta ingin menunjukkan bahwa sebenarnya keburukan bersumber dari Nabi Muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut, dan untuk itu Allah sekali lagi menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: Katakanlah bahwa semua yang baik dan yang buruk - dan sisi Allah.¹⁹³ Menurut asy-Syarawi makna “*Semua dari sisi Allah*” jangan sampai disalah pahami dalam arti jangan hanya menduga kebaikan apa yang telah kita niai baik, dan keburukan

¹⁹² Ibid., 518

¹⁹³ Ibid., 518

apa yang kita senangi. Karena yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran.¹⁹⁴

Atau bisa dipahami bahwa "*Semua dari sisi Allah*" dengan sunatullah dan takdir-Nya yaitu mengenai hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan dan semua itu baik tidak ada yang buruk. Kalau ada yang menilainya buruk maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara, tetapi apabila dilihat secara menyeluruh maka itu bersifat baik.¹⁹⁵

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan Penyakit yang diderita seseorang, adalah buruk menurut penilaian yang bersangkutan atau orang-orang tertentu, tetapi baik buat banyak orang, karena dengan demikian orang akan mengetahui nilai kesehatan. Bahkan, sakit itu juga dapat menjadi baik untuk si sakit, karena dengan demikian ia mendapat pelajaran agar menghindari sebabnya, atau karena dengan penyakit itu jika dia bersabar dia memperoleh ganjaran atau pengampunan dosa. Demikian semua sunatullah dan atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah, walaupun buruk buat seseorang atau satu kelompok, namun ia baik untuk banyak pihak,

¹⁹⁴ Ibid., 518

¹⁹⁵ Ibid., 518

sehingga semua yang datang dari Allah swt. adalah baik.

Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Thahir Ibn 'Asyur ketika menafsirkan ayat ini menulis antara lain, bahwa setiap peristiwa yang terjadi, pasti; a) ada yang menjadikannya; b) ada juga sebab-sebab yang mengantar kejadiannya; c) ada tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Tiga hal tersebut tidak mungkin luput dari satu peristiwa, disengaja atau tidak, terpaksa atau atas kehendak seseorang. Allah swt. yang menentukan manfaat dan mudharat satu peristiwa, berdasarkan pengetahuan dan takdir/pengaturan-Nya, serta Dia pula yang menciptakan sebab-sebabnya. Selanjutnya, segala sesuatu diciptakan Allah dan diciptakan-Nya pula sebab-sebab yang memudahkan kelangsungan hidup dan pemanfaatannya. Allah juga telah menganugerahkan manusia potensi untuk mengetahui manfaat dan mudharat banyak hal sehingga mereka dapat mengetahuinya, baik melalui penggunaan nalar, pengalaman, intuisi, dan atau penjelasan wahyu. Selanjutnya, Dia mengajarkan manusia tata cara meraih dan menolak manfaat dan mudharat itu. Dengan demikian tulis 'Asyur lebih jauh kalau ada kebajikan, maka peranan Allah dalam hal ini bermula dari penciptaannya, dan penciptaan sebab-sebab yang berkaitan dengannya, atau anugerah-Nya memberi

petunjuk kepada manusia sehingga dia dapat meraih manfaat dan kebajikan itu. Di sini terlihat dengan jelas betapa besar peranan Allah dalam kebajikan itu. Tanpa Dia, kebajikan tidak dapat terwujud.¹⁹⁶

Adapun keburukan, meskipun Allah juga yang menetapkan-Nya beserta sebab-sebabnya, tetapi manusia memiliki peranan yang dalam hal ini tidak bisa dibilang kecil. Karena pada umumnya kejahatan-kejahatan itu menimpa manusia akibat ulahnya sendiri karena kebodohan, pandangan pendek, dan pengaruh hawa nafsunya, sehingga pada umumnya kejahatan yang menimpa manusia adalah akibat perbuatannya sendiri, baik langsung maupun tidak. Ini diisyaratkan oleh Nabi saw. melalui hadis beliau yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, bahwa; “Tidak seorang pun ditimpa petaka, besar atau kecil, kecuali karena dosa yang dilakukannya, dan apa yang dimaafkan Allah (dari dosanya) lebih banyak dari petaka yang menyimpannya”.¹⁹⁷

Kemudian dalam menafsirkan ayat (لَا يَكَادُونَ) (لَا يَفْقَهُونَ حَدِيثَنَا) kata la (لَا) yang berarti tidak pada ayat tersebut tertuju pada kata (يَفْقَهُونَ) yang berarti memahami. Gaya bahasa seperti ini dalam bahasa Arab bertujuan menekankan penafian. Sehingga mereka tidak akan mendekati sebuah pemahaman atau

¹⁹⁶ Ibid., 519

¹⁹⁷ Ibid., 519

pembicaraan kecuali mereka yang benar cerdas, namun mereka tidak demikian.¹⁹⁸

Tafsir Al-Azhar

Sebelum masuk pada penafsiran ayat 78 pada tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Azhar sebelumnya menafsirkan mengenai ayat 77, karena memang masih dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pada ayat 78 dijelaskan bahwa dimana saja kalian berada dalam sebuah benteng yang teguh. Hal tersebut merupakan sebuah peringatan kepada orang-orang yang lemah iman dan telah merasa senang dan aman tak usah ikut berperang lagi. Walaupun dalam hati mereka takut mati.¹⁹⁹ Padahal kematian akan datang menjemput meskipun kita berada pada sebuah benteng yang tinggi dan kokoh sekalipun.

Ada orang yang takut naik kapal terbang, sebab ada orang yang mati karena kapal terbangnya terbakar. Padahal orang tidak dapat mengelak dari tidur di atas kasur, sedang orang yang mati di atas kasur lebih banyak daripada yang mati di tempat lain. Sekarang ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya kita tidak akan pernah bisa menghindari dari kematian, sekalipun bersembunyi ke atas benteng yang tinggi. Bagaikan benteng daripada Raja-raja di Eropa di zaman tengah,

¹⁹⁸ Ibid., 520

¹⁹⁹ Abdul Malik Abdul Kariim Amrullah. T.th. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura. Hal 1315.

yang membangun bentengnya di puncak bukit-bukit yang curam dan kemudian diberi sebuah parit besar di sekeliling, untuk menjaga musuh agar tidak bisa sampai masuk. Namun mereka tidak dapat menghambat datangnya Malaikat-Maut. Mendirikan benteng untuk penangkis Malaikat-Maut adalah percuma. "Adalah satu alamat yang tidak pernah berubah dilangit, yaitu Allah. Dan adalah satu alamat pula yang tidak bisa berubah di bumi, yaitu kubur." Demikian dikatakan oleh Pujangga Mesir terkenal Sayid Mushthafa Syadiq ar-Rafi'i.²⁰⁰

Abi Hatim menceritakan satu kisah yang mereka terima dari Mujahid: "Ada seorang perempuan di zaman dahulu. Seorang penenun memberitahu bahwa dia akan mati dibunuh oleh seekor laba-laba. Mendengar hal tersebut maka suami perempuan itu membuatnya sebuah puri yang kokoh di puncak bukit yang teramat tinggi, untuk memelihara istrinya yang tercinta itu dari gigitan kaba-laba. Pada suatu hari duduklah mereka suami-istri dan teman-temannya yang lain dalam sebuah benteng yang kokoh. Tiba-tiba muncullah seekor laba-laba yang sedang membuat sarangnya di loteng di atas benteng. Maka berkata suaminya: "Coba lihat! Itu dia laba-laba itu!" Melihat itu berkatalah perempuan tersebut: "Inikah dia yang kita takuti itu? Sehingga kakanda buatkan saya tempat

²⁰⁰ Ibid., 1317

setinggi ini untuk memelihara diri dari padanya?" "Demi Allah aku mesti membunuhnya!" Lalu laba-laba itu pun dikaitnya sampai dapat diturunkan ke bawah. Lalu dengan marahnya sang perempuan itu menginjak laba-laba dengan jari induk kakinya, sehingga laba-laba tersebut mati. Tetapi bisa laba-laba itu telah menjalar masuk ke dalam kukunya, mengalir terus ke seluruh tubuhnya (infeksi), maka gembung dan hitamlah kakinya tidak dapat diobati. Lalu matilah dia.²⁰¹

Kemudian dalam menafsirkan ayat mengenai *“Dan jika mereka dikenai suatu kebaikan, mereka berkata: “Ini adalah dari sisi Allah” Tetapi jika menimpa kepada mereka suatu kesusahan ini adalah dari sisi engkau”*. Begitulah kira-kira pemikiran kaum Yahudi dan Musyrikin kala itu. Tatkala Nabi dan para Mujahidin mendapatkan banyak harta rampasan perang yang harta itu dijual di pasar-pasar kota Madinah maka ramailah pasar dan ekonomi berjalan lancar mereka pun bergembira dan berkata bahwa ini adalah Nikmat dari Allah.²⁰² Tetapi di peperangan Uhud kaum ketika itu kaum muslim mendapat kekalahan dan beberapa kali kota Madinah diserang oleh kabilah-kabilah Arab dan mereka juga merusak tanaman-tanaman yang ada di kota Madinah. Dan di sisi lain banyak kaum muhajirin yang dari harta

²⁰¹ Ibid., 1317

²⁰² Ibid., 1317

rampasan perang yang mereka dapatkan mereka masuk pasar dan berniaga sehingga membuat keuntungan yang banyak membuat posisi kaum Yahudi dan kaum munafik terdesak. Mereka mengira bahwa kehidupan mereka yang tadinya tenteram berubah menjadi kacau dan berkata semua ini adalah sebab Nabi Muhammad pindah ke Madinah. *"Katakanlah: Tiap-Tiapnya itu dari sisi Allah."* Di dalam membangun sebuah masyarakat yang baru, atas dasar cita-cita yang murni, pasti harus menjumpai laba dan rugi, senang dan susah. Sekali kalah banyak menang. Nikmat ada cobaan pasti juga ada. *"Mengapa kaum itu hampir-hampir tidak juga mengerti perkataan?"*²⁰³ Apa sebab Hatimu sekelam itu? Apakah engkau hanya ingin menerima enakannya saja, sedangkan ketika kesusahan datang menimpa apakah engkau akan menimpakan kesusahan tersebut karena adanya seorang Rasul sebagai seorang pemimpinmu?²⁰⁴

Tafsir An-Nuur

Pada awal penafsiran ayat dijelaskan bahwa kematian merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun meskipun mereka berlindung dalam sebuah benteng yang kokoh lagi tinggi, malaikat kematian tidak bisa terhalangi oleh

²⁰³ Ibid., 1317

²⁰⁴ Ibid., 1317

apa pun dan siapapun. Sehingga pada penafsiran selanjutnya dijelaskan janganlah takut melaksanakan perintah untuk berperang apabila diperintahkan kepadamu.

Kemudian dalam menafsirkan makna ayat *“Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.”* ditafsirkan bahwa apabila kaum munafik memperoleh kenikmatan, kebaikan, mereka berkata bahwa ini semua berasal dari Allah. Akan tetapi apabila mereka ditimpa sebuah musibah atau keburukan maka mereka akan berkata bahwa ini semua berasal dari kesialan Nabi Muhammad Saw. Demikian juga ucapan kaum Yahudi Madinah dan kaum munafik ketika Nabi sampai di Madinah, dan saat itu memang sedang musim kemarau. Maka Allah berfirman untuk menjawab tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi, bahwa segala kebaikan, keburukan, kesenangan, kesusahan semuanya berasal dari Allah. Lalu untuk menutup ayat 78 Allah memberikan peringatan bagi kaum munafik mengapa mereka tidak bisa memahami suatu pembicaraan yang disampaikan oleh Nabi. Apa yang telah menimpa akal mereka sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang benar.

Walaupun Allah yang menciptakan segala sesuatu, pasti semuanya memiliki sebab akibat. Firman Allah tersebut mendorong manusia untuk memperhatikan pengertian-pengertian dari suatu pembicaraan dan janganlah mengamati lahiriahnya saja.²⁰⁵

b. Qs. An-Nisa: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ
سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Kebaikan (nikmat) apapun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apapun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi

Tafsir Al-Misbah

Setelah ayat yang lalu menjelaskan hukum - hukum alam dan kemasyarakatan yang berlaku umum, yang ditetapkan Allah swt., kini ayat ini menegaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Semua hukum yang telah Allah tetapkan

²⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy. 2000. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur". Semarang. Pustaka Rizki Putra., hal 902

sebenarnya cukup banyak. Akibat yang baik dan akibat buruk untuk setiap tindakan telah Allah tetapkan melalui hukum tersebut. manusia diberikan kemampuan untuk memilih dan setiap manusia akan mendapatkan apa yang dipilihnya. Allah sendiri pada dasarnya menghendaki melalui berbagai larangan-Nya agar manusia meraih kebaikan serta berbagai nikmat-Nya. Karena itu ditegaskan bahwa segala nikmat apa saja yang diperoleh wahai Muhammad dan semua manusia adalah dari Allah, yakni Dia yang mewujudkan anugerah-Nya dan apa saja bencana yang menimpamu, engkau wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, maka bencana itu dari kesalahan dirimu sendiri, karena Kami mengutusmu tidak lain hanya menjadi Rasul untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah kepada segenap manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Kami mengutusmu hanya menjadi rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalaulah mereka menduga demikian, biarkan saja. Dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu²⁰⁶.

Ayat di atas secara redaksional ditujukan kepada Rasul saw. Tetapi kandungannya terutama

²⁰⁶ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati. Hal. 520

ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Tetapi karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu sebagai orang-orang yang hampir-hampir saja tidak mengerti pembicaraan, maka sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan itu tidak diarahkan lagi secara langsung kepada mereka, tetapi secara redaksional ditujukan kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka. Dari sisi lain, pengarahannya redaksi ayat ini kepada Nabi Muhammad saw. membuktikan bahwa kalau beliau yang sedemikian dekat dengan kedudukannya di sisi Allah serta sedemikian kuat ketakwaannya tetap tidak dapat luput dari sunnatullah dan takdir-Nya, maka tentu lebih-lebih yang lain. Allah tidak membedakan manusia dari manusia yang lain dalam hal sunnatullah/hukum-hukum ini

Ketika ayat 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan disebabkan oleh Nabi Muhammad saw., kedua pernyataan itu menggunakan kata **عِنْدَ** 'inda sedang dalam jawaban di atas, kata ini tidak disebut lagi. Penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut, yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Allah dan keburukan

benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan yang diberikan pada ayat 79 ini tidak memakai kata *عند* 'inda karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah swt. sedang awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukankah Allah sejak semula menginginkan kebaikan, dan kalau manusia mengusahakannya maka insya Allah akan terjadi. Selanjutnya bukankah manusia yang salah atau keliru sehingga kejahatan terjadi?.²⁰⁷

Tafsir Al-Azhar

Datanglah ayat 79 yang menjelaskan “*Apa sajakun kebaikan yang mengenai engkau maka itu adalah dari sisi Allah, dan apa sajakun kesusahan yang menimpa engkau, maka itu adalah dari dirimu sendiri*”.

Di sini Allah menyebutkan engkau yakni tertuju pada rasul, tetapi perkataan engkau di sini bukan hanya ditunjukkan pada Rasul, melainkan kepada tiap-tiap orang mukallaf. Rasul hanya menjadi perantara untuk menyampaikan yaitu bahwasannya nikmat dan rahmat Allah cukup diberikan pada kepada manusia di Alam ini. Tidak ada yang kurang, sehingga

²⁰⁷ Ibid., 521

pada asalnya semua adalah baik. Bukankah lebih banyak ayat-ayat yang menerangkan bahwa segala sesuatu di alam ini disediakan untuk manusia. Kemudian manusia diberikan akal dan diperintahkan untuk berusaha. Maka jika manusia gagal atau dalam perjalanan menuju yang baik tiba-tiba yang buruk menimpa maka itu semua berasal dari diri manusia²⁰⁸.

Kemudian di akhir ayat ditegaskan oleh Allah “*Dan telah utus kepadamu seorang Rasul*” maka rasul itu mengajarkan kepada kamu jalan yang baik cita-cita yang mulia, mengeluarkan dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya. Dan di akhir ayat 79 disebutkan “*Cukuplah Allah menjadi sebagai saksi*” yang berarti cukuplah Allah yang menjadi saksi kepada Nabi Muhammad bahwasanya Nabi telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan baik yaitu memimpin manusia menuju jalan yang baik dan benar, dari kemusyrikan menuju jalan keimanan menauhidkan Allah. Dan tidaklah Nabi pernah berlaku sewenang-wenang dan memaksa dalam menyebarkan agama Islam. Dan justru penderitaan, penyiksaan yang ditunjukkan pada Nabi lebih banyak dan Nabi tetap pada pendiriannya dan berteguh hatinya. Allah senang menyaksikan segala apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan tuduhan

²⁰⁸ Abdul Malik Abdul Kariim Amrullah. T.th. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura, hal. 1318

mereka kaum Musyrikin (bahwa kebaikan datang dari Allah dan keburukan berasal dari Nabi Muhammad) tidak lain karena kebodohan dan kedangkalan pikiran mereka.²⁰⁹

Tafsir An-Nuur

Pada ayat 79 dijelaskan bahwa apapun kebaikan yang menimpa kamu adalah berasal dari Allah. Allah lah yang memudahkan bagimu untuk mendapat banyak kemanfaatan. Dengan taufik-Nya kamu bisa menempuh jalan keselamatan. Sebaliknya jika keburukan menimpamu itu semua adalah karena perbuatanmu sendiri. Kamu enggan mengikuti jalan yang dikehendaki akal dan hikmat atau menurut sunah-sunah Allah.²¹⁰

Disini ada dua hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama* segala kebaikan berasal dari sisi Allah maksudnya Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada baik yang terlihat bagi manusia atau yang ghaib. Allah juga yang menciptakan aturan-aturan atau sunnah-sunah agar kita mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha sendiri. Segala sesuatu dalam pandangan ini dianggap baik karena merupakan kenyataan atas keindahan ciptaan Allah. *Kedua* adalah

²⁰⁹ Ibid, 1318

²¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy. 2000. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*". Semarang. Pustaka Rizki Putra., hal 903

manusia tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak menyenangkan melainkan karena kecerobohan mereka sendiri dalam mengetahui sebab-sebab dan hukum alam. Sakit, misalnya, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan manusia. Terjadinya sakit karena kelalaian manusia dalam menjalankan aturan-aturan makan, minum, bekerja, dan sebagainya. Boleh jadi karena terlalu banyak makan atau terlalu letih akibat banyak bekerja atau karena berjalan di tempat yang sangat dingin dan sebagainya adalah merupakan sebab-sebab yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.²¹¹

Kadangkala segala sesuatu disandarkan kepada Allah. Allah lah yang menciptakan sesuatu itu, meskipun di dalam sesuatu itu juga terdapat hasil usaha dari manusia baik dalam kebaikan atau dalam keburukan. Ayat ini diturunkan untuk menolakkan pengaitan nasib buruk atau bencana kepada seseorang. Apa yang menimpa suatu masyarakat tidak bisa dikatakan akibat kesialan seseorang.

Dan Nabi Muhammad diutus sebagai seorang utusan, sehingga apa saja yang terjadi tidak ada kaitannya atau tidak ada campur tangan dengan Nabi. Kaum munafik menuduh bahwa bencana yang telah terjadi adalah akibat kemalanganmu.²¹² Padahal itu semua hanyalah tuduhan yang tidak beralasan sama

²¹¹ Ibid., 903

²¹² Ibid., 904

sekali dan tidak masuk akal. Dan cukuplah Allah sebagai saksi atas mereka, bahwa engkau sebagai pembawa wahyu ilahi, pemberi kabar gembira bagi orang beriman dan pemberi kabar menakutkan bagi orang-orang kufur. Buka sebagai pengubah hukum-hukum alam atau menggantinya.

C. Analisis Metode Muqarin Tafsir Qs. An-Nisa: 78-79 Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar Dan An-Nuur

1. Qs. An-Nisa: 78

Dalam menafsirkan awal ayat 78 yaitu (أَيَّدِمَا) (تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ) para mufassir memiliki pandangan penafsiran yang cenderung sama yaitu dimana saja kita berada kematian akan senantiasa mendatangi kita. Oleh karenanya tidaklah berguna berlindung di dalam benteng terkokoh sekalipun, karena kematian merupakan sebuah kepastian yang diberikan Allah kepada seluruh makhluknya. Sehingga sangatlah tidak pantas jika orang-orang takut mati hanya karena ikut bertarung di medan pertempuran. Jika memang telah waktunya maka tidak ada yang bisa menunda atau memperpanjang ajal setiap makhluk. Khusus untuk tafsir Al-Mishbah sendiri, dalam tafsir tersebut Muhammad Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat (تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ) (الْمَوْتُ). Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa sesungguhnya kematian memiliki wujud

yang mana akan terus mengejar yang hidup hingga mendapatkannya.

Kemudian dalam menafsirkan ayat (وَإِنْ تُصِيبْهُمْ) حَسَدَةً يَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَدِيدَةً يَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ). Para mufassis cenderung memiliki perbedaan penafsiran pada pengertian makna ayat (قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) bahwa segalanya berasal dari Allah, baik itu berupa kebaikan atau keburukan. Dalam tafsir Al-Mishbah misalnya yang menyebutkan maksud potongan ayat di atas adalah sunatullah dan atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Sehingga pada dasarnya semua berupa kebaikan dan yang dipandang sebagai keburukan pada dasarnya merupakan sebuah kebaikan. Berbeda lagi dalam tafsir Al-Azhar. Makna (قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) dalam tafsir Al-Azhar lebih dijelaskan dengan melihat kepada konteks bagaimana kondisi bangsa Arab pada saat itu, yang mana dengan datangnya Nabi dan kaum Muhajirin ke Madinah dan berhasil membuat sebuah peradaban masyarakat yang maju sehingga membuat kaum Yahudi dan Musyrikin kehidupannya menjadi terdesak dan berubah semenjak Nabi datang. Sedangkan pada tafsir An-Nuur penafsiran terhadap makna dari (قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) lebih sebagai jawaban dari tuduhan yang diberikan kepada Nabi oleh kaum Yahudi dan Munafik Madinah.

Sedangkan dalam menafsirkan akhir ayat dari Qs. An-Nisa: 78 (فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا)

pada tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, dan An-Nur pada intinya memiliki persamaan yakni sebagai sindiran kepada kaum yang yang tidak mampu memahami sebuah pembicaraan. Akan tetapi masing-masing penafsir memiliki gayanya tersendiri dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat (*فَمَالِ هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ*) (*يَفْقَهُونَ حَدِيثًا*). Pada tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab menjelaskan makna yang terkandung dengan menggunakan penafsiran dengan corak bahasa atau *lughawi* dengan memperhatikan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Arab. Sementara itu dalam tafsir Al-Azhar lebih menekankan gelapnya hati orang-orang sehingga tidak mampu mengerti makna sebuah pembicaraan. Sedangkan dalam tafsir An-Nuur makna ayat tersebut lebih menuju pada sindiran sehingga mereka tidak bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Qs. An-Nisa: 79

Kemudian menuju penafsiran ayat awal 79 (*مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ*) dalam tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, dan An-Nuur penafsiran tidak memiliki terlalu memiliki perbedaan dalam masalah penafsiran, karena dalam ketiga tafsir tersebut sama-sama dijelaskan bahwa segala hal yang Allah tetapkan pada dasarnya bersifat baik. Akan tetapi di sini terdapat perbedaan mengenai mengapa terjadi sebuah keburukan. Jika pada tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa

karena manusia diberikan sebuah kebebasan dalam memilih ketetapan yang Allah berikan baik bersifat kebaikan dan keburukan Allah memberikan kebebasan yang dengan kebebasan yang diberikan menyebabkan manusia mendapatkan akibat dari perbuatannya. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar menurut, makna dari kebebasan yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar lebih kepada makna pemberian akal oleh Allah. Sehingga apabila manusia yang mana jika terjadi keburukan hal tersebut tidak lain adalah karena manusia tidak mengikuti apa yang telah Allah tetapkan dan hal itu berasal dari manusia. Sedang dalam tafsir An-Nuur dijelaskan bahwa pada hakikatnya segala sesuatu itu baik dan keburukan yang terjadi tidak terlepas dari sebab dan akibat yang dilakukan oleh manusia.

Dalam tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar terdapat persamaan penafsiran mengenai kata (نَفْسِكَ). Yang mana redaksi ayat tersebut memang secara redaksional ditujukan kepada Nabi, akan tetapi sebenarnya ditunjukkan kepada semua manusia selain daripada Nabi. Meskipun terdapat persamaan penafsiran mengenai kata (نَفْسِكَ) akan tetapi terdapat perbedaan penafsiran mengenai siapa yang dituju pada umumnya. Jika pada tafsir Al-Mishbah kata (نَفْسِكَ) tertuju pada orang yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi sedangkan pada tafsir Al-Azhar lebih ditunjukkan kepada para mukallaf.

Pada dasarnya dalam menafsirkan ayat mengenai sebuah keburukan atau musibah didatangkan dari Allah para mufassir memiliki sebuah pandangan yang sama yaitu, hal tersebut merupakan sebuah sebab akibat yang ditimbulkan oleh manusia. Meskipun begitu, penafsiran dari tiap-tiap mufassir memiliki caranya tersendiri dalam menafsirkan sebuah ayat. Dalam tafsir Al-Mishbah yang mana penafsirannya lebih tidak hanya menekankan kondisi bagaimana kondisi pada saat ayat Al-Qur'an diturunkan tetapi juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *lughawi* atau kebahasaan yang mana hal tersebut tidak ditemukan pada kedua tafsir lainnya.

Selain itu perbedaan antara ketiga tafsir ini adalah *pertama* tafsir Al-Mishbah merupakan produk terbaru dalam dunia penafsiran di Indonesia, hal itu karena tafsir Al-Mishbah muncul belakangan di masa yang sudah modern berbeda dengan dua tafsir lainnya yaitu tafsir Al-Azhar dan An-Nuur yang lebih dahulu muncul, sehingga penafsirannya bersifat luwes dan mudah dipahami. *Kedua* adalah perbedaan latar belakang dari masing-masing mufassir yang mana perbedaan tersebut sangat mempengaruhi dalam proses penafsiran Al-Qur'an seperti Muhammad Quraish Shihab misalnya yang berlatar belakang sebagai akademisi sehingga penafsirannya lebih bersifat moderat dan rasional. *Ketiga* adalah perbedaan bagaimana sistem penafsiran yang dilakukan setiap kali menafsirkan sebuah ayat. Dalam tafsir Al-Azhar tafsir ayat

ditafsiri secara satu persatu sesuai ayatnya, sedangkan dalam tafsir Al-Azhar dan An-Nuur penafsiran terhadap ayat dikelompokkan terlebih dahulu. Jika dalam tafsir Al-Azhar dikelompokkan berdasar ketersambungan dengan ayat sebelumnya akan tetapi jika dalam tafsir An-Nuur dikelompokkan berdasar tema pembahasan yang terkandung dalam suatu ayat.

D. Kesimpulan

Dalam menghadapi kehidupan ini setiap makhluk pasti akan di berikan sebuah ujian sebagai sarana meningkatkan drajat keimanan berikan di sisi Allah baik cobaan tersebut berupa kebaikan atau keburukan. Qada dan Qadar Allah akan menimpa siapa saja sehingga sebagai seorang muslim yang baik maka dalam menghadapi segala ujian yang telah Allah tetapkan maka hendaknya kita bersifat sabar dan syukur karena dengan kedua sifat tersebut musibah yang diberikan oleh Allah akan terasa lebih ringan dan memberikan banyak manfaat pada diri kita masing-masing. Yang mana dengan sikap sabar dan syukur tersebut dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah maka drajat kita di sisi-Nya memiliki drajat yang luhur.

Sikap sabar dan syukur dalam menghadapi apa yang telah Allah tetapkan merupakan sebuah sikap yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena dengan kedua sikap ini akan menghadirkan sikap yang rela menerima terhadap apa yang telah Allah tetapkan.

Sedangkan mengapa muncul perbedaan pemahaman setiap manusia dalam menghadapi musibah yang Allah berikan adalah karena hal tersebut merupakan sifat alami dari manusia dan keterbatasan manusia sebagai makhluk Allah mengenai pengetahuan-Nya. Selain itu hal tersebut juga dipengaruhi oleh sifat labil yang dimiliki oleh manusia.

Pada penjelasan tafsir Al-Mishbah Al-Azhar dan An-Nuur ketiganya sama-sama menjelaskan bahwa segala sesuatu pada dasarnya segala yang Allah tetapkan adalah berupa kebaikan, akan tetapi karena manusia memiliki kebebasan yang Allah berikan untuk mencapai sehingga muncullah keburukan atau musibah sebagai konsekuensi logis atas apa yang telah Allah tetapkan kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*. Semarang: CV.Toha Putra.
- Ahmad bin utsman al-mazyad, 2018. penjelasan tuntas sabar dan syukur, ter. Mukhtashar uddatush shabirin wa Dzakhrotusy syakirin. Jakarta: Darul Haq
- Al-Jurjani. 1988. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qurtuby, Muhammad bin Ahmad Abu Bakar, *al-jami' Ahkam li al-Qur'an*, Beirut : al-Risalah Publisher, 2005, juz.1, h.394. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an, (Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyah, tt), cet.2, juz.1, h.450-451.
- Al-Qazwini, Abu Ja'far Umar. 2012. *Syarah 77 Cabang Iman*. Bekasi: Darul Falah.
- Amrullah, Abdul, Malik, Abdul, Kariim/ T.th. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura. Hal 1315.
- Al-Zahabi, M. H. (1976). *Al Tafsir wa Al Mufasssirun*. Kairo: Mustofa Al-Habibi.
- As-Shabuni, M. A. (1998). *An-Nubuwwah wa Al-Anbiya*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*, Terj. Firdaus AN, Cet. Ke-9. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), "*Tafsir Al-Azhar Jilid 3*", (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hal 1768-1770.

Andi Nur Aminah, Kata Kafir Terkait Masalah keimanan, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pnp950384/anwar-abbas-kata-kafir-terkait-masalah-keimanan> diakses pada 28 Juni 2021.

A Mas'adi, Ghofrun, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, 2016

A. Soenarjo, *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta : PT. Serajaya Santra. 1986

Al Bantani, Nawawi. Ttc. *Futuhah al Madaniyyah fi Syarhi asy Syu'abi al Imaniyyah* Semarang: Pustaka 'Alawiyah

Al Hadhrami, *Salim bin Sumair. Ttc. Safinatun Naja fii Maa Yajibu 'ala Abdin li Maulaahu*. Semarang: Toha Putra

Al Maliki, Sayyid Muhammad. 2006. *Jalaul Afham fii Syarhi 'Aqidatil Awwam*. Surabaya: Darul Ulum al Islamiyyah

Al-Khadimi, Abu Sa'id. Ttc. *Majmu'atu Tsalaatsu Rosaail*. Surabaya: Maktabah Ibnu Nabhan

As Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al Quran majid An Nur*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000

Baidah, N. (2015). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darsono, M. d. (2013). *Dasar-Dasar Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghazali, M. B. (2002). *Konsep-Konsep Beriman dalam Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu.

Hamka, P. D. (1960). *Tafsir Al Azhar (Jilid II)*. Singapura: Pustaka Nasional.

Hasbi ash-Siddieqy, Teungku Muhammad. 1994. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra

- Hasbullah, Muhammad. 2006. *Riyadhul Badi'ah fii Ushuluddin wa Ba'dhi Furu'i asy Syari'ah*. Surabaya: Al Haromain.
- Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramadia.
- Ibnu Marghubi, Bashori. Ttc. al 'Aqiadatul Islamiyyah li Talaamiidzil Madarisi al Ibtidaiyyah. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Jevi, Nugroho. 2020. *Taqwa adalah Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah*.
- Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Nun* Vol. 1, No.1 (2015): 1.
- Khozin. 2013, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Koesno, Dhita. 2021. *Iman Kepada Hari Kiamat*.
- Marhadi, "*Tafsir An-Nuur dan Al-Bayan Karya TM Hasbi Ash-Shidiqy*", Skripsi UIN
- Mansyur Abdul al-Hakim, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006
- M Resky S "Surah Al-Hijr Ayat 6-9; Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an" dalam <https://pecehitam.org/surah-al-hijr-ayat-6-9-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>. Di akses pada hari kamis, 17 juni 2021.
- Mulyana, Abdullah. 2020. "*Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 18. No. 1 – 2020.

- M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya *"Ilmu Tauhid"* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm 1
- Mubasirun, *Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan (Kajian terhadap Ayat-ayat Khalifah dalam Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah)*, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, Desember 2016: h. 1-16.
- Mughniyah, M. J. 2013. *Al Nubuwwah wa al aqly*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nata, A. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nor Huda. 2013. *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, Amelia "Cara Mudah Menjelaskan dan Mengajarkan 6 Rukun Iman pada Anak," *popmama.com* (blog), 5 Juli 2021, <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/amelia-putri/mengajarkan-rukun-iman-pada-anak/1>.
- Qosim, Abdul. *Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-qur'an dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. 2018
- Roland. 6 Juni 2020. *Hamka, Jurnalis dan Aktivist Islam Indonesia* . (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka> diakses pada 15 Juni 2021 pukul 09.33 WIB.)
- Saadah, Arini. Agustus 2020 dalam <https://m.dream.co.id/your-story/menyingkap-pengertian-iman-kepada-malaikat-sifat-tugas-hikmahnya-200814v.html> Diakses pada 04 Juli 2021.

- Sagir, Akhmad. "Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati". Jurnal Studi Insania. Vol. 2 No.1. 2014.
- Sanaky, Hujair. Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassir), (Al-Mawardi XVIII, 2008). Diakses pada 8 Juni 2021.
- Setiawan, Daryanto. *Ilmu Pengetahuan Dalam AL-qur'an*, Sumatera Utara. 2018
- Shiddieqy, T. M. Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar/ Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta; Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, M. Quraish. 2005. Tafsir Al Misbah Jilid I. Jakarta. Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2007. Secerach Cahaya Ilahi, (Bandung :Mizan)
- Shihab, Quraish. 2020. " *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*". Tangerang, PT. Lentera Hati
- Subhi, David. Keimanan : Iman Dalam Perspektif Islam. Diakses pada 10 Juni 2021.
- Supadie, D. A. (2011). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Surahman. *Iman dan amal soleh*. 2012
- Syamsuri. (2007). *Pendidikan Agama Islam Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Taufiqurrohman, Edu. *Ikhlas Dalam Perspektif Al qur'an*, 2019
- Unknown, "Makalah Iman Kepada Kitab-Kitab Allah", dalam <http://makalahlangganan.blogspot.com/2017/10/makalah-iman-kepada-kitab-kitab-allah.html?m=1>, diakses pada 5 Juli 2021.
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/43/33/al-ahzab-ayat-43>

Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Penafsir al-Qur'aan.. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: 1984-1985.

Yunahar Ilyas, "*Kuliah Aqidah Islam*", Yogyakarta: LIPPI, 2004, hlm 4

Zainuddin, "*Ilmu Tauhid Lengkap*", Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm 1

_____. 2006. *Tsimaaru al Yaani'ah fi Syarhi Riyadhul Badi'ah*. Surabaya: Al Haromain

_____. 2015. *Tanqihul Qaul al Hatsiis fi Syarhi Lubabil Hadits*. Surabaya: Al Haromain

_____. Ttc. *Kasyifatus Saja fii Syarhi Safinatun Naja*. Surabaya: Al Hidayah

_____. Ttc. *Qowa'idul Asasiyyah fii Ulumil Qur'an*. Surabaya: Haiah Shofwah